



SOUTHEAST ASIAN MINISTERS OF EDUCATION ORGANIZATION (SEAMEO)
REGIONAL CENTRE FOR QUALITY IMPROVEMENT FOR TEACHERS AND
EDUCATION PERSONNEL (QITEP) IN LANGUAGE (SEAQIL)

MENCIPTA KECERDASAN MELALUI CERITA

Penerbit:
SEAMEO QITEP in Language



MENCIPTA KECERDASAN MELALUI CERITA

Penulis:

Sri Setyarini

Rahmat Agung Azmi Putra

Esra Nelvi M. Siagian

Limala Ratni Sri Kharismawati

Hasanatul Hamidah

Penerbit:

SEAMEO QITEP in Language

Mencipta Kecerdasan melalui Cerita

Pengarah:

R. Dian Dia-an Muniroh

Penanggung Jawab:

R. Dian Dia-an Muniroh

Penyelia:

Limala Ratni Sri Kharismawati

Penulis:

Sri Setyarini

Rahmat Agung Azmi Putra

Esra Nelvi M. Siagian

Limala Ratni Sri Kharismawati

Hasanatul Hamidah

Penyunting Bahasa:

Ebah Suhaebah

Esra Nelvi Manutur Siagian

Limala Ratni Sri Kharismawati

Desain dan Tata Letak:

SEAMEO QITEP in Language

ISBN: 978-623-89010-5-0

E-ISBN: 978-623-89010-6-7 (PDF)

Diterbitkan oleh:

SEAMEO QITEP in Language

Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa

Jakarta Selatan, 12640 Indonesia

Telepon: +62 21 78884106, Faksimile: +62 21 7888 4073

©2023 SEAMEO QITEP in Language

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

All right reserved.

KATA PENGANTAR

SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) sebagai organisasi Menteri Pendidikan se-Asia Tenggara berfokus pada pengembangan kualitas guru bahasa dan tenaga kependidikan dalam bidang bahasa Arab, Jepang, Jerman, Mandarin, dan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Dalam kiprahnya, SEAQIL berkomitmen untuk menyelenggarakan program-program yang terkini, berkualitas, dan inovatif.

Berbagai program yang disusun oleh SEAQIL tidak terlepas dari tujuh area prioritas SEAMEO, yaitu (1) menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yang universal, (2) mengatasi hambatan terhadap inklusi, (3) membangun ketahanan dalam menghadapi keadaan darurat, (4) mempromosikan pendidikan dan pelatihan teknis dan vokasi, (5) merevitalisasi pendidikan guru, (6) menyelaraskan pendidikan tinggi dan penelitian, dan (7) mengadopsi kurikulum abad ke-21. Dari tujuh area prioritas tersebut, program-program SEAQIL berfokus pada dua prioritas, yaitu prioritas ke-5 dan ke-7. Selain itu, program SEAQIL juga selaras dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) IV tahun 2020—2024 dengan mandatnya adalah meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing.

Selaras dengan mandat tersebut, sejak tahun 2022 SEAQIL menyusun buku tentang bercerita yang berjudul “*Storytelling* untuk Pengajaran Bahasa Asing”. Topik ini diangkat oleh SEAQIL sebagai bentuk dukungan terhadap program literasi, pendidikan karakter, dan peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi

siswa. Selanjutnya, dalam rangka memperkaya sumber bacaan bagi topik yang sama, SEAQIL kembali menyusun buku bercerita dengan judul “Mencipta Kecerdasan melalui Cerita”.

SEAQIL mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Selanjutnya, kritik dan saran yang membangun sangat dinantikan bagi penyempurnaan buku.

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi guru bahasa, khususnya guru bahasa asing di Indonesia dan di kawasan Asia Tenggara.

Selamat membaca.

Jakarta, November 2023

Plt. Direktur



R. Dian Dia-an Muniroh, Ph.D.

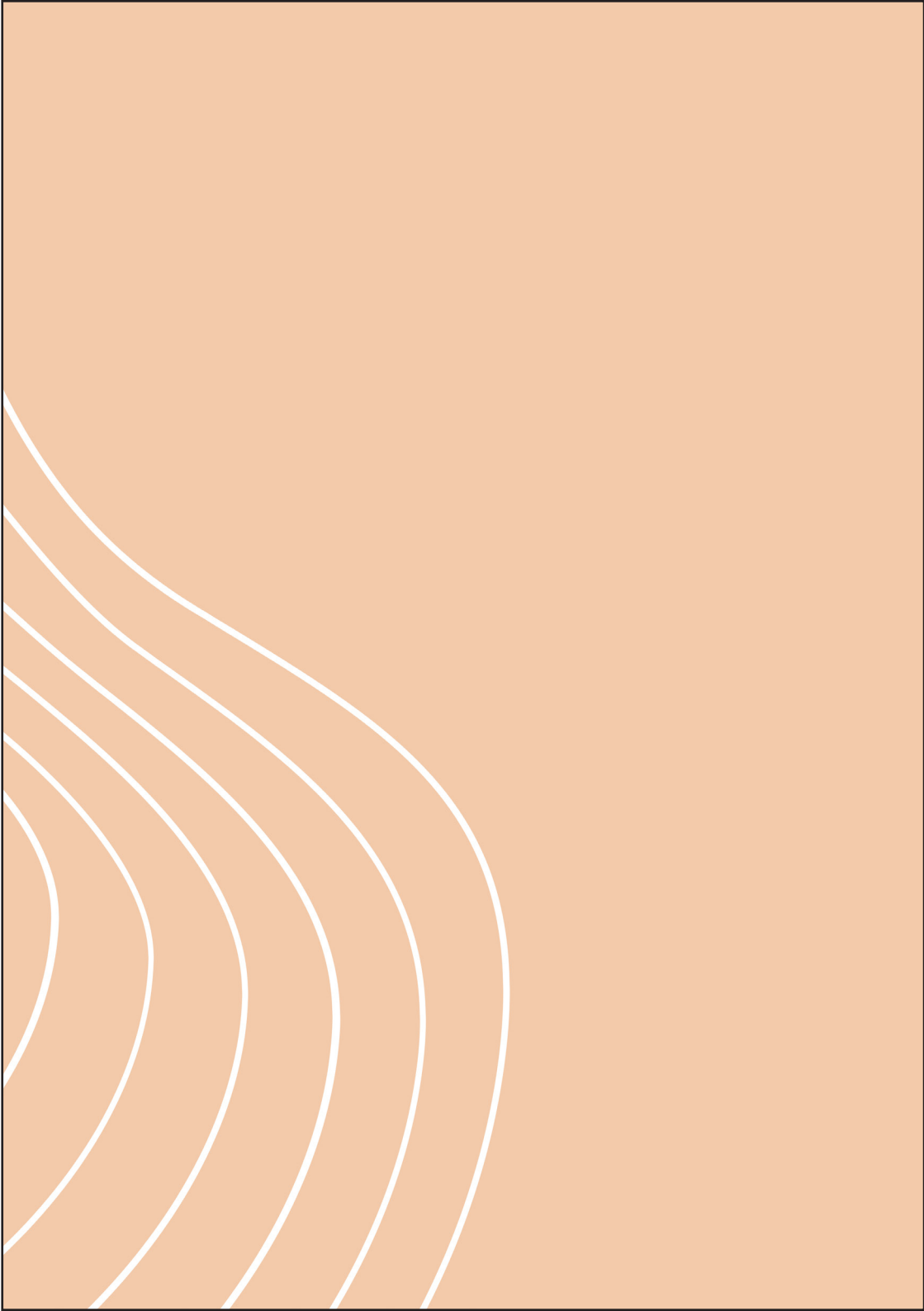
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	1
A. Gambaran Umum	3
B. Tujuan Umum Pembelajaran	5
C. Pemetaan Materi	6
D. Petunjuk Penggunaan Buku	8
BAB I Memahami Berpikir Kritis	11
A. Pengantar	13
B. Tujuan dan Capaian Pembelajaran	15
C. Menenal Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Asing di Pendidikan Abad 21	16
D. Menenal Komponen dari Keterampilan Berpikir Kritis	23
E. Mengidentifikasi Manfaat dan Pentingnya Mengintegrasikan keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Asing	42
F. Rangkuman	52
G. Latihan	53
H. Refleksi	54

BAB II Mengajarkan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Elemen Naratif dalam Pembelajaran Bahasa Asing.....	55
A. Pengantar	57
B. Tujuan dan Capaian Pembelajaran	58
C. Mengajarkan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Unsur Teks Naratif	59
D. Mengembangkan Rencana Pembelajaran dalam Pembelajaran Naratif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa	81
E. Menganalisis Beberapa Unsur Utama dalam Teks Naratif sebagai Strategi dalam Mempromosikan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa	93
F. Rangkuman	103
G. Latihan	104
H. Refleksi	104

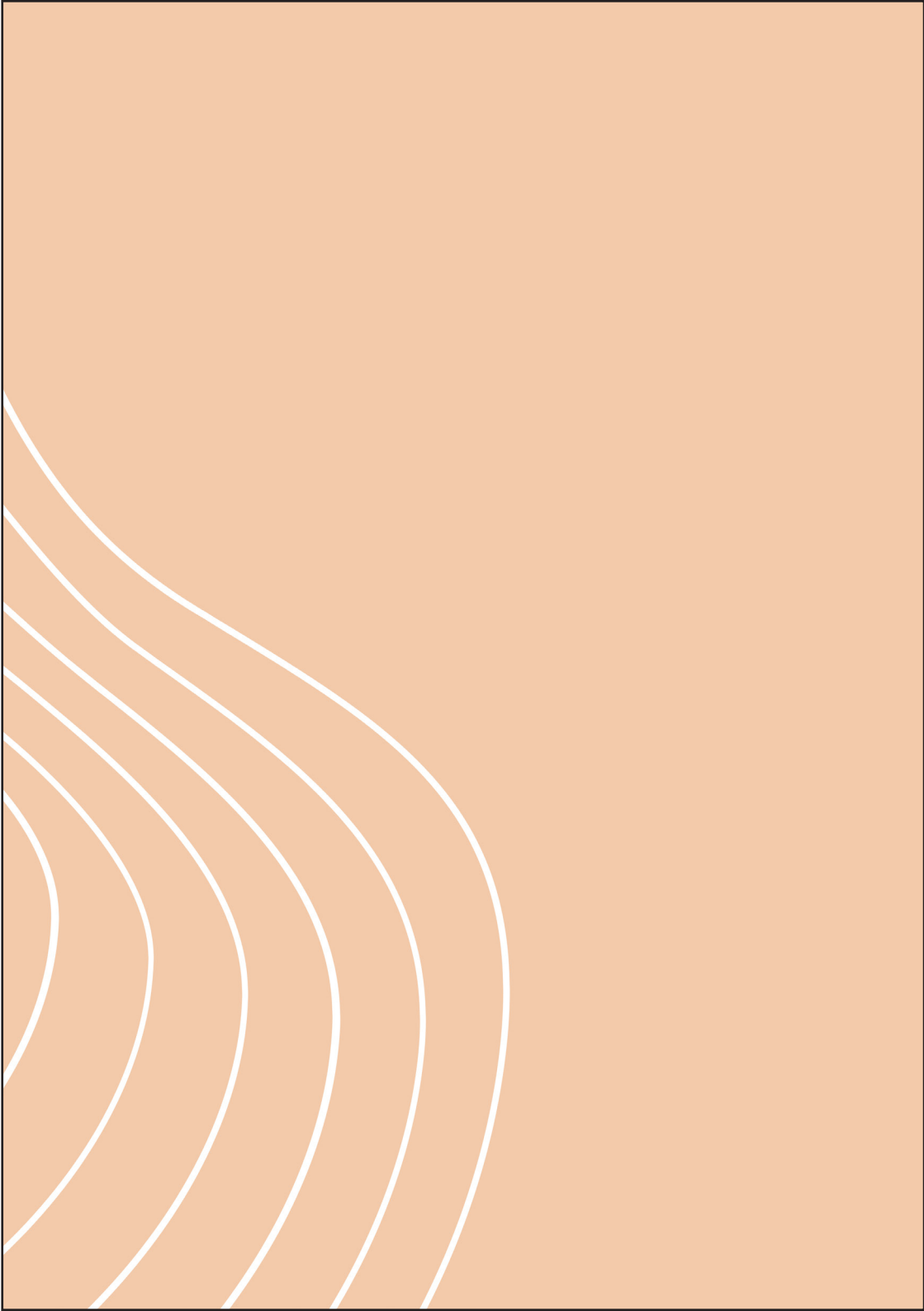
BAB III Manfaat Mengajarkan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Mendongeng dalam Pembelajaran Bahasa Asing	107
A. Pengantar	109
B. Tujuan dan Capaian Pembelajaran	110
C. Dampak Keterampilan Berpikir Kritis pada Aspek Kognitif	111
D. Dampak Keterampilan Berpikir Kritis dalam Mendongeng dari Sudut Pandang Afektif	122
E. Dampak Keterampilan Berpikir Kritis dalam Mendongeng untuk Meningkatkan Keterlibatan Sosial Siswa	127

F. Rangkuman	130
G. Latihan	131
H. Refleksi	132
PENUTUP	133
DAFTAR PUSTAKA	137



PENDAHULUAN





A. Gambaran Umum

Buku ini merupakan sumber daya komprehensif yang dirancang untuk mendukung para pendidik bahasa dalam mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis ke dalam praktik mengajar mereka melalui kekuatan mendongeng (*storytelling*). Buku ini menawarkan panduan praktis, wawasan berbasis penelitian, dan beragam strategi pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis bagi pembelajar bahasa asing. Pembahasan pada buku ini diawali dengan membentuk dasar yang kuat dalam memahami konsep berpikir kritis pada konteks pembelajaran bahasa. Buku ini juga menjelaskan landasan teoretis dari keterampilan berpikir kritis dan menjelaskan signifikansinya dalam membangun kemampuan analitis, evaluatif, dan pemecahan masalah pada peserta didik.

Dengan mengandalkan kekuatan mendongeng, buku ini menjelajahi potensi transformatif dari cerita sebagai alat pedagogis. Buku ini juga mengulas berbagai jenis cerita yang sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran bahasa dan memberikan saran praktis tentang cara mengintegrasikan mendongeng ke dalam kelas bahasa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik. Pembahasan dalam buku ini juga menggali bagaimana proses merancang kegiatan mendongeng yang menarik dan dapat melibatkan peserta didik secara aktif serta menawarkan strategi dalam memilih cerita yang tepat, mengintegrasikan sumber daya multimodal, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Sebagian besar pembahasan dari panduan ini difokuskan pada penggunaan analisis cerita sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Buku ini

memberikan teknik kepada guru untuk membimbing peserta didik dalam mengidentifikasi ide pokok, menganalisis rincian pendukung, dan terlibat dalam berpikir inferensial dan evaluatif. Buku ini juga menitikberatkan pada pentingnya membina kreativitas dan imajinasi melalui mendongeng dengan cara menawarkan strategi untuk merangsang berpikir imajinatif peserta didik, mempromosikan berpikir divergen, dan mendorong mereka dalam berpikir di luar batasan.

Selain itu, buku ini mendemonstrasikan bagaimana diskusi berbasis cerita dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dan berpikir kritis secara simultan. Pembahasan dalam buku ini membimbing guru dalam mendemonstrasikan bagaimana kegiatan diskusi berbasis cerita dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dan berpikir kritis secara simultan sehingga guru diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tentang cara memfasilitasi diskusi yang bermakna, meningkatkan keterampilan mendengarkan dan berbicara, serta mengintegrasikan kegiatan menulis yang terkait dengan bercerita.

Terakhir, pada buku ini juga dibahas tentang strategi penilaian yang tidak kalah penting dalam membantu guru untuk mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik. Buku ini memberikan saran praktis terkait dengan mengembangkan alat penilaian yang efektif, merancang rubrik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan memberikan umpan balik yang konstruktif dalam mendorong pertumbuhan peserta didik. Dengan demikian, penerapan dari apa yang disampaikan dalam buku ini diyakini dapat memenuhi kebutuhan

peserta didik yang beragam dan konteks yang berbeda sehingga mereka akan tetap terjaga motivasi dan keterlibatannya dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya melalui mendengarkan.

B. Tujuan Umum Pembelajaran

Tujuan umum pembelajaran dari buku ini adalah memberikan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan kepada guru bahasa asing untuk mengintegrasikan mendengarkan dalam pembelajaran bahasa asing dan mempromosikan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik. Secara terperinci, tujuan umum pembelajaran dari buku ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. memahami dan menjelaskan konsep serta manfaat dari berpikir kritis dalam konteks pembelajaran bahasa asing;
2. mengidentifikasi kekuatan mendengarkan sebagai alat pembelajaran yang dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik;
3. mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan mendengarkan yang mempromosikan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik;
4. menggunakan kriteria yang tepat untuk memilih, menganalisis, dan menyajikan cerita yang relevan dengan tingkat kefasihan bahasa peserta didik;
5. menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah dan kegiatan mendengarkan;

6. mendorong kreativitas dan imajinasi peserta didik melalui kegiatan mendongeng, dengan memperkuat kemampuan berpikir divergen dan berpikir di luar batasan;
7. berpartisipasi secara aktif dalam diskusi berbasis cerita, meningkatkan keterampilan mendengarkan dan berbicara, serta menginterpretasikan pemahaman mereka dengan tepat;
8. melakukan evaluasi keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui penilaian yang terukur dan memberikan umpan balik yang konstruktif;
9. menemukan solusi dan mengatasi tantangan yang muncul dalam menerapkan mendongeng untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan mengadaptasi strategi yang sesuai; dan
10. mengembangkan profesionalisme sebagai guru bahasa asing melalui eksplorasi berkelanjutan dan inovasi dalam pengajaran bahasa.

C. Pemetaan Materi

Buku ini terdiri atas beberapa bab yang pada setiap bab akan terdiri atas beberapa subtopik. Secara terperinci, materi yang dibahas dalam buku ini dapat diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Pemetaan Materi

No	Topik Pembahasan	Subtopik Pembahasan
1	Memahami berpikir kritis	<ul style="list-style-type: none">Definisi berpikir kritis dalam konteks pembelajaran bahasaDasar teoretis berpikir kritisKomponen kunci dari keterampilan berpikir kritisManfaat mengintegrasikan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa asing
2	Mengajarkan keterampilan berpikir kritis melalui elemen naratif dalam pembelajaran bahasa asing	<ul style="list-style-type: none">Unsur naratif dalam berbagai jenis cerita dalam bahasa asingPengembangan rencana pembelajaran yang mengintegrasikan unsur naratif untuk mengasah keterampilan berpikir kritis siswaAnalisis karakter dalam teks naratifIdentifikasi tema dan pesan yang terkandung dalam cerita serta menghubungkannya dengan kehidupan nyataJenis-jenis konflik dalam teks naratif

3	Manfaat mengajarkan keterampilan berpikir kritis melalui mendongeng dalam pembelajaran bahasa asing	<ul style="list-style-type: none">• Dampak pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran naratif• Identifikasi perubahan pada aspek afektif• Peran keterampilan berpikir kritis dalam konteks sosial
---	---	---

D. Petunjuk Penggunaan Buku

Buku ini dirancang secara khusus untuk para guru bahasa asing dalam mengoptimalkan penggunaan cerita melalui strategi mendongeng sebagai alat pembelajaran untuk mempromosikan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik. Setiap bab dalam buku ini memiliki tujuan dan capaian pembelajaran yang spesifik yang harus dicapai oleh para guru, serta terdapat pula materi, rangkuman, refleksi, dan latihan untuk memperkuat pemahaman dan penerapan dari beberapa konsep tersebut.

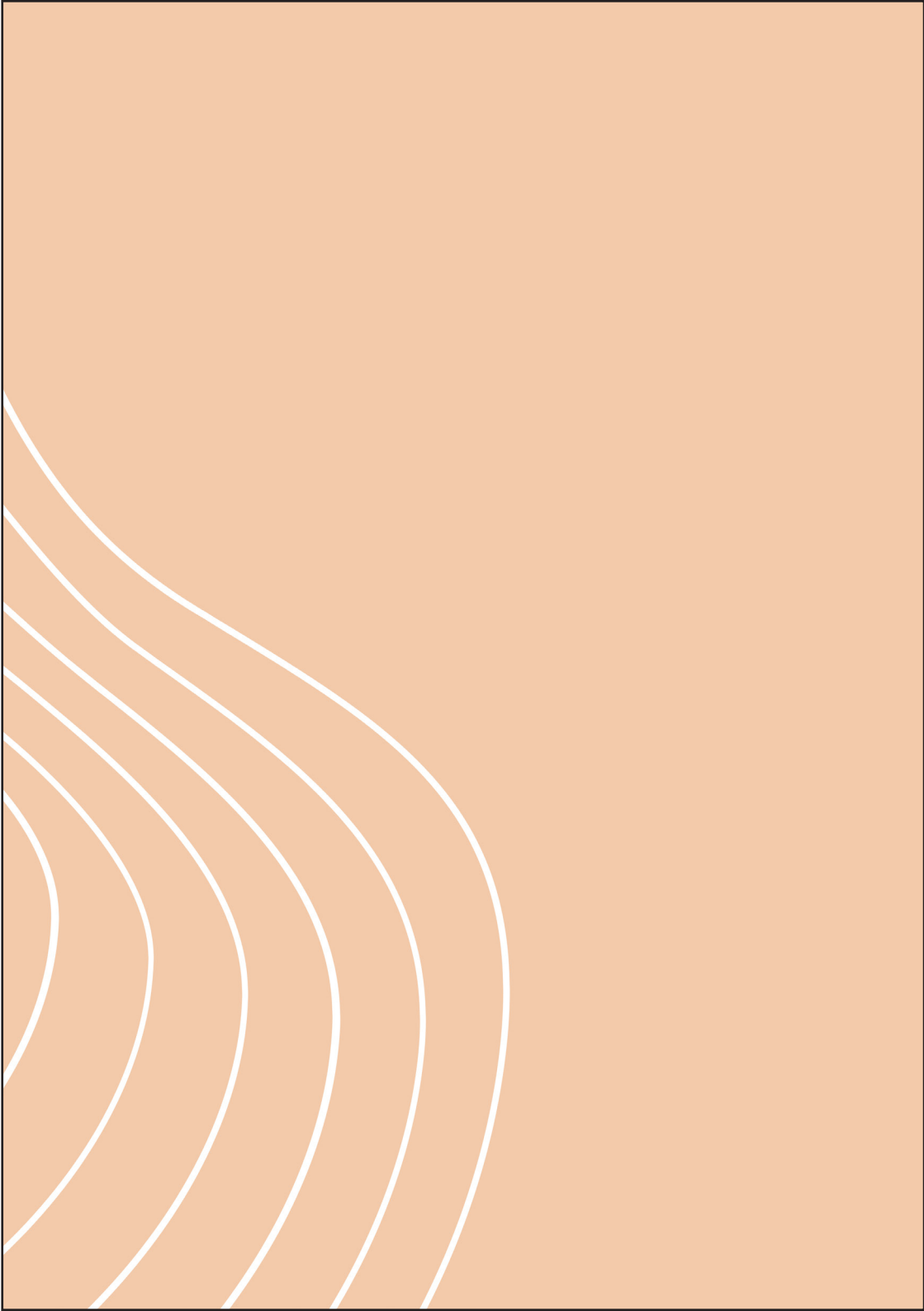
Melalui buku ini, para guru akan dibimbing melalui proses yang terstruktur dan berfokus pada penerapan mendongeng (*storytelling*) untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Buku ini menyajikan konten yang relevan dan komprehensif terkait dengan konsep berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa asing, mengenal potensi mendongeng sebagai strategi pembelajaran yang efektif, serta merencanakan kegiatan mendongeng yang menarik dan mempromosikan keterampilan berpikir kritis.

Setiap bab dalam buku ini telah dirancang dengan tujuan yang jelas, seperti memahami konsep berpikir kritis, merencanakan kegiatan mendongeng yang menarik,

menganalisis cerita secara kritis, dan mengembangkan kreativitas peserta didik melalui mendongeng cerita sehari-hari. Selain itu, rangkuman yang disajikan pada setiap bab diharapkan dapat membantu guru dalam menjelaskan konsep dan poin penting, sementara refleksi akan mendorong para guru untuk merefleksikan penerapan konsep dalam praktik mengajar mereka.

Beberapa latihan yang disediakan dalam buku ini juga diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi para guru untuk mengasah keterampilan mereka dalam menerapkan mendongeng sebagai alat pembelajaran berpikir kritis. Melalui materi yang komprehensif dan beragam, buku ini akan membekali para guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk merancang pembelajaran yang bermakna, kreatif, dan berfokus pada keterampilan berpikir kritis peserta didik.

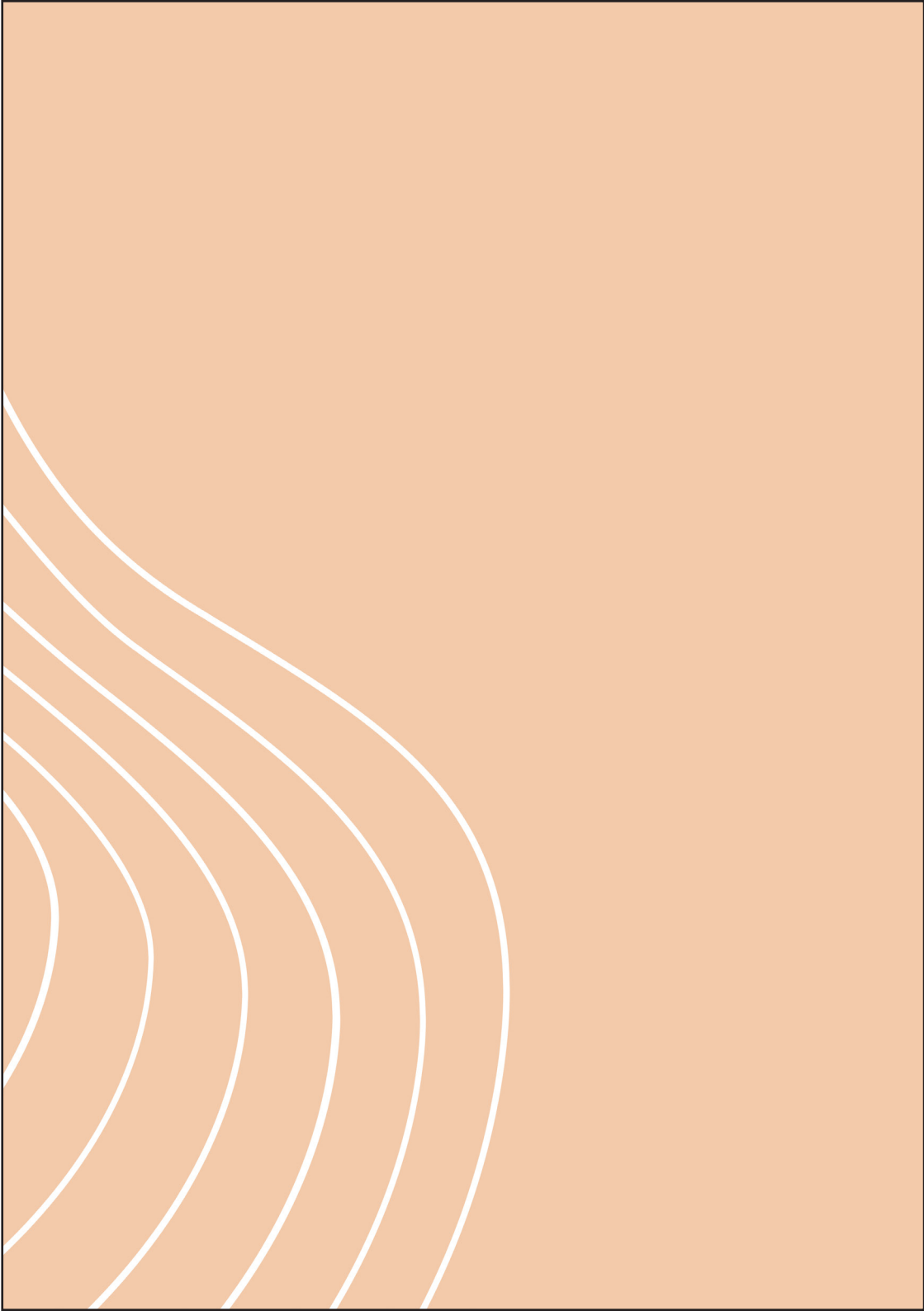
Terakhir, buku ini diharapkan tidak hanya akan meningkatkan efektivitas para guru dalam mengajarkan bahasa asing, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang merangsang kreativitas, imajinasi, dan refleksi kritis pada peserta didik. Dengan menerapkan konsep yang disajikan dalam buku ini, para guru diyakini dapat mencapai hasil pembelajaran yang lebih mendalam dan berarti, serta mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang mampu untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan dunia modern.



BAB I

Memahami Berpikir Kritis





A. Pengantar

Selamat datang, para guru bahasa asing yang kritis!

Kami yakin, Anda membaca buku ini karena Anda ingin menjadi guru yang luar biasa dan tidak hanya sekadar mengajarkan materi pembelajaran bahasa asing saja kepada siswa. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, buku ini hadir untuk memperkaya dan mengoptimalkan pengalaman belajar bahasa asing Anda dengan menghadirkan keajaiban mendongeng cerita sehari-hari sebagai alat pembelajaran untuk mempromosikan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Melalui buku ini, kita akan bersama-sama menjelajahi dunia berpikir kritis yang menginspirasi, kreatif, dan penuh makna.

Bab pertama dari buku ini akan berupaya membawa Anda memahami secara mendalam tentang keterampilan berpikir kritis. Kami akan menyajikan panduan yang interaktif dan komunikatif dalam menjelaskan konsep ini, sehingga Anda dapat dengan mudah mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam proses mengajar bahasa asing kepada peserta didik. Ketika Anda memahami berpikir kritis, Anda akan menemukan betapa pentingnya keterampilan ini bagi perkembangan intelektual dan pribadi peserta didik. Bersama-sama, kita akan mengeksplorasi bagaimana berpikir kritis dapat menjadi landasan yang kuat dalam pemecahan masalah yang kompleks, analisis yang mendalam, dan evaluasi kritis terhadap informasi yang diperoleh siswa.

Secara terperinci, dalam bab ini, kita akan menggali dengan lebih mendalam tentang beberapa aspek penting dari berpikir kritis dalam konteks pembelajaran bahasa.

Kita akan mengawali bab ini dengan memahami secara komprehensif apa arti sebenarnya dari berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa. Mengapa hal ini dianggap penting? Jawabannya tentu saja karena pemahaman yang mendalam tentang definisi ini akan membantu Anda, para guru bahasa asing, dalam merumuskan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam membangun keterampilan berpikir kritis pada peserta didik.

Selanjutnya, sebagai guru bahasa asing yang berdedikasi dalam mempromosikan keterampilan berpikir kritis, memahami dasar teoretis dari berpikir kritis merupakan fondasi penting dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, pada bab ini, kita juga akan diulas berbagai teori yang relevan dan mendalam tentang berpikir kritis sehingga Anda dapat menerapkannya secara tepat dan efisien dalam pembelajaran bahasa.

Berpikir kritis bukan hanya sebagai keterampilan umum, melainkan juga memiliki komponen kunci yang harus dipahami dengan baik karena pada dasarnya keterampilan kritis ini membantu guru maupun siswa dalam menjalani kehidupan di abad 21 (Ellerton, 2022; Paul & Elder, 2019). Pada bab ini, kita akan mengidentifikasi beberapa komponen tersebut, seperti analisis, evaluasi, inferensi, dan sebagainya. Penguasaan terhadap beberapa komponen ini diharapkan dapat membantu Anda dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik secara menyeluruh dan komprehensif.

Selain itu, pada bab ini, kita juga akan membahas tentang manfaat dari mengaplikasikan berpikir kritis dalam proses pembelajaran bahasa asing. Hal ini tentunya diharapkan dapat membuka wawasan tentang pentingnya keterampilan tersebut sebagai fondasi untuk membangun

pemahaman yang mendalam dan kemampuan analitis yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Kami percaya bahwa guru merupakan agen perubahan yang luar biasa dalam mencetak generasi masa depan yang potensial. Oleh sebab itu, melalui pembahasan di bab ini, kami akan membantu Anda dalam membimbing peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mempersiapkan peserta didik untuk terampil dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

B. Tujuan dan Capaian Pembelajaran

Setelah menyelesaikan bab ini, guru diharapkan dapat:

1. menjelaskan secara tepat definisi dari keterampilan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran bahasa, dengan mengidentifikasi karakteristik dan esensi dari berpikir kritis;
2. memahami dasar teoretis berpikir kritis, termasuk mengidentifikasi berbagai teori dan pendekatan yang relevan dalam konteks pembelajaran bahasa;
3. mengidentifikasi komponen utama dari keterampilan berpikir kritis seperti analisis, evaluasi, dan inferensi, dan penerapan, serta dapat menjelaskan pentingnya setiap komponen tersebut dalam mengasah keterampilan berpikir kritis; dan
4. mengidentifikasi manfaat dan pentingnya mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk dalam membangun pemahaman yang mendalam, meningkatkan kemampuan analitis, dan memberdayakan peserta didik dalam pemecahan masalah yang kompleks.

Melalui pencapaian tujuan dan capaian pembelajaran tersebut, para guru diharapkan dapat memiliki pemahaman yang mendalam tentang keterampilan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran bahasa. Guru juga diharapkan dapat memanfaatkan pemahaman teoretis dan komponen kunci dalam berpikir kritis untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, pemahaman mengenai manfaat mengintegrasikan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa asing akan memberi dorongan untuk lebih aktif mengaplikasikan berpikir kritis dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

C. Mengetahui Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Asing di Pendidikan Abad 21

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, konsep berpikir kritis memainkan peran sentral yang tak tergantikan sebagai dasar yang esensial dan tonggak utama dalam membangun pemahaman yang mendalam serta keterampilan komunikasi yang berdaya guna dalam bahasa target. Meskipun penguasaan tata bahasa dan perbendaharaan kata yang kuat tetap menjadi fondasi penting dalam pembelajaran bahasa asing, pengenalan keterampilan berpikir kritis melambangkan pergeseran evolusioner yang membawa siswa melampaui batasan-batasan konvensional (Belda-Medina, 2022; Saleh, 2019).

Berpikir kritis dalam konteks ini bukanlah sekadar rutinitas pembelajaran konvensional; sebaliknya, keterampilan ini menjadi indikator yang menunjukkan bahwa siswa diharapkan memiliki kapasitas intelektual yang

mendalam untuk menganalisis elemen-elemen bahasa, mengevaluasi implikasi budaya, dan mengintegrasikan informasi dengan kedalaman analitis yang sangat komprehensif (Saleh, 2019). Keterampilan ini menyoroti perbedaan substansial antara sekadar penggalan informasi secara mekanis dan kemampuan untuk menangkap makna yang melingkupi lapisan-lapisan budaya dan struktur sosial (Setyarini dkk., 2018).

Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa asing melahirkan peluang eksplorasi intelektual yang menarik dan pencerahan. Hal ini memungkinkan siswa menjelajahi dunia bahasa target dengan kedalaman yang mengagumkan. Seperti lensa khusus, berpikir kritis mengungkapkan lapisan-lapisan yang tersembunyi dalam teks dan percakapan (Bagheri, 2015; Rezaei dkk., 2011). Artinya, siswa tidak sekadar mengejar tata bahasa dan kosakata; mereka juga menggali inti dari pertanyaan “mengapa” yang mendasari suatu teks tertentu.

Untuk memahami lebih jelas, bayangkan sebuah cerita disampaikan dalam bahasa asing yang Anda ajarkan. Seorang siswa yang mampu untuk berpikir kritis bukan hanya sekadar mengamati kata-kata, melainkan juga menerawang di balik kata-kata tersebut. Mereka mendalami unsur-unsur budaya yang tertanam dalam cerita, mengidentifikasi makna tersirat yang mungkin terlewatkan oleh pemahaman dangkal, dan bahkan merenungkan maksud komunikatif penulis atau pembicara. Hal tersebut adalah proses refleksi yang komprehensif; suatu kemampuan untuk mengupas lapisan demi lapisan demi mendapatkan inti dari apa yang diungkapkan dalam bahasa tersebut.

Namun, keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa asing tidak hanya berhenti di sana. Keterampilan ini juga mencakup kemampuan menganalisis argumen dengan penuh ketelitian (Van Eemeren dkk., 2002). Siswa tidak sekadar mengonsumsi informasi secara mentah, tetapi juga menyaringnya melalui prisma pemikiran kritis. Mereka mengidentifikasi argumen yang kuat dari yang lemah, menemukan kelemahan dalam logika, dan bahkan mampu merumuskan tanggapan yang terencana dan berlandaskan bukti yang kukuh. Proses mental seperti ini tentu saja bukan sekadar menjadikan siswa sebagai pendengar aktif, melainkan juga sebagai orator yang cakap dan tanggap dalam bahasa target (Van Eemeren dkk., 2002)

Dengan demikian, berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa asing melebihi sekadar penguasaan tata bahasa dan perbendaharaan kata. Ini lebih mengenai menjadi individu yang mampu berpikir kritis dan berkomunikasi dengan kemahiran. Keterampilan ini merupakan alat yang memungkinkan siswa untuk membongkar kompleksitas bahasa, merasakan kedalaman budaya, dan terlibat dalam dialog intelektual dengan penuh keyakinan (Shirkhani & Fahim, 2011). Bagi para guru bahasa asing, mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa tidak saja membuka pintu ke dunia bahasa yang baru, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghormati dan memberi kontribusi pada keberagaman budaya global (Ellerton, 2022; Saleh, 2019).

Dengan jelas, keterampilan berpikir kritis merujuk pada kemampuan individu untuk mengupas, menilai, dan memahami informasi secara mendalam, serta berpikir reflektif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kompleks (Alsaleh, 2020; Moore, 2013). Proses

ini melibatkan kemampuan untuk membongkar konsep, menggali argumen, dan mengidentifikasi implikasi budaya yang melandasi informasi (Ellerton, 2022; Riwayatiningsih dkk., 2021). Dalam pembelajaran bahasa asing, keterampilan berpikir kritis menjadi kunci untuk mengatasi tantangan yang lebih dalam, seperti memahami makna tersirat, konteks budaya, dan argumen yang kompleks dalam bahasa target (Riwayatiningsih dkk., 2021).

Pendapat lain yang diungkapkan oleh Kallet (2014) juga menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis menjadi kompetensi yang amatlah penting dalam proses kognisi, pengambilan keputusan, dan penentuan tindakan. Pendapat ini mengimplikasikan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan fondasi dalam menghadapi informasi, situasi, atau masalah dengan pendekatan yang lebih dalam, analitis, dan reflektif. Secara praktis, penerapan keterampilan berpikir ini melibatkan proses aktif dalam merumuskan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber untuk mengambil keputusan yang lebih informatif dan cerdas. Berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan mengingat fakta atau informasi, tetapi juga menyangkut tentang bagaimana kita memproses dan memahami informasi tersebut (Wallace & Jefferson, 2013).

Secara lebih jauh, berpikir kritis bukanlah suatu proses yang pasif, melainkan proses yang dinamis dan berkelanjutan. Ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan kritis, menghadang asumsi, mencari bukti pendukung atau melawan suatu klaim, dan merenungkan konsekuensi dari informasi tersebut. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, berpikir kritis melibatkan kemampuan siswa untuk

menganalisis struktur bahasa, menyelidiki makna budaya dalam teks, dan merenungkan bagaimana bahasa tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata (Alsaleh, 2020; Kallet, 2014).

Kemudian, berpikir kritis tidak hanya memberikan keterampilan dalam memecahkan masalah secara efektif, tetapi juga membantu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, pandangan yang lebih luas, dan kemampuan untuk beradaptasi dalam lingkungan yang beragam. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, berpikir kritis membuka pintu bukan hanya untuk menguasai bahasa itu sendiri, melainkan juga untuk memahami latar belakang budaya dan konteks sosial yang menyertainya.

Oleh karena itu, definisi keterampilan berpikir kritis ini dengan jelas dapat dihubungkan dengan konteks zaman saat ini. Pendidikan abad ke-21, yang sedang kita alami, membawa tantangan baru dan dinamika yang semakin kompleks dalam dunia pembelajaran. Di tengah ledakan informasi dan perkembangan teknologi, keterampilan berpikir kritis muncul sebagai kompetensi yang mendesak bagi siswa untuk berhasil dalam kehidupan yang semakin beragam dan cepat berubah (Kabanda, 2021; Luterbach & Brown, 2011). Keterampilan ini tidak hanya relevan dalam berbagai disiplin ilmu, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam praktik pembelajaran bahasa asing.

Pendidikan abad ke-21 menitikberatkan pada pengembangan siswa yang tidak hanya memiliki pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata (Kabanda, 2021). Keterampilan berpikir kritis menjadi inti utama dalam mengajarkan siswa untuk merumuskan

pertanyaan mendalam, menganalisis informasi, menilai argumen, dan menghasilkan solusi yang berdasarkan bukti yang kuat (Paul & Elder, 2019). Kegiatan ini kemudian akan menghasilkan siswa yang tidak hanya pasif dalam menerima informasi, tetapi juga aktif dalam memproses dan menyintesis pengetahuan.

Dalam pembelajaran bahasa asing, keterampilan berpikir kritis memiliki implikasi yang kuat. Siswa tidak hanya belajar tata bahasa dan kosakata, tetapi juga harus mampu memahami makna yang lebih dalam di balik kata-kata dan ungkapan (Bagheri, 2015). Keterampilan ini membantu mereka menguraikan konteks budaya yang melekat dalam bahasa, mengidentifikasi nuansa makna tersirat, dan merespons argumen yang kompleks dalam bahasa target (Rezaei dkk., 2011). Sebagai hasil akhirnya, pengintegrasian keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran bahasa asing tidak hanya membekali siswa dengan kemahiran dalam berkomunikasi, melainkan juga rasa sensitif atas perbedaan budaya dan konteks yang mereka temukan baik di dalam maupun di luar kelas.

Keterampilan berpikir kritis juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang terus berubah (Lailiyah & Wediyantoro, 2021). Dalam pembelajaran bahasa asing, siswa tidak hanya belajar satu bahasa, tetapi juga memahami cara berpikir dalam budaya yang berbeda. Kemampuan untuk menganalisis situasi, memahami sudut pandang yang beragam, dan merespons dengan fleksibilitas adalah inti dari keterampilan berpikir kritis. Proses ini diyakini dapat mengakomodasi siswa untuk beradaptasi dalam berbagai situasi dan menjembatani kesenjangan budaya yang kerap ditemukan dalam praktik kehidupan nyata.

Tidak hanya itu, keterampilan berpikir kritis juga mendorong perkembangan kreativitas siswa (Lau, 2011). Dalam pembelajaran bahasa asing, siswa tidak hanya memahami konvensi bahasa, tetapi juga mampu menggabungkan elemen-elemen bahasa dengan cara yang inovatif. Mereka dapat merangkai kata-kata dengan cara yang tak konvensional, merancang dialog yang menggugah, dan merumuskan pendekatan baru dalam berkomunikasi. Keterampilan berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk melihat pola yang tak biasa, yang pada akhirnya memicu kreativitas.

Kemampuan berpikir kritis juga erat terkait dengan kemampuan pemecahan masalah (Kallet, 2014). Dalam pembelajaran bahasa asing, siswa tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar memahami dan memecahkan masalah komunikasi. Mereka harus menyesuaikan strategi komunikasi bergantung pada situasi dan audiens yang berbeda. Keterampilan berpikir kritis membantu siswa mengidentifikasi hambatan dalam komunikasi, mengatasi kesalahpahaman, dan merumuskan strategi yang efektif untuk mencapai tujuan komunikatif.

Oleh karena itu, kepentingan keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan abad ke-21 sangat relevan dalam pembelajaran bahasa asing. Hal ini tak hanya berkaitan dengan penguasaan struktur bahasa dan kosakata, tetapi juga melibatkan perkembangan pemahaman mendalam, fleksibilitas budaya, adaptasi, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Keterampilan berpikir kritis mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang mahir berkomunikasi, mampu beradaptasi dalam lingkungan yang kompleks, dan berkontribusi dalam masyarakat global yang

semakin terhubung.

D. Mengenal Komponen dari Keterampilan Berpikir Kritis

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, keterampilan berpikir kritis menjadi aspek yang penting untuk dikembangkan. Untuk menerapkan keterampilan berpikir kritis secara efektif, seorang guru bahasa asing perlu memahami komponen-komponen penyusunnya dengan baik. Secara spesifik, Goodson dkk. (2015) menjelaskan beberapa komponen dari keterampilan berpikir kritis yang harus diperhatikan oleh guru diantaranya adalah konteks, metakognisi, pengetahuan prosedural, dan pemahaman yang mendalam. Komponen-komponen ini diyakini tidak hanya memberikan landasan bagi penerapan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membantu meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Pertama-tama, konteks memainkan peran penting dalam menerapkan keterampilan berpikir kritis. Guru perlu memahami konteks budaya dan situasional di mana bahasa target digunakan. Konteks ini memengaruhi pemahaman yang lebih dalam terhadap makna dan implikasi dari kata-kata serta ungkapan, dan membantu siswa mengenali nuansa komunikatif yang tidak selalu terlihat dalam tata bahasa dan kamus.

Selanjutnya, metakognisi merupakan komponen yang tidak boleh diabaikan. Kemampuan siswa untuk memahami dan mengontrol proses berpikir mereka sendiri menjadi kunci dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Guru dapat membantu siswa mengenali strategi berpikir

yang efektif, merencanakan pendekatan untuk memahami materi, dan merefleksikan pemahaman mereka.

Pengetahuan prosedural tentang tata bahasa, kosakata, dan struktur bahasa juga berperan penting. Guru harus mengajarkan siswa bagaimana menerapkan pengetahuan ini dalam konteks komunikasi nyata. Dengan menguasai pengetahuan prosedural ini, siswa dapat lebih fleksibel dalam berbicara dan menulis, serta lebih mampu mengekspresikan gagasan kompleks.

Pemahaman yang mendalam tentang topik bahasa asing juga menjadi faktor kunci dalam penerapan keterampilan berpikir kritis. Guru harus merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk menggali lebih dalam, menganalisis, dan menghubungkan konsep-konsep yang berbeda dalam bahasa target. Pemahaman yang mendalam ini memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi makna tersirat, menghubungkan informasi yang terpisah, dan mengembangkan pandangan yang lebih luas.

Terakhir, kreativitas merupakan komponen esensial dalam menerapkan keterampilan berpikir kritis. Guru harus memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir di luar batasan, menggabungkan elemen-elemen bahasa dengan cara yang inovatif, dan merancang komunikasi yang menarik dan efektif. Kreativitas ini memicu eksplorasi bahasa dalam konteks yang berbeda-beda, yang pada akhirnya memperkaya keterampilan berpikir kritis siswa. Secara terperinci, penjelasan terkait setiap komponen dari keterampilan berpikir tingkat tinggi ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Konteks

Konteks memainkan peran utama dalam pengembangan dan penerapan keterampilan berpikir kritis (Goodson dkk., 2015). Tingkat keterampilan berpikir yang dapat dicapai oleh seseorang sangat bergantung pada situasi kontekstual yang dihadapi, dengan situasi dan konteks dunia nyata menawarkan beragam variabel yang menantang proses berpikir. Sebagai contoh sederhana dari penerapan konteks dalam mendukung seseorang untuk berpikir kritis adalah pengalaman dalam memilih makanan dalam antrean kantin. Keputusan terkait dengan jenis dan jumlah makanan.

Sebuah contoh sederhana adalah pengalaman memilih makanan dalam sebuah garis kantin. Keputusan tentang jenis dan jumlah makanan yang harus dikonsumsi dalam situasi ini mengharuskan proses berpikir yang jauh lebih canggih daripada sekadar menghitung karbohidrat dan lemak di dalam kelas. Perbandingan ini menggambarkan bagaimana berpikir kritis lebih dari sekadar menerapkan rumus atau angka, melainkan juga melibatkan pemahaman mendalam tentang situasi dan konteks.

Konteks yang beragam dan kompleks dalam kehidupan sehari-hari menuntut adanya keterampilan berpikir kritis yang mampu menavigasi tantangan yang berbeda-beda. Seseorang harus mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi yang relevan, serta memahami implikasi dari setiap tindakan atau keputusan yang diambil. Contohnya, dalam sebuah situasi bisnis, pengambilan keputusan tentang investasi atau ekspansi memerlukan pemahaman mendalam

tentang pasar, tren ekonomi, regulasi, dan risiko yang terlibat. Kesemua faktor ini harus dipertimbangkan secara holistik dan kontekstual.

Pentingnya konteks dalam keterampilan berpikir kritis juga menggarisbawahi pentingnya keterampilan adaptasi. Setiap situasi memiliki dinamika yang berbeda, dan seseorang harus mampu merespons dengan fleksibilitas terhadap perubahan dan pergeseran dalam konteks. Ini melibatkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam berbagai situasi, merestrukturisasi informasi untuk memecahkan masalah yang kompleks, dan menyelaraskan pemahaman dengan konteks yang berubah.

Dalam pembelajaran bahasa asing, pemahaman terhadap konteks menjadi aspek penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Guru perlu membantu siswa mengaitkan penggunaan bahasa dengan situasi nyata, mengenali nuansa makna yang mungkin terlewatkan dalam struktur bahasa, dan menghubungkan informasi dengan konteks budaya. Pemahaman ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir analitis, menggali makna tersirat, dan mengenali implikasi budaya dalam bahasa target.

Dengan memahami pentingnya konteks dalam keterampilan berpikir kritis, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih relevan dan efektif. Melibatkan siswa dalam situasi nyata dan menghadirkan tantangan kontekstual akan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Secara keseluruhan, pengenalan dan pemahaman tentang konteks menjadi

landasan yang tak tergantikan dalam membangun keterampilan berpikir kritis yang kuat dan mendalam.

2. Metakognisi

Metakognisi sebagai komponen kedua dari keterampilan berpikir kritis memungkinkan individu untuk memahami dan mengarahkan proses berpikir mereka sendiri (Goodson dkk., 2015). Konsep ini menggambarkan sifat otonomi dari proses berpikir sehingga siswa dapat memperbaiki diri, dan mencakup kesadaran terhadap proses berpikir seseorang, pemantauan diri, serta penerapan heuristik dan langkah-langkah yang dikenal untuk berpikir. Melalui metakognisi, seseorang menjadi lebih dari sekadar pelaku berpikir; mereka juga menjadi pengamat dan pengarah yang sadar terhadap cara berpikir mereka.

Aspek pertama dari metakognisi adalah kesadaran terhadap proses berpikir. Individu yang memiliki keterampilan metakognisi yang baik mampu mengidentifikasi dan merumuskan strategi yang efektif untuk berpikir. Mereka tidak hanya memproses informasi secara pasif, tetapi juga secara aktif memantau bagaimana mereka memproses informasi tersebut. Misalnya, ketika belajar sebuah konsep baru dalam pembelajaran bahasa asing, siswa yang memiliki metakognisi yang baik akan mempertanyakan apa yang mereka pahami, bagaimana mereka memahaminya, dan apakah ada strategi yang lebih baik untuk memahami konsep tersebut.

Selanjutnya, metakognisi melibatkan kemampuan untuk menerapkan heuristik dan langkah-langkah

berpikir yang telah dikenal (Shea, 2020). Heuristik adalah aturan praktis atau pedoman yang membantu dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Sehubungan dengan keterampilan berpikir kritis, metakognisi melibatkan pemahaman tentang kapan dan bagaimana menerapkan heuristik ini (Shea, 2020). Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa asing, siswa yang menggunakan metakognisi akan memutuskan kapan harus menggunakan strategi konteks budaya untuk memahami makna yang lebih dalam dalam teks tertentu.

Keberhasilan dalam penerapan metakognisi juga sebagian bergantung pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk menjadi lebih cerdas. Percaya bahwa diri sendiri dapat belajar dan berkembang merupakan landasan penting dari metakognisi yang efektif. Selain itu, keyakinan dari pihak lain juga berperan, seperti keyakinan guru terhadap potensi siswa. Ketika guru mendukung keyakinan siswa bahwa mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, ini dapat memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk mengaktifkan metakognisi mereka.

Dalam pembelajaran bahasa asing, metakognisi menjadi penting dalam membantu siswa mengelola dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Guru bahasa asing dapat mengajarkan siswa bagaimana mengenali dan mengatasi hambatan dalam pemahaman, bagaimana menerapkan strategi untuk memahami makna tersirat, dan bagaimana melakukan pemantauan diri terhadap proses berpikir mereka selama pembelajaran. Dengan mengembangkan

metakognisi, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga belajar tentang cara mereka belajar dan berpikir, yang merupakan keterampilan yang bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan.

Secara keseluruhan, metakognisi berperan sebagai penuntun utama dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dengan kesadaran akan proses berpikir, kemampuan menerapkan strategi yang tepat, serta keyakinan diri dalam pembelajaran dan peningkatan, individu dapat mengarahkan dan meningkatkan kualitas berpikir mereka. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, penerapan metakognisi memungkinkan siswa untuk menguasai bahasa secara lebih mendalam dan efektif, serta mengembangkan kemampuan berpikir yang berharga dalam menjalani kehidupan yang semakin kompleks.

3. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural sering keliru dianggap sebagai keterampilan berpikir kritis. Jenis pengetahuan ini sering kali dianggap sebagai langkah pertama yang perlu dipahami sebelum seseorang dapat berpikir secara lebih kompleks atau dalam tingkatan berpikir yang lebih tinggi. Dalam hal ini pengetahuan prosedural merupakan dasar yang diperlukan sebelum seseorang dapat melangkah ke tahap berpikir yang lebih analitis dan kreatif (Goodson dkk., 2015).

Selain itu, pengetahuan ini membahas tentang aturan dan bagaimana menggunakannya dalam situasi tertentu. Artinya, pengetahuan ini mencakup tentang beberapa langkah atau prosedur yang diperlukan dalam

melakukan suatu tindakan atau memecahkan masalah tertentu. Pada praktik penelitiannya, pengetahuan prosedural dapat melibatkan analisis dan sintesis dari dua atau lebih konsep yang akan dianggap sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Meskipun demikian, pengetahuan prosedural menjadi komponen penting dari keterampilan berpikir kritis dan guru harus mengingat bahwa pengetahuan ini lebih dari sekadar mengingat aturan (Goodson dkk., 2015). Hal ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana aturan dan prosedur tersebut dapat diterapkan dan bagaimana siswa dapat menerapkannya dalam situasi yang beragam. Pemahaman yang mendalam ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerapkan aturan dalam situasi yang biasa, melainkan juga untuk menganalisis dan mensintesis informasi untuk mengatasi tantangan yang lebih kompleks.

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, pengetahuan prosedural berkaitan dengan pemahaman tentang tata bahasa, aturan sintaksis, dan struktur kalimat. Memahami aturan ini dianggap cukup penting dalam berkomunikasi secara efektif dalam bahasa target. Namun, pengetahuan prosedural tidak hanya terkait dengan menghafal beberapa aturan tersebut. Artinya, siswa harus mampu menerapkan beberapa aturan tersebut dalam situasi komunikasi yang berbeda dengan mempertimbangkan konteks dan tujuan komunikatif.

Sebagai contohnya, dalam pembelajaran bahasa asing, siswa mungkin telah belajar tentang aturan tata bahasa untuk membentuk kalimat tanya. Keterampilan berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menerapkan

aturan ini dengan bijak dalam berbagai situasi. Siswa harus mampu memahami konteks percakapan, memilih aturan yang sesuai, dan merancang kalimat tanya yang tepat untuk situasi tersebut.

Dengan demikian, pengetahuan prosedural merupakan komponen penting dalam keterampilan berpikir kritis, khususnya dalam praktik pembelajaran bahasa asing. Penggunaan pengetahuan prosedural yang tepat akan memungkinkan siswa untuk mengoperasikan aturan dan prosedur dengan fleksibilitas dan kreativitas dalam berbagai konteks. Dengan memahami dan menerapkan pengetahuan prosedural dengan baik, siswa dapat menjadi komunikator bahasa yang lebih efektif dan berpikir secara kritis dalam situasi yang kompleks.

4. Pemahaman (Komprehensi)

Pemahaman merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat rendah yang terintegrasi dalam perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Goodson dkk., 2015). Bahkan, beberapa penelitian dan strategi pengajaran berfokus pada pemahaman seakan-akan hal tersebut termasuk dalam domain berpikir tingkat tinggi. Meskipun menjadi persyaratan utama, komponen ini bukanlah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pemahaman tetap menjadi proses di mana individu dapat membangun makna dari informasi dan membentuk skema baru melalui kegiatan tertentu, tetapi tidak terbatas pada:

- menjawab pertanyaan yang memerlukan pemikiran lebih lanjut tentang gagasan baru dan lama,

- menghadapi ide yang saling berbenturan dan informasi yang membingungkan, masalah, atau situasi sulit,
- menjelajahi dan menemukan hal-hal baru,
- mencari tahu dengan cara tertentu,
- merangkum, mengingat, dan berbicara tentang gagasan-gagasan baru dan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain,
- menghubungkan pemahaman baru dengan ide-ide yang sudah kita tahu sebelumnya,
- menggunakan gagasan dan informasi baru untuk mengatasi masalah-masalah sederhana, dan
- merenungkan dan mengutarakan bagaimana kita memahami informasi secara kognitif.

Kemudian, terkait dengan konteks pembelajaran bahasa asing, pemahaman atau komprehensi memegang peranan penting sebagai salah satu komponen dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Keterampilan ini lebih dari sekadar memahami kosakata dan kalimat, melainkan juga melibatkan bagaimana meresapi makna dalam konteks yang lebih luas, dan mampu menerapkannya dalam situasi yang beragam.

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menerapkan unsur pemahaman ini dalam praktik pembelajaran bahasa asing, di antaranya pemahaman teks yang kompleks, analisis dan interpretasi teks, membandingkan dan mengontraskan teks, menghubungkan dengan pengalaman pribadi, dan menerapkan pemahaman dalam konteks praktis (Goodson dkk., 2015).

Dalam pembelajaran bahasa asing, siswa seringkali dihadapkan pada beberapa bentuk teks yang kompleks, seperti artikel, cerita, atau rekaman audio. Kemampuan pemahaman yang baik memungkinkan siswa untuk meresapi makna di balik kosakata, mengenali struktur kalimat yang rumit, dan menangkap pesan utama dengan cermat. Selain itu, keterampilan berpikir kritis juga memungkinkan siswa untuk tidak hanya membaca atau mendengarkan teks, melainkan juga menginterpretasikannya secara mendalam. Mereka dapat mengidentifikasi ide pokok, mengeksplorasi nuansa dari makna yang tersirat, serta menanggapi gagasan dan pendapat yang diungkapkan dalam sebuah teks.

Selanjutnya, dalam praktik pembelajaran bahasa asing, siswa sering kali diminta untuk membandingkan dan mengontraskan teks dalam bahasa target dengan bahasa asli mereka atau dengan ragam teks lainnya (Goodson dkk., 2015). Kemampuan berpikir kritis membantu mereka mengenali persamaan dan perbedaan dalam ide, struktur, dan penggunaan bahasa antar berbagai jenis teks. Sehubungan dengan menghubungkan dengan pengalaman pribadi, siswa dapat menerapkan komponen dari keterampilan berpikir kritis ini dengan mengaitkan materi yang mereka pelajari dalam bahasa asing dengan pengalaman pribadi atau pengetahuan yang sudah mereka miliki. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk lebih memahami relevansi dari materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, menerapkan pemahaman dalam konteks praktis dapat dilakukan dengan membawa berbagai

situasi praktis. Pemahaman yang diperoleh dari teks dalam bahasa asing dapat diterapkan dalam berbagai situasi praktis. Sebagai salah satu contohnya, siswa dapat menggunakan kosakata dan frasa yang mereka pelajari untuk berkomunikasi dengan orang asing, menulis esai, atau berpartisipasi dalam perdebatan.

5. Kreativitas

Kreativitas merupakan unsur terakhir penyusun keterampilan berpikir kritis. Meskipun selama ini keterampilan berpikir kritis sering dikaitkan dengan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah, kreativitas memiliki peran yang utama dalam menghasilkan solusi yang inovatif dan pendekatan baru terhadap situasi yang kompleks. Pada konteks keterampilan berpikir kritis, kreativitas tidak hanya terbatas pada menghasilkan gagasan baru, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk merancang rangkaian konsep yang original dan memiliki dampak yang positif (Runco & Beghetto, 2019).

Secara lebih jauh, Goodson dkk. (2015) menjelaskan bahwa peran kreativitas dalam keterampilan berpikir kritis dapat terlihat dari beberapa aspek utama. Pertama, kreativitas memiliki peran penting dalam menghadapi situasi yang kompleks dan tidak terduga. Ketika individu dihadapkan pada tantangan yang rumit dan sulit ditebak, kreativitas memungkinkan mereka untuk melihat peluang-peluang solusi yang belum pernah dipertimbangkan sebelumnya. Melalui kemampuan ini, individu dapat menjelajahi sudut pandang yang beragam dan berinovasi dalam merumuskan solusi. Tantangan-tantangan yang sulit dipecahkan melalui pendekatan

konvensional dapat diatasi melalui pendekatan yang kreatif dan orisinal. Oleh karena itu, kreativitas tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menghasilkan ide-ide baru, tetapi juga sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi kompleksitas dunia nyata (Goodson dkk., 2015). Dalam hal ini, kreativitas menjadi aspek yang memperkaya keterampilan berpikir kritis dengan menghadirkan pendekatan baru dan segar dalam mengatasi tantangan-tantangan yang kompleks dan beraga (Ellerton, 2022).

Kedua, kreativitas memiliki dampak yang signifikan dalam mengajukan beberapa pertanyaan yang lebih mendalam dan mendorong refleksi kritis terhadap situasi yang terjadi (Goodson dkk., 2015). Hal ini menegaskan tentang pentingnya peran kreativitas dalam keterampilan berpikir kritis. Kreativitas memberikan kesempatan kepada individu untuk merumuskan beberapa pertanyaan yang melampaui dari pertanyaan tradisional dan menantang status quo. Hal ini memungkinkan individu untuk menyelidiki lebih dalam dan memahami asumsi yang mendasari dari suatu situasi atau permasalahan tertentu. Sehubungan dengan ini, kreativitas menjadi sarana untuk menggali lebih dalam, mengajukan pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”, serta mendorong proses refleksi kritis dari suatu alasan tertentu.

Kemudian, kreativitas juga dapat membantu individu dalam mengidentifikasi potensi kesalahan dalam suatu proses berpikir (Goodson dkk., 2015). Dengan merumuskan beberapa pertanyaan yang unik dan menghadirkan ragam perspektif yang berbeda,

kreativitas memungkinkan individu untuk melihat sudut pandang yang mungkin terlewatkan dari proses berpikir konvensional. Hal ini tentu saja membuka pintu bagi pengenalan berbagai faktor yang mungkin memengaruhi suatu situasi dan mengidentifikasi kemungkinan kesalahan atau kekurangan dalam pemahaman dari suatu konsep (Copeland, 2023).

Dengan kata lain, kreativitas dalam keterampilan berpikir kritis tidak hanya tentang menghasilkan solusi baru, melainkan juga tentang menggali lebih dalam, merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis, dan mengidentifikasi ragam potensi kesalahan dari proses berpikir (Copeland, 2023; Goodson dkk., 2015). Kreativitas inilah yang menjadi sebuah jembatan untuk menghubungkan antara pemahaman yang lebih dalam dan analisis yang kritis sehingga dapat menghasilkan kemampuan untuk melihat situasi dari ragam sudut pandang yang mungkin tidak terlihat pada pandangan pertama (Goodson dkk., 2015).

Ketiga, dalam konteks keterampilan berpikir kritis, peranan kreativitas memiliki dimensi yang sangat penting. Ketika individu dihadapkan pada tantangan pemecahan masalah yang kompleks, kreativitas muncul sebagai alat yang memungkinkan pengembangan berbagai alternatif pendekatan untuk mengatasi masalah yang sama. Pada proses ini, individu memiliki kesempatan untuk menganalisis dan mempertimbangkan implikasi dari setiap alternatif yang ada (Goodson dkk., 2015). Dengan memahami secara mendalam potensi hasil dari setiap pendekatan, individu dapat memilih solusi yang paling tepat dan efektif. Oleh karena itu, kreativitas bukan hanya

tentang menghasilkan ide-ide baru, tetapi juga tentang kemampuan untuk merancang berbagai opsi solusi yang terinformasi dan terfokus. Dengan demikian, kreativitas menjadi jembatan yang menghubungkan kemampuan berpikir kritis dengan implementasi pemecahan masalah yang konkret dan efektif (Goodson dkk., 2015).

Keempat, kreativitas dalam konteks keterampilan berpikir kritis juga mencakup kemampuan untuk menggabungkan gagasan yang berbeda dan merangkainya menjadi konsep baru yang inovatif (Gube & Lajoie, 2020). Hal ini berperan penting dalam memperluas pandangan dan pemahaman seseorang terhadap suatu masalah atau topik. Terkait dengan keterampilan berpikir kritis, kemampuan untuk menghubungkan beberapa hal yang terpisah akan membantu seseorang untuk melihat hubungan yang lebih dalam dan kompleks sehingga akan membuka jalan bagi mereka untuk menghadirkan gagasan yang baru dan unik (Acar & Runco, 2019; Gube & Lajoie, 2020)

Pada konteks pembelajaran bahasa asing, kreativitas ini memiliki implikasi yang cukup signifikan. Ketika siswa mempelajari bahasa asing, mereka akan dihadapkan pada beberapa tugas yang kompleks seperti memahami struktur tata bahasa yang berbeda, merangkai kalimat dengan benar, dan menguasai kosakata yang beragam. Kemampuan untuk menggabungkan berbagai elemen ini secara kreatif akan membentuk konsep baru yang memungkinkan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dari bahasa target yang mereka pelajari.

Sebagai contohnya, dalam pembelajaran bahasa

asing, siswa diharapkan dapat menggabungkan kosakata yang telah mereka pelajari sesuai dengan aturan tata bahasa yang telah diajarkan untuk membuat kalimat baru yang belum pernah mereka gunakan sebelumnya. Dengan melihat hubungan antara kosakata dan struktur tata bahasa, mereka dapat menghasilkan kalimat yang lebih kompleks dan kreatif. Selain itu, kreativitas dalam berpikir kritis juga membantu siswa dalam menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dengan cara yang lebih unik, seperti menciptakan ungkapan atau metafora dalam bahasa target yang tidak hanya mengomunikasikan makna, tetapi juga nuansa emosional.

Kelima, kreativitas membantu individu dalam menyampaikan ide-ide kompleks dengan cara yang menarik dan orisinal, baik dalam bentuk berbicara maupun menulis (Goodson dkk., 2015). Pada konteks pembelajaran bahasa asing, peran kreativitas ini dianggap penting bagi guru. Sebagai seorang guru bahasa asing, Anda diharapkan dapat memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan menulis dalam bahasa target yang sesuai. Dengan mengoptimalkan kemampuan kreativitas tersebut, Anda dapat mengakomodasi siswa untuk menyampaikan gagasan yang kompleks dengan cara yang menarik dan orisinal.

Misalnya, Anda dapat merancang kegiatan di kelas yang mendorong siswa untuk berbicara terkait dengan topik yang menarik dan relevan bagi mereka. Anda juga dapat memberikan mereka kesempatan untuk berdiskusi atau melakukan presentasi terkait dengan teman-teman yang dapat memicu minat mereka.

Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat mereka melalui cara yang unik, Anda dapat menginspirasi siswa untuk berbicara dengan lebih percaya diri dan kreatif.

Selain itu, dalam pelajaran menulis, Anda bisa mengajak siswa untuk berkreasi dengan menggunakan kosakata dan struktur tata bahasa yang telah mereka pelajari. Anda bisa memberi mereka tugas menulis cerita pendek, esai, atau puisi dalam bahasa target. Dengan mendorong kreativitas dalam menulis, Anda membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka dalam menyusun kalimat dan paragraf yang menarik, serta menyampaikan ide-ide kompleks dengan cara yang segar dan berbeda.

Dengan demikian, sebagai guru bahasa asing, Anda memiliki peran penting dalam membantu siswa berbicara dan menulis dengan kreativitas. Dengan memberikan mereka kesempatan untuk berbicara dan menulis dengan cara yang menarik dan orisinal, Anda akan membantu mereka mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang lebih baik dalam bahasa target.

Keenam, dalam pembelajaran bahasa asing, kreativitas mempersiapkan siswa untuk menghadapi situasi yang tidak terduga, memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan cara berpikir dan berkomunikasi yang berbeda sesuai dengan bahasa target (Goodson dkk., 2015). Pada pembelajaran bahasa asing, kreativitas berperan penting dalam membekali siswa dengan ketrampilan yang diperlukan untuk menghadapi situasi-situasi yang tak terduga. Selama proses pembelajaran tersebut berlangsung, siswa tidak hanya belajar tentang

kosakata dan tata bahasa bahasa target, tetapi juga tentang bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam komunikasi sehari-hari.

Kreativitas memungkinkan siswa untuk beradaptasi dengan cara berpikir yang berbeda sesuai dengan bahasa target yang mereka pelajari. Misalnya, dalam situasi komunikasi di kehidupan sehari-hari atau dalam perjalanan ke negara yang berbicara bahasa tersebut, siswa harus bisa merespon dengan spontan dan fleksibel. Kemampuan untuk berpikir kreatif membantu mereka menghadapi tantangan tersebut dengan percaya diri, bahkan jika mereka belum sempurna dalam tata bahasa atau kosakata.

Selain itu, kreativitas juga berperan dalam berkomunikasi dengan cara yang sesuai dengan budaya yang berbicara bahasa target. Berbeda dengan bahasa asli, setiap bahasa juga membawa kultur dan cara berpikir yang unik. Dengan mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran bahasa asing, siswa tidak hanya belajar bagaimana mengucapkan kata-kata, tetapi juga bagaimana menggunakan bahasa tersebut untuk menghormati norma dan nilai-nilai budaya yang berbeda.

Dengan demikian, kreativitas adalah elemen penting dalam pembelajaran bahasa asing. Ini membekali siswa dengan fleksibilitas dalam berpikir dan berkomunikasi, memungkinkan mereka untuk menghadapi situasi yang tak terduga dengan keyakinan dan kemampuan beradaptasi. Kreativitas juga membantu siswa menghormati budaya bahasa target dalam komunikasi mereka. Sebagai guru bahasa asing,

mengembangkan kreativitas siswa akan membantu mereka menjadi komunikator yang lebih efektif dan berdaya saing dalam lingkungan global yang semakin terhubung.

Terakhir, marilah kita bahas peran kreativitas yang sangat penting dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Kreativitas bukan hanya tentang berimajinasi, melainkan juga tentang menciptakan solusi baru dan inovatif dalam proses belajar-mengajar.

Dalam pembelajaran bahasa asing, kreativitas mendorong siswa untuk berpikir di luar batasan dan menciptakan pendekatan pembelajaran yang tidak konvensional. Ini dapat berarti merancang metode baru untuk menghafal kosakata, membuat permainan bahasa yang menyenangkan untuk mempraktikkan tata bahasa, atau bahkan menciptakan proyek-proyek kreatif yang melibatkan penggunaan bahasa target dalam konteks dunia nyata. Siswa yang diajak untuk berpikir kreatif dalam pembelajaran bahasa asing cenderung lebih termotivasi dan terlibat dalam proses belajar karena mereka merasa memiliki peran aktif dalam mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar dan minat mereka.

Selain itu, kreativitas juga menghasilkan inovasi dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa asing. Siswa dapat menciptakan konten multimedia seperti video, podcast, atau presentasi yang menggunakan bahasa target. Ini tidak hanya membantu mereka memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi mereka dalam bahasa asing.

Secara keseluruhan, kreativitas memberikan dimensi baru dalam pembelajaran bahasa asing. Dengan mengajak siswa untuk berpikir kreatif dan mengembangkan pendekatan serta strategi inovatif, kita membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan belajar dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kreativitas juga mengasah keterampilan berpikir kritis karena siswa harus mengevaluasi ide-ide mereka dan memilih solusi yang paling sesuai dengan situasi. Dalam dunia yang terus berubah, siswa yang kreatif dan inovatif akan menjadi pembelajar seumur hidup yang siap menghadapi berbagai tantangan dengan cara yang baru dan orisinal.

B
A
B

1

E. Mengidentifikasi Manfaat dan Pentingnya Mengintegrasikan keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Dalam konteks era globalisasi yang tengah terjadi, pembelajaran bahasa asing memiliki urgensi yang semakin meningkat. Tidak sekadar mempelajari bahasa-bahasa baru, para siswa juga dihadapkan pada kebutuhan untuk memahami aspek budaya dan perspektif-perspektif yang berbeda. Menanggapi dinamika tuntutan ini, penanaman keterampilan berpikir kritis ke dalam pembelajaran bahasa asing menemukan relevansinya yang semakin esensial. Proses ini membawa manfaat yang signifikan bagi para peserta didik dalam berbagai bidang yang penting. Oleh sebab itu, pada bagian ini kita akan membahas beberapa pandangan yang menegaskan mengapa mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa

asing dianggap sebagai aspek yang sangat perlu untuk dipahami oleh guru bahasa asing.

1. Membangun Pemahaman yang Mendalam

Pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran bahasa asing memiliki manfaat signifikan dalam membangun pemahaman yang mendalam terhadap bahasa yang dipelajari. Ketika siswa diberdayakan dengan keterampilan berpikir kritis, mereka tidak hanya fokus pada menerjemahkan kata demi kata, tetapi mampu merenungkan makna yang lebih dalam yang melekat dalam bahasa tersebut (Lailiyah & Wediyantoro, 2021). Keterampilan ini memungkinkan siswa untuk melampaui sekadar konstruksi kalimat dan memahami bahasa sebagai jendela ke dalam pandangan dunia dan budaya yang berbeda.

Pemahaman yang mendalam ini berarti memahami konteks sosial, sejarah, dan budaya di mana bahasa tersebut digunakan (Alkhateeb, 2017; Snider, 2017). Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, siswa dapat mengaitkan makna dengan konteks yang lebih luas, dan dengan demikian, memahami implikasi dan konotasi yang mungkin terlewatkan dalam interpretasi konvensional (Alkhateeb, 2017). Pemahaman yang lebih dalam ini juga membantu siswa menghindari kesalahan interpretasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya atau nuansa yang tidak terlihat pada permukaan.

Pentingnya membangun pemahaman yang mendalam dalam pembelajaran bahasa asing tidak hanya memengaruhi kemahiran berbicara dan menulis, tetapi juga memperkaya cara siswa memahami dan

berinteraksi dengan dunia. Kemampuan ini memberikan landasan yang kokoh bagi kemahiran berbahasa yang komprehensif dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Sebagai hasil dari pengajaran keterampilan berpikir kritis, siswa memiliki kapasitas untuk menjadi pembaca dan pemahaman yang lebih kritis terhadap teks-teks bahasa asing, serta mengaplikasikan pemahaman mereka dengan lebih mendalam dalam berbagai konteks komunikatif.

Kemudian, pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa asing juga memberikan manfaat lain yang berdampak positif pada pengembangan intelektual siswa. Keterampilan berpikir kritis melibatkan proses analisis mendalam, evaluasi, dan sintesis informasi, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami kompleksitas bahasa asing. Dengan mendorong siswa untuk bertanya tentang makna yang lebih dalam, merespons teks dengan kritis, dan mengidentifikasi asumsi-asumsi yang mendasari, keterampilan berpikir kritis membentuk dasar bagi pemahaman yang kohesif dan mendalam.

Keterampilan berpikir kritis juga memungkinkan siswa untuk mengatasi tantangan pemahaman yang kompleks dan bahkan ambigu dalam bahasa asing (Lailiyah & Wediyantoro, 2021). Keterampilan ini membantu mereka mengembangkan toleransi terhadap ketidakpastian dan keterbukaan terhadap berbagai interpretasi yang mungkin. Siswa akan terlatih untuk mencari bukti, mengidentifikasi kesenjangan dalam pemahaman, dan merumuskan argumentasi yang mendukung interpretasi mereka.

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, pemahaman yang mendalam yang dihasilkan dari pengajaran keterampilan berpikir kritis tidak hanya memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir yang transformatif. Siswa akan terbiasa berpikir lebih luas, menerapkan perspektif lintas budaya, dan berinteraksi dengan konten yang kompleks dalam bahasa asing. Semua ini merangsang perkembangan kognitif yang lebih mendalam dan meningkatkan kapasitas siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam dunia yang semakin terhubung secara global.

Dalam rangka mencapai tujuan ini, peran guru bahasa asing sangatlah vital. Guru memiliki peran kunci dalam mengarahkan siswa untuk berpikir kritis terhadap bahasa dan budaya yang dipelajari, serta memberikan dukungan yang diperlukan dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam. Dengan demikian, pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa asing merupakan investasi yang berharga dalam pembentukan siswa yang berpikir kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan dunia global.

2. Meningkatkan Kemampuan Analitis Siswa

Pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa asing memiliki manfaat signifikan dalam meningkatkan kemampuan analitis siswa (Floyd, 2011; Manalo & Sheppard, 2016). Kemampuan analitis merujuk pada kemampuan seseorang untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, mengidentifikasi hubungan antara bagian-bagian

tersebut, dan menganalisis elemen-elemen tersebut secara lebih mendalam untuk memahami makna dan implikasinya (Leron & Hazzan, 2009).

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, kemampuan analitis memungkinkan siswa untuk melihat struktur bahasa, tata bahasa, dan komponen-komponen linguistik dengan lebih cermat. Mereka dapat menguraikan kalimat-kalimat menjadi beberapa elemen seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan. Selain itu, kemampuan analitis memungkinkan siswa untuk memahami bagaimana kata-kata dan frasa-frasa diatur dalam konteks kalimat dan bagaimana elemen-elemen ini berkontribusi pada makna keseluruhan.

Contoh konkret dari kemampuan analitis dalam pembelajaran bahasa asing adalah ketika siswa diberikan teks atau percakapan dalam bahasa asing. Dengan keterampilan berpikir kritis yang terintegrasi, siswa dapat menganalisis struktur kalimat, mengidentifikasi kata kunci, dan mengurai makna secara lebih mendalam. Mereka dapat mengidentifikasi hubungan antara kata kerja dan subjek, memahami peran kata sambung dalam menghubungkan gagasan, dan menganalisis struktur klausa untuk merumuskan interpretasi yang akurat.

Kemampuan analitis juga berdampak pada pemahaman konten budaya yang disampaikan melalui bahasa asing. Siswa dapat menganalisis teks-teks budaya, seperti cerita rakyat atau lirik lagu, untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya, norma sosial, dan pandangan dunia yang terkandung dalamnya. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis yang fokus pada kemampuan analitis dalam pembelajaran bahasa asing

tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, tetapi juga membekali siswa dengan alat analisis yang berharga dalam memahami bahasa dan budaya dengan lebih terperinci dan kontekstual.

Kemampuan analitis yang diperoleh melalui pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa asing juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik (Amer, 2005). Kemampuan siswa untuk menganalisis informasi secara cermat dan melakukan perincian terhadap suatu informasi tersebut memberikan peluang kepada mereka untuk lebih mahir dalam mengatasi tantangan bahasa yang kompleks dengan cukup efektif.

Dalam praktiknya, kemampuan analitis ini dapat tercermin saat siswa dihadapkan pada teks-teks atau situasi komunikasi yang memerlukan pemahaman mendalam. Sebagai contoh, ketika siswa membaca artikel berita dalam bahasa asing, mereka dapat menguraikan kalimat-kalimat yang rumit, mengidentifikasi argumen utama dan pendukungnya, serta mengevaluasi keandalan dan relevansi informasi yang disajikan. Dengan demikian, mereka dapat mengambil kesimpulan yang lebih terinformasi dan merumuskan tanggapan atau pendapat yang lebih matang.

Selain itu, kemampuan analitis juga berperan dalam memfasilitasi proses penerjemahan dan interpretasi teks budaya (Teo, 2019). Siswa dapat menganalisis struktur kalimat dan nuansa kata-kata untuk memahami makna yang tersembunyi dalam teks tersebut. Kemampuan ini membantu mereka mengatasi

kesulitan dalam menerjemahkan frasa atau ekspresi yang sulit diterjemahkan secara langsung dari bahasa asing ke bahasa ibu mereka.

Secara keseluruhan, integrasi keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa asing yang berfokus pada pengembangan kemampuan analitis memberikan manfaat yang jauh lebih luas daripada sekadar memahami bahasa. Siswa menjadi lebih terampil dalam memecahkan masalah, menganalisis informasi secara mendalam, dan mengambil keputusan yang informasional. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjadi pembelajar bahasa yang lebih kompeten dan berpikiran terbuka, siap menghadapi tantangan global dan mendekati budaya dan konten bahasa asing dengan kritis dan teliti.

3. Memberdayakan Siswa untuk Memecahkan Permasalahan Kompleks

Pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa asing memiliki manfaat yang signifikan dalam memberdayakan siswa untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang kompleks. Keterampilan berpikir kritis mempersenjatai siswa dengan kemampuan yang mendalam untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan solusi yang kreatif dalam konteks bahasa asing (Riwayatiningasih dkk., 2021).

Dalam praktiknya, kemampuan ini tercermin saat siswa dihadapkan pada tugas-tugas yang memerlukan pemecahan masalah yang kompleks. Misalnya, mereka dapat diajak untuk merancang proyek komunikasi yang

melibatkan situasi kehidupan nyata dalam bahasa asing, seperti simulasi negosiasi bisnis atau perdebatan tentang isu-isu global. Melalui penggunaan keterampilan berpikir kritis, siswa mampu menganalisis berbagai aspek, mempertimbangkan konsekuensi dari berbagai tindakan, dan merumuskan strategi yang efektif.

Selain itu, pengajaran keterampilan berpikir kritis juga membantu siswa dalam memahami dan mengatasi hambatan dalam bahasa asing (Ellerton, 2022). Dalam situasi komunikasi, mereka mungkin dihadapkan pada kesulitan memahami ucapan lawan bicara atau mengekspresikan pikiran mereka dengan jelas. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi akar masalah, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi hambatan tersebut, dan mengembangkan strategi untuk mengatasi kendala dalam komunikasi.

Tidak hanya itu, keterampilan berpikir kritis juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir lateral. Berbeda dengan pemikiran konvensional yang berjalan sejajar, pemikiran lateral melibatkan pendekatan kreatif dan tidak konvensional dalam memecahkan masalah. Dalam pembelajaran bahasa asing, ini dapat tercermin dalam kegiatan seperti permainan bahasa, perdebatan imajinatif, atau menyusun cerita dengan alur yang tak terduga.

Selain itu, pengajaran keterampilan berpikir kritis juga membantu memupuk kemandirian belajar siswa. Dengan mendorong mereka untuk menggali informasi, menganalisis teks, dan mengevaluasi sumber dengan cermat, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran,

tetapi juga terbiasa dengan pendekatan analitis dalam pembelajaran (Alsaleh, 2020; Saleh, 2019). Hal ini akan berdampak positif pada kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran lainnya di luar bahasa asing.

Secara keseluruhan, pada konteks pembelajaran bahasa asing, pengajaran keterampilan berpikir kritis tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengatasi tantangan linguistik, tetapi juga sebagai instrumen yang efektif untuk memperkuat kemampuan analitis dan pemecahan masalah yang kompleks. Dengan menerapkan keterampilan ini, siswa tidak hanya menjadi pelajar bahasa yang lebih cakap, tetapi juga individu yang mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

4. Menumbuhkan Pembelajaran Berkelanjutan

Pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran bahasa asing memiliki dampak signifikan dalam menumbuhkan pembelajaran yang berkelanjutan. Keterampilan berpikir kritis memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk terus-menerus mengembangkan diri mereka sepanjang perjalanan pembelajaran dan bahkan setelahnya.

Dengan kemampuan berpikir kritis yang diperoleh, siswa tidak hanya memahami aspek bahasa, tetapi juga mampu melihat jauh ke dalam budaya, masyarakat, dan pemikiran yang melekat pada bahasa target (Alsaleh, 2020). Hal ini membuka pintu bagi pemahaman yang lebih mendalam, memungkinkan siswa untuk menjelajahi sudut pandang yang berbeda dan mengembangkan wawasan yang lebih luas.

Keterampilan berpikir kritis juga mendorong siswa untuk selalu menggali informasi lebih lanjut, mengeksplorasi sudut pandang yang beragam, dan menghadapi masalah-masalah kompleks dengan pendekatan analitis (Saleh, 2019). Proses berpikir ini menciptakan budaya pembelajaran yang dinamis, di mana siswa terus-menerus merangsang intelektualitas mereka dan merasa termotivasi untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik (Saleh, 2019).

Selain itu, pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa asing juga mengajarkan siswa tentang nilai refleksi. Mereka diajak untuk merenung tentang proses belajar mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merumuskan strategi untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis tidak hanya berfungsi sebagai alat dalam pembelajaran, tetapi juga membantu mengkondisikan sikap pembelajaran yang progresif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa asing tidak hanya tentang memahami kata dan frasa, tetapi juga tentang membentuk mentalitas pembelajaran yang berlangsung seumur hidup. Ini menghasilkan siswa yang tidak hanya mahir dalam bahasa, tetapi juga terampil dalam berpikir analitis, reflektif, dan kreatif – kemampuan yang esensial dalam menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang.

F. Rangkuman

Berpikir kritis memiliki peran yang sentral dalam konteks pembelajaran bahasa asing sebagai dasar yang esensial dan tonggak utama dalam membangun pemahaman yang mendalam serta keterampilan komunikasi yang berdaya guna dalam bahasa target. Dalam konteks ini, berpikir kritis bukanlah sekadar rutinitas pembelajaran konvensional; sebaliknya, keterampilan ini menjadi indikator yang menunjukkan bahwa siswa diharapkan memiliki kapasitas intelektual yang mendalam untuk menganalisis elemen-elemen bahasa, mengevaluasi implikasi budaya, dan mengintegrasikan informasi dengan kedalaman analitis yang sangat komprehensif.

Untuk menerapkan keterampilan berpikir kritis secara efektif, seorang guru bahasa asing perlu memahami komponen-komponen penyusunnya dengan baik. Komponen-komponen ini tidak hanya memberikan landasan bagi penerapan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membantu meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Adapun komponen-komponen tersebut, yaitu (1) konteks, (2) metakognisi, (3) pengetahuan prosedural, (4) pemahaman (komprehensi), dan (5) kreativitas. Berbagai manfaat yang dapat diraih dalam mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa asing, yaitu (1) membangun pemahaman yang mendalam, (2) meningkatkan kemampuan analitis siswa, (3) memberdayakan siswa untuk memecahkan permasalahan kompleks, dan (4) menumbuhkan pembelajaran berkelanjutan.

G. Latihan

Setelah memahami penjelasan di atas, kita akan mencoba melakukan latihan terkait dengan analisis terhadap pemahaman Anda dalam mengajarkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran bahasa asing. Proses analisis ini dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan berikut ini.

1. Bagaimana Anda dapat melihat peran keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa asing? Sebagai guru, berikanlah contoh konkret bagaimana Anda akan mengintegrasikan keterampilan ini dalam praktik pembelajaran Anda?
2. Bagaimana Anda mengajak siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis asumsi-asumsi yang mendasari sebuah teks atau situasi dalam pembelajaran bahasa asing? Berikan contoh bagaimana Anda membimbing siswa dalam melakukannya.
3. Pada konteks pembelajaran bahasa asing, bagaimana Anda mengembangkan kemampuan siswa untuk menghubungkan beberapa konsep baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya? Berikan contoh bagaimana Anda mendorong siswa untuk membuat hubungan antar konsep tersebut.
4. Bagaimana Anda mengajak siswa untuk menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam menanggapi teks dalam bahasa asing? Berikan contoh bagaimana Anda mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi argumen, makna yang tersirat, serta gaya bahasa tertentu.
5. Dalam mengajar keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa asing, bagaimana Anda membantu siswa mengembangkan kemampuan analitis mereka? Berikan contoh bagaimana Anda mendorong

siswa untuk melihat teks dari berbagai sudut pandang dan merumuskan pertanyaan kritis?

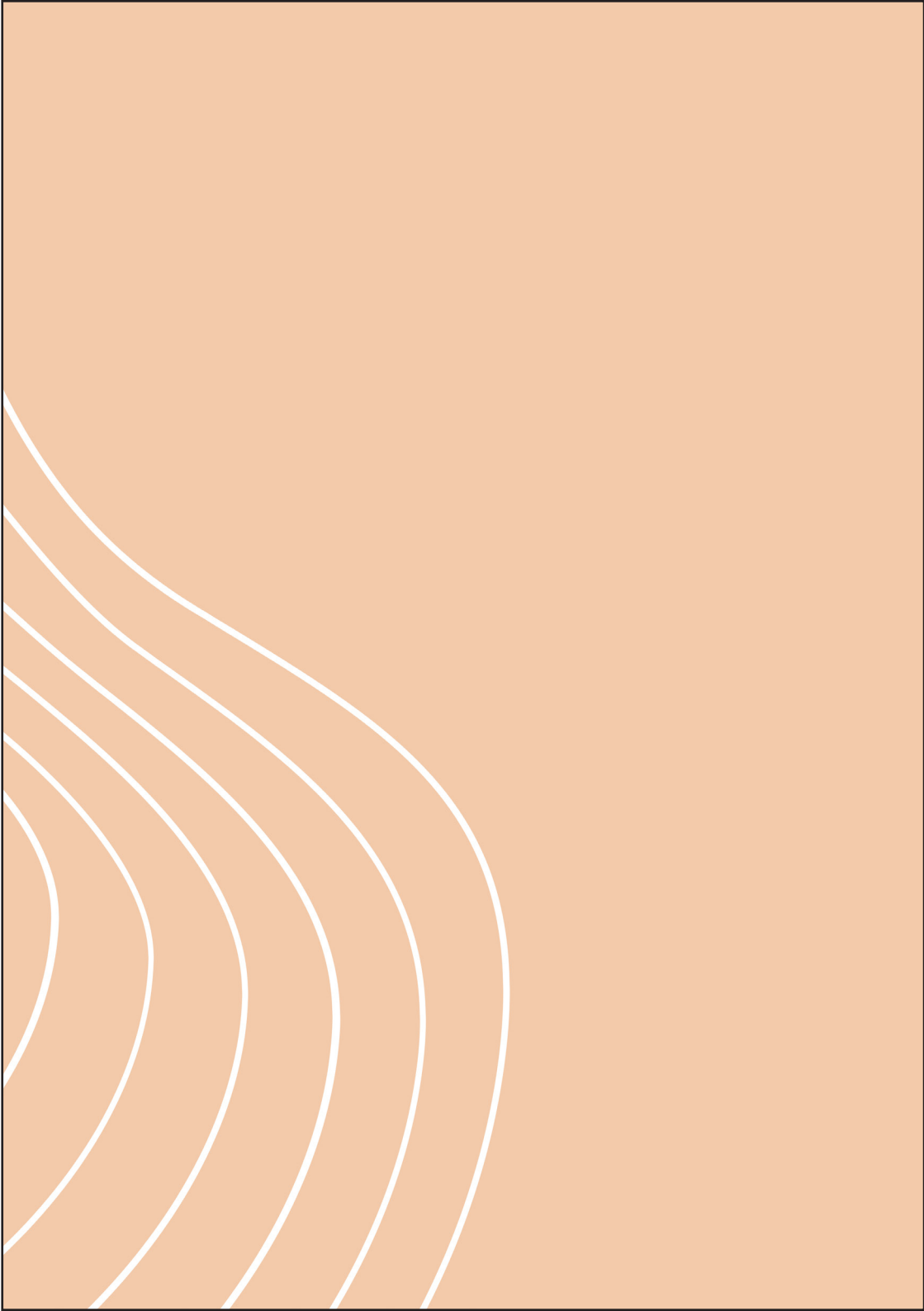
H. Refleksi

1. Setelah Anda dapat menjelaskan secara tepat definisi dari keterampilan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran bahasa dan mampu mengidentifikasi karakteristik serta esensi dari berpikir kritis, apa manfaat bagi Anda sebagai pengajar bahasa asing?
2. Setelah Anda memahami dasar teoretis berpikir kritis, termasuk mengidentifikasi berbagai teori dan pendekatan yang relevan dalam konteks pembelajaran bahasa, apa manfaat bagi Anda sebagai pengajar bahasa asing?
3. Setelah Anda mampu mengidentifikasi komponen utama dari keterampilan berpikir kritis, seperti analisis, evaluasi, dan inferensi, dan penerapan, serta dapat menjelaskan pentingnya setiap komponen tersebut dalam mengasah keterampilan berpikir kritis, apa manfaat bagi Anda sebagai pengajar bahasa asing?
4. Setelah Anda dapat mengidentifikasi manfaat dan pentingnya mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk dalam membangun pemahaman yang mendalam, meningkatkan kemampuan analitis, dan memberdayakan peserta didik dalam pemecahan masalah yang kompleks, apa manfaat bagi Anda sebagai pengajar bahasa asing?

BAB II

Mengajarkan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Elemen Naratif dalam Pembelajaran Bahasa Asing





A. Pengantar

Dalam era globalisasi yang semakin berkembang seperti saat ini, kemampuan berbahasa asing bukan hanya dianggap sekadar alat komunikasi, melainkan juga kunci dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas dunia modern. Keterampilan berpikir kritis memungkinkan individu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan solusi atas berbagai jenis tantangan yang dihadapi. Pada konteks pembelajaran bahasa asing, pengintergrasian unsur naratif ke dalam proses pembelajaran bukan hanya dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, melainkan juga membentuk fondasi yang kokoh untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Unsur dari teks naratif, seperti karakter, plot, tema, dan latar dalam cerita, diyakini memiliki daya tarik yang kuat dalam mengajak siswa berinteraksi dengan bahasa asing secara mendalam (Karsdorp & Fonteyn, 2019; Kazom & Al-Saadi, 2021). Cerita-cerita ini memberikan konteks yang kaya, memungkinkan siswa untuk merasakan pengalaman nyata dalam bahasa yang dipelajari. Ketika siswa berusaha memahami dan meresapi cerita tersebut, mereka secara otomatis melibatkan keterampilan berpikir kritis, seperti menganalisis karakter dalam konteks yang lebih dalam, menghubungkan tema dengan pandangan dunia mereka, memecahkan konflik dalam narasi, dan merenungkan implikasi plot terhadap cerita secara keseluruhan.

Dalam pengajaran bahasa asing, unsur naratif ini dianggap dapat menjadi sebuah jendela untuk mencapai pemahaman budaya, norma, dan nilai-nilai yang melekat

pada bahasa tersebut (Karsdorp & Fonteyn, 2019). Melalui kisah yang dibangun, siswa tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga menggali lapisan makna yang tersembunyi dalam kalimat dan dialog. Hal ini tentu saja mendorong siswa untuk mengembangkan ketajaman berpikir kritis, mengajak mereka untuk bertanya “mengapa” dan “bagaimana” dalam konteks yang lebih mendalam.

Oleh sebab itu, pada bab kedua ini, bersama-sama kita akan menjelajahi bagaimana pengajaran keterampilan berpikir kritis melalui unsur naratif ini dapat menjadi alternatif pendekatan yang efektif dalam pembelajaran bahasa asing. Melalui pembahasan dari buku ini, kita akan mengeksplorasi keindahan bahasa dengan kompleksitas berpikir, memberikan wawasan tentang bagaimana mengajar dan belajar bahasa asing dapat menjadi lebih bermakna dan berdaya guna melalui integrasi keterampilan berpikir kritis dalam konteks naratif.

B. Tujuan dan Capaian Pembelajaran

Setelah menyelesaikan bab ini, guru diharapkan dapat:

1. mengidentifikasi dan menggambarkan beberapa unsur naratif dalam berbagai jenis cerita dalam bahasa asing,
2. mengembangkan rencana pembelajaran yang mengintegrasikan unsur naratif dalam bentuk kegiatan yang mendorong siswa dapat menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran bahasa asing,
3. membimbing siswa untuk menganalisis karakter dalam teks naratif, mengidentifikasi motivasi mereka, dan menerapkan pemahaman ini untuk menerangkan

- perilaku dan tindakan dalam bahasa asing,
4. mendorong siswa untuk mengidentifikasi tema dan pesan yang terkandung dalam cerita serta menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata dalam menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, dan
 5. memfasilitasi pemahaman siswa tentang berbagai jenis konflik dalam teks naratif dan memberikan mereka kesempatan untuk merumuskan solusi alternatif dalam pembelajaran bahasa asing.

Melalui pencapaian tujuan dan capaian pembelajaran di atas, para guru bahasa asing diharapkan dapat memiliki pemahaman yang mendalam tentang keterampilan berpikir kritis melalui unsur-unsur dari teks naratif. Guru juga diharapkan dapat memanfaatkan pemahaman teoretis dan komponen kunci dalam berpikir kritis dan teks naratif.

C. Mengajarkan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Unsur Teks Naratif

Dalam pembelajaran naratif, terdapat beberapa unsur-unsur pokok yang membentuk dasar dari setiap cerita. Unsur ini dapat dianalogikan sebagai bahan dasar dalam merakit sebuah karya seni. Beberapa unsur pokok yang sering ditemukan dalam teks naratif adalah karakter, alur, tema, dan lain sebagainya. Ketika beberapa unsur dari teks naratif ini digunakan dengan bijak, mereka akan menghasilkan sebuah narasi yang kaya dengan dimensi emosional, makna yang mendalam, serta daya tarik yang cukup kuat.

Pentingnya unsur ini dalam suatu cerita terletak pada kemampuannya dalam membawakan cerita menjadi hidup dan relevan bagi para pembaca atau pendengar. Setiap unsur memiliki perannya masing-masing dalam memberikan struktur, kedalaman, dan kompleksitas pada cerita. Karakter yang mendalam dan terasa nyata akan membuat pembaca merasa terhubung dengan cerita, sedangkan alur yang menarik menjaga perhatian mereka agar tetap fokus. Setting atau latar tempat dan waktu cerita dapat memberikan konteks visual yang memperkaya imajinasi, sementara tema memberikan pesan moral atau makna yang dapat merangsang pikiran dan emosi pembaca. Secara rinci, unsur-unsur dari teks naratif ini dapat terbagi menjadi alur, karakter, latar, sudut pandang, nada, tema, konflik, imajinasi, dan simbolisme. Setiap unsur ini dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

1. Alur

Salah satu aspek yang paling penting dalam sebuah cerita adalah alur. Alur merupakan urutan peristiwa dalam cerita, yang dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir (Mishra & Satpathy, 2020). Bagian awal dari cerita ini menghadirkan konflik dan memperkenalkan beberapa karakter utama dari cerita. Bagian tengah merupakan tempat konflik dalam cerita diselesaikan, sementara bagian akhir merupakan titik tempat segala sesuatu diikat dengan baik dan cerita disimpulkan.

Alur sendiri memiliki peran yang cukup penting karena memberikan struktur pada cerita dan membantu menjaga keterlibatan pembaca. Tanpa adanya alur

yang kuat, sebuah cerita dapat dengan cepat menjadi membosankan atau membingungkan (Tobin, 2022). Alur sebagai unsur dari naratif ini dianggap penting bagi para penulis dan guru untuk dipertimbangkan jika mereka ingin menghasilkan sebuah cerita yang terstruktur dengan baik.

Pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa asing dapat dianggap sangat relevan ketika membahas konsep dari alur dalam teks naratif ini. Siswa dapat diajak untuk menganalisis alur dengan cermat, mengidentifikasi beberapa elemen kunci dalam setiap bagian, dan merenungkan bagaimana urutan peristiwa memengaruhi perkembangan karakter dan resolusi konflik. Melalui latihan seperti ini, siswa belajar untuk melampaui pemahaman kosakata dan struktur yang mendasari cerita.

Selain itu, keterampilan berpikir kritis juga merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan alur, seperti mengapa penulis memilih urutan peristiwa tertentu atau bagaimana alur tersebut menghubungkan berbagai unsur dalam cerita. Hal ini tentu saja akan membantu siswa untuk melatih keterampilan analitis dan evaluatif mereka, yang menjadi dasar dari berpikir kritis. Dengan menggabungkan pemahaman tentang alur dalam bahasa asing dan keterampilan berpikir kritis, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur naratif serta mengaitkannya dengan kemampuan berbahasa yang semakin meningkat.

2. Karakterisasi

Karakter merupakan orang atau binatang yang terlibat dalam sebuah cerita. Mereka dapat menjadi tokoh utama atau sampingan, baik atau buruk, kompleks maupun sederhana (Gargalianos & Tsiaka, 2021). Beberapa karakter yang signifikan biasanya disajikan dengan lebih terperinci dibandingkan dengan karakter sampingan. Karakter yang baik diharapkan dapat memperoleh simpati pembaca, sedangkan karakter yang buruk biasanya berperan sebagai antagonis. Beberapa karakter yang kompleks memiliki ragam dimensi, sementara karakter sederhana lebih lurus ke depan dan hanya memiliki satu dimensi.

Seorang penulis cerita pada umumnya mengembangkan karakter dengan mengungkapkan informasi penting tentang mereka sepanjang cerita. Hal ini dapat mencakup latar belakang mereka, sifat dan kepribadian, motif, dan lain sebagainya. Dengan secara bertahap memperlihatkan beberapa aspek ini kepada pembaca, penulis dapat menciptakan karakter yang mendalam dan terasa seperti sosok yang nyata.

Konsep analisis karakter ini sebenarnya dapat dihubungkan dengan pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa asing. Siswa dapat diajak untuk menganalisis karakter dalam cerita yang ditulis dalam bahasa asing, mengidentifikasi kompleksitas dan motif di balik tindakan karakter. Hal ini melibatkan keterampilan berpikir analitis yang penting dan siswa belajar untuk melihat melampaui permukaan dan merenungkan mengapa karakter berperilaku seperti yang mereka lakukan.

Pengajaran keterampilan berpikir kritis ini juga melatih siswa untuk merenung tentang dampak karakter terhadap cerita secara keseluruhan. Bagaimana karakter-karakter ini memengaruhi alur cerita? Bagaimana pandangan dan perasaan pembaca terhadap karakter dapat memengaruhi interpretasi mereka terhadap cerita? Melalui pemahaman yang mendalam tentang karakter dalam bahasa asing, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan dalam menganalisis situasi dan manusia dalam konteks yang lebih luas.

3. Latar

Latar, sebagai salah satu unsur utama dalam teks naratif, memegang peran utama dalam merangkai kekayaan sebuah cerita (Gargalianos & Tsiaka, 2021). Hal ini merujuk pada konteks tempat dan waktu pada saat semua peristiwa terjadi. Latar memiliki kemampuan untuk memindahkan pembaca ke dunia cerita, menghadirkan suasana, dan memberikan dimensi nyata pada imajinasi para pembaca.

Ketika berbicara tentang latar, terdapat dua dimensi penting yang perlu dipahami: realitas dan imajinasi. Latar dapat mewakili tempat-tempat yang benar-benar ada di dunia nyata, seperti kota-kota, desa-desa, atau gunung-gunung. Sebaliknya, latar juga dapat bersifat khayalan, menciptakan dunia baru yang belum pernah ada sebelumnya. Kreativitas penulis dalam menggambarkan latar khayalan ini dapat memberikan kebebasan yang tak terbatas dalam membangun suasana dan suasana hati yang unik.

Selain dimensi realitas dan imajinasi, latar juga dapat memiliki cakupan yang beragam, dari spesifik hingga umum. Setting yang spesifik memberikan detail yang kaya dan akurat tentang tempat dan waktu cerita, menciptakan ikatan yang lebih erat antara cerita dan pembaca. Sementara itu, setting yang umum memberikan ruang bagi imajinasi pembaca untuk mengisi makna dan detail sendiri, menciptakan interaksi aktif antara pembaca dan cerita.

Terkadang, peran latar dalam sebuah cerita sama pentingnya dengan unsur naratif lainnya. Suasana atau atmosfer tertentu seringkali tercermin melalui latar. Sebagai contoh, bayangkan sebuah cerita yang berlatar di hutan yang gelap dan suram. Suasana misterius dan tegang akan langsung membayang di benak pembaca. Sebaliknya, jika cerita berlokasi di padang rumput yang cerah dan bersinar, pembaca akan merasa terikat dengan suasana ceria dan optimistik.

Dalam konteks pengajaran bahasa asing, analisis terhadap latar dalam cerita dapat memberikan siswa peluang untuk menggali kosakata, frasa, dan ungkapan yang berkaitan dengan tempat dan waktu. Selain itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat diajarkan melalui pertanyaan seperti: “Bagaimana setting memengaruhi suasana cerita?” atau “Mengapa penulis memilih latar yang spesifik?” Dengan demikian, siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih mendalam melalui analisis yang kritis dan kontekstual.

Selain memengaruhi suasana, setting juga bisa

memengaruhi karakter dan alur cerita. Misalnya, jika seorang karakter berusaha melarikan diri dari situasi berbahaya, setting bisa memainkan peran dalam keberhasilan atau kegagalan mereka. Oleh karena itu, penulis harus mempertimbangkan setting dengan hati-hati ketika menciptakan cerita mereka.

Konsep analisis terhadap latar cerita ini berkaitan dengan pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa asing. Siswa dapat diajak untuk menganalisis latar dalam cerita yang ditulis dalam bahasa asing, mengidentifikasi bagaimana tempat dan waktu cerita memengaruhi suasana, karakter, dan alur. Melalui pemahaman ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis yang melibatkan melihat hubungan antara elemen-elemen dalam cerita.

Pengajaran keterampilan berpikir kritis juga merangsang siswa untuk mempertanyakan pengaruh setting terhadap karakter dan alur. Bagaimana setting memengaruhi keputusan karakter? Bagaimana atmosfer yang diciptakan oleh setting berkontribusi pada pengalaman pembaca? Dengan menganalisis setting dalam bahasa asing, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan mereka memahami hubungan yang kompleks antara elemen-elemen dalam sebuah cerita.

4. Sudut Pandang

Mendongeng adalah metode efektif untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis kepada anak-anak dan bahkan orang dewasa. Salah satu

elemen penting dalam mendongeng yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis adalah penggunaan sudut pandang dalam cerita. Sudut pandang adalah cara seorang narator atau karakter melihat dan menceritakan peristiwa dalam cerita. Dalam mendongeng, penggunaan berbagai sudut pandang membuka peluang bagi pendengar untuk memahami berbagai perspektif, merangsang pertanyaan kritis, dan meningkatkan pemikiran kritis.

Sudut pandang dalam mendongeng juga dikenal sebagai elemen naratif yang menentukan perspektif melalui mana cerita dialami oleh pembaca, pendengar, atau penonton. Ini adalah cara narator mengkomunikasikan peristiwa, karakter, dan situasi dalam cerita. Penggunaan sudut pandang ini sangat penting karena dapat memengaruhi bagaimana cerita dirasakan dan dipahami oleh audiens. Ada beberapa jenis sudut pandang yang bisa diterapkan dalam mendongeng, termasuk sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang ketiga terbatas, sudut pandang orang ketiga omniscient, dan sudut pandang orang ketiga terbatas terbalik.

Sudut pandang orang pertama memungkinkan pendengar atau pembaca untuk melihat dunia cerita melalui perspektif karakter utama yang berfungsi sebagai narator. Dalam sudut pandang ini, cerita diceritakan oleh karakter itu sendiri dengan menggunakan kata-kata seperti “aku” atau “saya.” Ini memberikan wawasan langsung ke pikiran, perasaan, dan pengalaman karakter tersebut, memungkinkan audiens merasakan empati dan ikut terlibat dengan karakter tersebut. Namun,

sudut pandang ini memiliki keterbatasan karena hanya mengungkapkan apa yang diketahui atau dirasakan oleh karakter narator.

Sudut pandang orang ketiga terbatas adalah pendekatan naratif yang umum digunakan dalam mendongeng. Narator menceritakan cerita dengan menggunakan kata ganti orang ketiga seperti “dia” atau “mereka” untuk merujuk pada karakter dalam cerita. Ini memberi audiens perspektif terbatas pada pemikiran, perasaan, dan pengalaman karakter tertentu. Penggunaan sudut pandang ini memungkinkan penulis untuk menjelajahi karakter dengan lebih mendalam dan menciptakan ikatan emosional antara karakter dan audiens. Namun, informasi tentang karakter lain atau peristiwa di luar pengalaman karakter utama menjadi terbatas.

Sudut pandang orang ketiga omniscient memberikan narator kemampuan “mengetahui segalanya” dan dapat mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan pengalaman semua karakter dalam cerita (Pennacchio, 2020). Ini memberikan pemahaman yang lengkap tentang berbagai karakter dan peristiwa dalam cerita, memungkinkan audiens mengidentifikasi motivasi, konflik, dan perubahan karakter dengan lebih mendalam.

Sudut pandang orang ketiga terbatas terbalik adalah pendekatan yang mengharuskan audiens mengandalkan tindakan dan dialog karakter sebagai petunjuk utama untuk memahami karakter. Narator dalam sudut pandang ini bertindak sebagai pengamat objektif dan hanya mengungkapkan apa yang dapat terlihat dari

luar karakter. Informasi tentang pemikiran dan motivasi karakter tidak diungkapkan secara langsung, sehingga audiens harus melakukan interpretasi aktif.

Penggunaan sudut pandang bahasa asli ke bahasa target dalam pembelajaran mendongeng dalam bahasa asing dapat membantu siswa mengaitkan kedua bahasa tersebut. Siswa dapat memahami perbedaan dan persamaan antara bahasa asli dan bahasa target, memperkaya pemahaman mereka tentang struktur bahasa, kosakata, dan budaya yang terkait. Sudut pandang ini juga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi isi cerita secara kreatif, mengatasi kesulitan pemahaman, dan mengembangkan pemikiran kritis. Dengan demikian, penggunaan sudut pandang bahasa asli ke bahasa target dalam mendongeng dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran bahasa asing.

5. Nada (*Tone*)

Penggunaan nada atau tone dalam mendongeng bahasa asing adalah elemen yang sangat penting untuk memperkaya pengalaman pembelajaran siswa dan mempromosikan keterampilan berpikir kritis mereka. Nada dalam konteks ini merujuk pada gaya bahasa, ekspresi, dan perasaan yang diterapkan dalam penyampaian cerita (Spaulding, 2011). Ketika seorang narator atau pendongeng menggambarkan cerita dengan berbagai nada, hal ini dapat memiliki dampak yang signifikan dalam pembelajaran bahasa asing dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Salah satu manfaat utama penggunaan nada dalam mendongeng bahasa asing adalah meningkatkannya pemahaman siswa terhadap nuansa budaya dan konteks sosial di balik bahasa tersebut. Bahasa tidak hanya tentang kata-kata dan tata bahasa, tetapi juga tentang ekspresi dan perasaan. Ketika seorang narator menggunakan berbagai nada dalam cerita, siswa dapat merasakan bagaimana bahasa tersebut digunakan untuk menyampaikan emosi, humor, kebahagiaan, kebingungan, dan berbagai nuansa lainnya. Ini membantu siswa untuk lebih memahami bagaimana bahasa mencerminkan budaya dan norma komunikasi yang mendasarinya. Mereka belajar bahwa kata-kata yang sama dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada nada dan konteksnya.

Selain itu, penggunaan nada juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan yang lebih baik dalam bahasa asing. Mendengarkan narasi dengan berbagai nada mengharuskan siswa untuk aktif menginterpretasi pesan yang disampaikan oleh narator. Mereka harus memahami perasaan, niat, dan pesan yang terkandung dalam nada suara dan intonasi narator. Kemampuan ini tidak hanya berguna dalam pemahaman mendengarkan, tetapi juga dalam berkomunikasi verbal dalam bahasa asing karena siswa akan lebih sensitif terhadap cara mereka menyampaikan pesan mereka sendiri.

Penggunaan nada juga dapat merangsang keterampilan berpikir kritis siswa. Ketika siswa mendengarkan cerita dengan berbagai nada, mereka harus aktif menganalisis konteks dan situasi yang

mengelilingi cerita tersebut. Mereka harus bertanya pada diri sendiri mengapa karakter berbicara dengan cara tertentu, bagaimana ekspresi wajah dan tubuh mereka mencerminkan perasaan, dan apa makna dari perubahan nada dalam cerita. Hal ini memacu siswa untuk berpikir kritis tentang hubungan antara bahasa dan ekspresi, serta cara bahasa digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu.

Selain itu, penggunaan nada yang berbeda dalam cerita juga dapat memunculkan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang budaya dan norma sosial dalam bahasa asing. Siswa mungkin akan bertanya mengapa karakter berbicara dengan nada tertentu dalam situasi tertentu, atau mengapa bahasa asing tersebut memiliki berbagai ekspresi yang unik. Tentu saja, hal ini diyakini dapat memicu diskusi dan eksplorasi lebih lanjut tentang aspek budaya dalam bahasa asing, seperti nilai-nilai, sikap, dan norma komunikasi yang mendasarinya.

Dengan demikian, penggunaan nada dalam mendongeng bahasa asing bukan hanya mengenalkan siswa pada aspek linguistik, tetapi juga mempromosikan pemahaman budaya, kemampuan mendengarkan, dan keterampilan berpikir kritis (Spaulding, 2011). Ini membantu siswa untuk lebih mendalam dalam pembelajaran bahasa asing dan mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik dalam konteks yang lebih luas. Nada, sebagai elemen dalam mendongeng bahasa asing, dapat menjadi alat yang kuat dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang berharga bagi siswa.

6. Tema

Penggunaan tema dalam mendongeng bahasa asing adalah seperti membuka pintu menuju dunia pemikiran kritis yang kaya. Tema, yang merupakan inti dari cerita, memiliki potensi besar untuk membentuk keterampilan berpikir siswa dengan cara yang sangat mendalam (Gallagher, 2011). Pertama, tema mendorong siswa untuk menggali analisis yang mendalam. Mereka tidak hanya melihat cerita sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga sebagai kendaraan untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam. Misalnya, dalam cerita tentang persahabatan, siswa harus membedah bagaimana karakter-karakternya memengaruhi tema tersebut. Bagaimana konflik dan resolusinya memainkan peran dalam penyampaian pesan? Ini merangsang pemikiran analitis dan refleksi yang mendalam.

Kedua, tema membuka pintu diskusi yang mendalam. Tema sering menjadi titik awal yang ideal untuk berdialog dalam kelas. Siswa diajak untuk berbagi pandangan mereka tentang tema, mencocokkannya dengan pengalaman pribadi, atau bahkan menghadapinya dengan sudut pandang yang berbeda. Diskusi semacam ini memungkinkan siswa untuk memahami tema dari berbagai sudut pandang, memupuk pemikiran kritis, dan menghargai keragaman pandangan.

Ketiga, tema memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis karakter yang lebih baik. Tema dalam cerita seringkali terkait dengan perkembangan karakter. Siswa harus menggali bagaimana karakter-karakter tersebut tumbuh seiring

berjalannya cerita untuk menyampaikan pesan tema. Mereka harus mengeksplorasi motivasi karakter, bagaimana pengalaman memengaruhi pertumbuhan mereka, dan bagaimana karakter-karakter ini berkontribusi pada pesan tema secara keseluruhan.

Keempat, tema mempromosikan kemampuan kritis dalam menilai nilai-nilai. Tema sering mencerminkan nilai, moralitas, atau pesan sosial tertentu. Siswa perlu mengadakan evaluasi kritis tentang apakah mereka sejalan atau tidak dengan nilai-nilai ini dan mengapa. Mereka bahkan dapat membahas relevansi tema tersebut dalam konteks saat ini dan dampak sosialnya yang lebih luas. Ini memicu pemikiran kritis tentang nilai-nilai dalam masyarakat dan budaya.

Kelima, tema mengilhami kreativitas dalam penulisan dan ekspresi. Siswa dapat diminta untuk menggambarkan tema dalam bentuk narasi atau esai. Ini memberi mereka kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide mereka tentang tema tersebut. Mereka dapat mengaitkan tema dengan pengalaman pribadi mereka atau bahkan menciptakan cerita baru yang mencerminkan pesan tema. Ini merangsang keterampilan berpikir kritis dalam merumuskan ide dan argumen yang kuat.

Ketika tema digunakan sebagai elemen dalam mendongeng bahasa asing, guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam, mengembangkan keterampilan analitis, dan mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Tema memungkinkan siswa untuk menjelajahi makna dan nilai-nilai dalam cerita serta menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri, menghasilkan

pembelajaran yang lebih bermakna dan berdampak. Dengan tema, cerita dalam bahasa asing menjadi jendela yang meluas menuju pemahaman yang lebih dalam dan keterampilan berpikir kritis yang kokoh.

7. Konflik

Konflik, dalam konteks mendongeng bahasa asing, merupakan salah satu elemen tak terpisahkan yang memiliki potensi besar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan mempromosikan keterampilan berpikir kritis mereka. Konflik dalam cerita bisa bermacam-macam, dari konflik antar karakter hingga konflik internal yang dirasakan oleh tokoh utama. Pentingnya konflik terletak pada perannya sebagai pendorong plot cerita, yang menjadikannya bahan bakar bagi perkembangan cerita yang mendebarkan (Cooper, 2007).

Konflik berperan sebagai pemancing pemikiran kritis siswa dengan memerlukan mereka untuk menggali lebih dalam. Pertama-tama, siswa harus menganalisis sumber konflik. Apakah itu berasal dari perbedaan antar karakter, konflik moral, atau bahkan pertarungan antara keinginan dan keterbatasan tokoh utama? Mereka harus mengidentifikasi akar penyebab konflik tersebut, yang memicu pemikiran analitis. Ini membantu siswa untuk melihat bahwa cerita tidak hanya tentang peristiwa yang terjadi, tetapi juga tentang perasaan, motivasi, dan relasi antar karakter.

Selain itu, siswa juga harus menggali implikasi konflik terhadap perkembangan cerita secara keseluruhan. Bagaimana konflik tersebut memengaruhi keputusan dan tindakan karakter? Apa akibat dari

penyelesaian atau ketidakpenyelesaian konflik tersebut? Ini mendorong pemikiran pemecahan masalah sehingga siswa harus mencari tahu bagaimana konflik tersebut dapat diatasi atau bagaimana karakter menghadapinya. Dengan demikian, konflik dalam cerita membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Selain itu, konflik juga berperan penting dalam memperkaya diskusi kelas. Saat siswa membahas cerita, mereka dapat membagi sudut pandang yang berbeda tentang konflik yang ada dalam cerita. Mereka dapat berdebat tentang tindakan yang diambil oleh karakter, apakah itu benar atau salah, dan apakah ada alternatif yang lebih baik. Diskusi ini mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan pendapat dan berlatih berbicara dengan argumen yang kuat.

Dengan menggunakan konflik sebagai elemen dalam mendongeng bahasa asing, guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam, mengembangkan keterampilan analitis, dan mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Konflik dalam cerita merupakan sebuah alat yang kuat untuk melibatkan siswa dalam refleksi dan diskusi yang mendorong pertumbuhan intelektual mereka. Dengan demikian, konflik bukan hanya menghadirkan ketegangan dalam cerita, tetapi juga menciptakan peluang untuk mengasah keterampilan berpikir kritis siswa secara menyeluruh.

8. Imajinasi

Imajinasi merupakan elemen kunci dalam dunia mendongeng bahasa asing yang memiliki potensi luar

biasa untuk mempromosikan keterampilan berpikir kritis siswa. Ketika siswa memasuki alam imajinasi, mereka dibawa ke dalam dunia cerita yang penuh dengan kemungkinan dan tantangan. Penggunaan imajinasi dalam mendongeng bahasa asing mengundang siswa untuk melihat lebih jauh dari sekadar kata-kata dalam buku atau narasi yang disampaikan.

Pertama-tama, imajinasi memicu pemikiran kritis dengan mendorong siswa untuk memahami dunia cerita dengan lebih mendalam. Mereka harus menghubungkan potongan-potongan informasi dari cerita, menciptakan gambaran mental tentang karakter, latar belakang, dan peristiwa. Ini memerlukan analisis dan sintesis informasi, mengajarkan siswa untuk mencari tahu bagaimana unsur-unsur cerita saling terkait dan memengaruhi satu sama lain.

Selanjutnya, imajinasi memberikan ruang bagi diskusi kelas yang mendalam. Siswa dapat berbagi interpretasi mereka tentang bagaimana cerita berkembang, apa yang mungkin terjadi selanjutnya, dan mengapa karakter membuat keputusan tertentu. Ini menciptakan dialog yang mempromosikan pemikiran kritis, memungkinkan siswa untuk mengemukakan argumen mereka dan mendengarkan sudut pandang lain.

Imajinasi juga mengasah keterampilan pemecahan masalah. Ketika siswa menghadapi tantangan atau konflik dalam cerita, mereka harus mencari solusi atau mengantisipasi perkembangan cerita selanjutnya. Ini merangsang pemikiran kritis dalam merumuskan strategi atau alternatif yang mungkin.

Dengan menggunakan imajinasi sebagai elemen dalam mendongeng bahasa asing, guru menciptakan peluang bagi siswa untuk merasakan cerita, bukan hanya membacanya. Imajinasi membuka pintu ke dunia yang tak terbatas, di mana siswa dapat menjelajahi beragam kemungkinan dan melatih kemampuan berpikir kritis mereka secara alami. Melalui imajinasi, siswa belajar untuk menganalisis, mengemukakan argumen, dan memecahkan masalah, semua keterampilan yang sangat berharga dalam perkembangan intelektual mereka.

9. Simbolisme

Simbolisme adalah kunci dalam seni mendongeng bahasa asing yang membawa kita ke tingkatan pemikiran kritis yang mendalam. Ketika beberapa simbol hadir di dalam cerita, mereka tidak hanya sekadar kata-kata, melainkan pintu ke dunia makna yang lebih dalam yang membutuhkan pemahaman mendalam (Hanne & Kaal, 2018). Terdapat beberapa manfaat di mana simbolisme dapat memicu keterampilan berpikir kritis siswa. Pertama, siswa dapat diajak untuk mengeksplorasi dan menghubungkan beberapa simbol dalam teks naratif dengan gagasan besar dalam cerita yang disampaikan. Siswa dapat didukung untuk menyelami alasan mengapa penulis dapat memilih simbol tertentu untuk digunakan dalam teks naratif tersebut dan bagaimana makna disampaikan. Proses ini tentu saja membutuhkan analisis dan refleksi yang mendalam untuk membantu siswa melihat lapisan makna yang tersembunyi di dalam setiap kata.

Sebagai contohnya, penggunaan simbolisme ini dapat terjadi ketika siswa membaca novel klasik “To Kill a Mockingbird” karya Harper Lee dalam bahasa asing. Guru dapat mengajak siswa untuk mengeksplorasi simbol utama dalam cerita, seperti burung gagak (mockingbird), dan menghubungkannya dengan tema yang lebih besar dalam novel tersebut. Siswa dapat diajak untuk mempertimbangkan mengapa penulis memilih burung gagak sebagai simbol yang berulang dan bagaimana simbol tersebut mencerminkan pesan tentang kebaikan dan kejahatan dalam masyarakat. Proses analisis semacam itu membantu siswa merenungkan makna yang lebih dalam dalam cerita dan mengasah keterampilan berpikir kritis mereka.

Kedua, simbolisme dalam cerita membuka peluang untuk diskusi kelas yang memikat. Saat siswa membaca dan memahami simbol-simbol yang ada dalam teks naratif, mereka akan memiliki landasan yang kuat untuk berpartisipasi dalam diskusi yang mendalam tentang makna dari suatu cerita. Hal ini tentu saja dapat berdampak positif dalam mempromosikan keterampilan berpikir kritis siswa.

Sebagai contoh, bayangkan siswa membaca cerita pendek klasik “The Lottery” karya Shirley Jackson dalam bahasa asing. Cerita ini penuh dengan simbolisme, termasuk kotak hitam yang digunakan dalam undian dan batu yang digunakan untuk melaksanakan hukuman. Ketika guru memfasilitasi diskusi kelas tentang cerita tersebut, siswa dapat berbagi pandangan mereka tentang apa yang mungkin diwakili oleh kotak hitam dan bagaimana simbol tersebut mendukung tema cerita.

Beberapa siswa mungkin melihatnya sebagai simbol tradisi yang berbahaya, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai simbol ketakutan masyarakat. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk mengemukakan argumen mereka, bertukar pandangan, dan bahkan menggugat pandangan teman sekelas.

Sehubungan dengan hal tersebut, simbolisme memainkan peran penting dalam memicu keterampilan berpikir kritis. Siswa tidak hanya memahami simbolisme dalam cerita, tetapi mereka juga harus menganalisis dan merenungkan implikasi makna simbol tersebut. Diskusi yang terbuka mengundang berbagai sudut pandang dan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam menganalisis teks sastra. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang cerita tersebut.

Kemudian, penggunaan simbolisme tidak hanya merangsang pemikiran kritis, tetapi juga membuka peluang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Dalam proses belajar mengidentifikasi dan memahami simbolisme dalam cerita, siswa dapat diminta untuk menjalani serangkaian latihan yang melibatkan kreativitas.

Misalnya, ketika siswa membaca novel seperti “The Great Gatsby” oleh F. Scott Fitzgerald dalam bahasa asing, mereka dapat diminta untuk membuat proyek seni atau menulis esai tentang simbolisme yang ada dalam cerita tersebut. Beberapa siswa mungkin memilih untuk membuat lukisan atau ilustrasi yang menggambarkan

simbol-simbol seperti “mata yang melihat” atau “rumah besar Gatsby,” sementara yang lain mungkin menulis esai yang mendalam untuk menjelaskan makna simbol-simbol tersebut dalam konteks novel. Proyek ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan simbolisme dalam cerita dengan pengalaman hidup mereka sendiri atau bahkan menciptakan narasi baru yang menggunakan simbolisme serupa.

Dengan cara ini, siswa belajar untuk berpikir kritis dalam merumuskan ide dan gagasan yang kuat yang terkait dengan simbolisme. Mereka harus merenungkan makna simbolisme dalam konteks cerita dan mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol tersebut dapat diterjemahkan ke dalam karya seni atau tulisan kreatif. Ini melatih keterampilan berpikir kritis dalam merancang proyek dan menghasilkan karya yang bermakna.

Selain itu, beberapa tugas kreatif semacam ini juga memungkinkan siswa untuk melihat simbolisme dari sudut pandang yang berbeda dan menerapkannya dalam konteks yang lebih luas. Tugas tersebut dianggap dapat mengembangkan pemikiran kritis mereka dalam mengaitkan simbolisme dengan pengalaman pribadi dan pemahaman mereka tentang dunia. Dengan demikian, penggunaan simbolisme dalam mendongeng bahasa asing tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang cerita, tetapi juga membantu mereka mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreativitas mereka.

Terakhir, pemahaman konsep simbolisme dalam pembelajaran mendongeng bahasa asing dianggap dapat mengakomodasi siswa untuk memperkaya

pemahaman mereka tentang cerita tersebut melalui analisis yang mendalam. Contohnya adalah ketika siswa membaca karya-karya sastra klasik seperti “Moby-Dick” karya Herman Melville. Dalam novel ini, harpooner Queequeg memiliki banyak tato yang berbeda di tubuhnya, dan salah satunya adalah gambar ikan paus. Siswa yang memahami simbolisme akan mampu merenungkan makna dari tato tersebut. Mereka akan menyadari bahwa ikan paus adalah simbol penting dalam cerita, mewakili banyak hal seperti keberanian, obsesi, dan bahkan misteri alam semesta. Fenomena seperti inilah yang kemudian mendorong siswa untuk melakukan analisis yang mendalam tentang karakter Queequeg, motif ikan paus, dan bagaimana simbolisme ini menyatu dengan tema cerita secara keseluruhan.

Pemahaman terhadap simbolisme juga merangsang pemikiran kritis dalam diskusi kelas. Misalnya, dalam cerita pendek “The Lottery” karya Shirley Jackson, sebuah kotak hitam digunakan sebagai simbol untuk acara lotere yang menentukan nasib seseorang. Siswa yang memahami simbolisme akan mampu berkontribusi dalam diskusi tentang makna kotak hitam ini dalam cerita. Mereka dapat mengemukakan argumen tentang bagaimana kotak tersebut mencerminkan ketakutan dan konformitas dalam masyarakat fiksi yang diciptakan oleh Jackson. Diskusi semacam ini memungkinkan siswa untuk berpikir kritis tentang implikasi simbolisme dalam cerita dan bagaimana hal itu menggugah pertanyaan-pertanyaan penting tentang masyarakat dan nilai-nilai.

Melalui simbolisme, siswa akan termotivasi untuk merenungkan makna dalam konteks yang lebih

luas. Misalnya, ketika mereka memahami bahwa mata yang melihat dalam “The Great Gatsby” oleh F. Scott Fitzgerald adalah simbol penjagaan terhadap moralitas dan etika sosial, mereka dapat merenungkan bagaimana simbolisme semacam ini relevan dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat modern. Mereka dapat mengaitkan simbolisme dengan situasi sosial atau politik saat ini, memicu pemikiran kritis tentang nilai-nilai dan etika di dunia nyata.

Dengan demikian, penggunaan simbolisme dalam mendongeng bahasa asing bukan hanya tentang membaca kata-kata dalam cerita, melainkan juga tentang menggali makna yang lebih dalam, mendorong pemikiran kritis, dan merangsang refleksi tentang dunia di sekitar mereka. Ini menjadikan pengalaman belajar siswa lebih bermakna dan membantu dalam perkembangan intelektual mereka.

D. Mengembangkan Rencana Pembelajaran dalam Pembelajaran Naratif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Pengembangan rencana pembelajaran yang melibatkan unsur naratif dalam suatu kegiatan pembelajaran bahasa asing adalah suatu pendekatan pedagogis yang demikian efektif dalam memberikan kesempatan bagi para siswa untuk menerapkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Pendekatan ini menggabungkan elemen-elemen kunci dari naratif atau cerita sebagai alat utama

dalam memperkaya pengalaman belajar siswa. Secara fundamental, narasi bukan hanya menjadi sarana yang efektif untuk menghubungkan aspek bahasa dengan pengalaman sehari-hari siswa, melainkan juga merupakan stimulus kuat yang mendorong siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis mereka.

Narasi atau cerita, dengan segala elemennya seperti karakter, konflik, tema, dan perkembangan plot yang terstruktur, membuka peluang bagi pengembangan kemampuan siswa dalam berbagai aspek. Pertama, penggunaan narasi menciptakan konteks yang relevan dan mengilhami siswa, karena cerita seringkali merangsang imajinasi dan empati. Dalam konteks bahasa asing, hal ini membantu siswa untuk lebih terlibat dan memotivasi mereka untuk lebih mendalam dalam pemahaman bahasa yang dipelajari.

Selanjutnya, unsur naratif memperkenalkan kompleksitas dalam pemahaman bahasa dengan menyajikan elemen-elemen naratif yang harus dipahami siswa seperti karakter yang berkembang, konflik yang memerlukan resolusi, dan pesan tema yang terkandung dalam cerita. Proses pemahaman ini memerlukan pemikiran analitis dan pemecahan masalah, yang merupakan bagian integral dari keterampilan berpikir kritis. Misalnya, siswa perlu menganalisis motivasi karakter, implikasi dari keputusan yang diambil oleh karakter, dan bagaimana semua elemen ini berkontribusi pada pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Selain itu, narasi menciptakan kesempatan untuk diskusi kelompok yang memikat. Siswa dapat berbagi pandangan mereka tentang berbagai aspek dalam cerita,

seperti karakter, plot, atau konflik. Diskusi semacam ini tidak hanya mempromosikan pemikiran kritis melalui pertukaran ide, melainkan juga mengajarkan siswa untuk menghargai beragam sudut pandang. Hal ini akan memperkaya pengalaman belajar mereka dengan mempertimbangkan pandangan yang berbeda.

Dalam konteks praktis, penggunaan narasi dalam pembelajaran bahasa asing dapat melibatkan berbagai kegiatan, mulai dari membaca cerita bersama dan menganalisisnya hingga peran bermain berdasarkan karakter dalam cerita, atau bahkan menciptakan cerita-cerita baru dengan menggunakan bahasa asing yang dipelajari (Riwayatiningsih dkk., 2021). Setiap kegiatan ini dirancang untuk merangsang keterampilan berpikir kritis siswa dalam konteks bahasa asing, sehingga mereka dapat menerapkan pemahaman mereka dalam situasi dunia nyata.

Sehingga, mengintegrasikan unsur naratif dalam rencana pembelajaran bahasa asing adalah strategi yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang luas, termasuk pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Narasi membawa bahasa ke dalam konteks kehidupan sehari-hari, memotivasi siswa, dan memperkaya pengalaman pembelajaran mereka. Melalui elemen-elemen naratif yang kompleks, siswa diajak untuk menganalisis, merenung, dan berdiskusi, membantu mereka mengasah keterampilan berpikir kritis mereka dengan cara yang menarik dan bermakna.

Untuk mewujudkan pengembangan rencana pembelajaran mendongeng dalam bahasa asing yang dapat mempromosikan keterampilan berpikir kritis, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh

guru, diantaranya adalah memilih teks naratif yang relevan, mendefinisikan tujuan pembelajaran, merencanakan kegiatan pembelajaran yang interaktif, menstimulasi pertanyaan kritis, memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat, melakukan evaluasi dan refleksi, serta menentukan tugas lanjutan yang dapat dilakukan oleh guru (Setyarini dkk., 2018).

Dalam mengembangkan rencana pembelajaran yang mengintegrasikan unsur naratif dalam konteks pembelajaran bahasa asing, langkah pertama yang krusial adalah pemilihan teks naratif yang relevan. Pemilihan cerita atau teks naratif yang tepat akan menjadi dasar bagi kesuksesan seluruh rencana pembelajaran ini (Jabarian & Sartori, 2023). Proses ini mengharuskan guru untuk mempertimbangkan beberapa faktor penting dalam memilih teks yang sesuai.

Pertama-tama, teks naratif yang dipilih harus sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Ini berarti guru perlu mempertimbangkan kemampuan bahasa asing siswa, apakah mereka pemula, tingkat menengah, atau mahir. Memilih teks yang terlalu mudah dapat mengurangi potensi pembelajaran, sedangkan teks yang terlalu sulit dapat membuat siswa merasa terlalu tertekan dan putus asa.

Contohnya, jika guru mengajar bahasa Spanyol kepada siswa tingkat menengah, mereka dapat memilih sebuah cerita pendek Spanyol yang sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa siswa tersebut. Cerita ini harus memiliki karakter yang menarik, konflik yang menantang, dan tema yang relevan. Misalnya, cerita tentang petualangan seorang pelaut di lautan yang penuh misteri dapat menjadi pilihan yang menarik. Karakter utama yang berani menghadapi konflik-konflik laut yang berbahaya dan mengungkapkan

pesan tentang keberanian dan ketangguhan dapat menjadi elemen-elemen yang menggerakkan pemikiran kritis siswa dalam konteks bahasa Spanyol.

Selanjutnya, teks naratif juga harus memiliki elemen-elemen naratif yang kuat. Hal ini dapat mencakup karakter-karakter yang berkembang, konflik yang menantang, tema yang mendalam, dan pengembangan plot yang kaya. Misalnya, dalam cerita tersebut, karakter utama dapat mengalami perkembangan dari seorang pelaut yang ragu-ragu menjadi pahlawan yang berani. Konflik-konflik dalam cerita dapat melibatkan pertempuran dengan monster laut atau konfrontasi dengan badai dahsyat. Tema cerita ini dapat berkaitan dengan nilai-nilai seperti keberanian, persahabatan, atau ketahanan.

Selain itu, penggunaan teks naratif yang relevan dapat merangsang minat siswa dalam pembelajaran bahasa asing. Mereka akan lebih terlibat dalam pembelajaran jika cerita yang mereka baca menarik perhatian mereka dan memiliki makna yang berarti. Dengan memilih teks naratif yang tepat, guru dapat menciptakan dasar yang kuat untuk pengajaran bahasa asing yang memadukan elemen-elemen naratif dengan keterampilan berpikir kritis siswa. Teks yang sesuai akan memotivasi siswa, memungkinkan mereka untuk merespons dan menganalisis cerita tersebut dalam bahasa asing, dan pada akhirnya mengembangkan pemahaman bahasa yang lebih baik.

Selanjutnya, untuk merencanakan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur naratif dalam konteks pembelajaran bahasa asing, langkah berikutnya yang penting untuk diperhatikan adalah mendefinisikan tujuan pembelajaran. Tujuan yang jelas dan terstruktur merupakan

fondasi yang kuat untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Ketika kita berbicara tentang mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui unsur naratif, tujuan harus merujuk pada kemampuan spesifik yang ingin ditingkatkan.

Sebagai salah satu contohnya, tujuan pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru adalah: Siswa dapat menganalisis perubahan karakter utama dalam cerita dalam konteks bahasa asing, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut, dan menghubungkannya dengan tema yang ada.

Melalui contoh tujuan pembelajaran di atas, setidaknya guru mengharapkan siswa untuk melakukan tiga hal spesifik, seperti yang diuraikan sebagai berikut.

- Menganalisis perubahan karakter utama
- Siswa diharapkan dapat mengidentifikasi bagaimana karakter utama dalam cerita mengalami perubahan dari awal hingga akhir cerita. Ini mengharuskan mereka untuk memahami bagaimana karakter tersebut mulai dari keadaan awal, menghadapi berbagai konflik, dan mengalami perkembangan atau perubahan.
- Mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi perubahan tersebut
- Siswa juga diharapkan mampu mengidentifikasi faktor-faktor atau peristiwa-peristiwa tertentu dalam cerita yang memengaruhi perubahan karakter. Mereka perlu memahami apa yang mendorong karakter tersebut untuk berubah dan bagaimana perubahan tersebut terjadi.
- Menghubungkan dengan tema
- Selain itu, siswa harus mampu menghubungkan perubahan karakter dengan tema yang ada dalam

cerita. Ini berarti mereka perlu memahami pesan atau gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui cerita tersebut.

Dengan memiliki tujuan pembelajaran yang jelas seperti ini, guru dapat merancang kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan ini. Misalnya, mereka dapat meminta siswa untuk menganalisis karakter pada bagian tertentu dari teks cerita yang disampaikan, menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi karakter tersebut, dan mengidentifikasi bagaimana perubahan tersebut berkontribusi pada tema keseluruhan cerita. Dengan cara ini, siswa dapat secara aktif menggunakan keterampilan berpikir kritis mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Tahapan ketiga yang dapat dilakukan oleh guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran naratif adalah menyusun kegiatan pembelajaran yang interaktif dan efektif. Kegiatan tersebut merupakan inti dari proses pembelajaran yang efektif karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses pemahaman dan analisis cerita. Penggunaan kegiatan yang relevan dan menarik dapat memotivasi siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang elemen-elemen dalam cerita.

Sebagai salah satu contohnya, kegiatan interaktif yang dapat dilakukan oleh guru bahasa asing adalah menganalisis karakter dalam kelompok. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan setiap kelompok diberikan tugas untuk menganalisis karakter utama dalam cerita bahasa asing yang sedang dipelajari. Setiap kelompok harus membahas perkembangan karakter tersebut sepanjang cerita, mencatat perubahan yang terjadi, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Mereka juga

diminta untuk merumuskan kesimpulan tentang bagaimana perubahan karakter tersebut terkait dengan tema cerita secara keseluruhan.

Melalui contoh tersebut, kegiatan interaktif memungkinkan siswa untuk secara aktif terlibat dalam analisis karakter. Mereka tidak hanya membaca cerita pasif, tetapi juga berkolaborasi dengan teman-teman sekelas mereka untuk merinci perubahan karakter dan merenungkan arti dari perubahan tersebut. Ini adalah bentuk keterlibatan aktif yang mendorong pemikiran kritis.

Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan teknik peran bermain atau proyek kreatif lainnya yang relevan dengan cerita. Misalnya, siswa dapat diminta untuk menulis surat dari sudut pandang karakter, berperan sebagai karakter dalam adegan tertentu, atau bahkan membuat adaptasi kreatif dari cerita dalam bentuk lain. Semua ini akan merangsang pemikiran kritis siswa dalam merespons dan menganalisis cerita bahasa asing yang mereka pelajari.

Dengan merencanakan kegiatan interaktif yang sesuai, guru dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktor aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini akan membantu mereka mengaplikasikan keterampilan berpikir kritis dalam konteks cerita dan bahasa asing sehingga mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif.

Kemudian, langkah selanjutnya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menciptakan rencana pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran naratif, guru diharapkan dapat merancang stimulasi pertanyaan kritis yang dapat memacu siswa untuk berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi. Pertanyaan ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga

pertanyaan tersebut tidak hanya mendorong siswa untuk menjawab secara langsung, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk menggali lebih dalam dan merenung. Beberapa contoh pertanyaan kritis yang dianggap dapat merangsang pemikiran kritis siswa, seperti: Mengapa karakter dalam cerita mengambil tindakan tersebut? Bagaimana konflik dalam cerita dapat memengaruhi isi cerita?

Pertanyaan seperti mengapa karakter dalam cerita mengambil tindakan tersebut mengimplikasikan bahwa dalam konteks pembelajaran bahasa asing, siswa diharapkan dapat memiliki pemahaman awal tentang apa yang terjadi. Namun, pertanyaan tersebut merangsang proses berpikir kritis mereka untuk mencari alasan atau motif di balik tindakan karakter tersebut. Hal ini tentu saja mendorong siswa untuk menganalisis karakterisasi, motif, dan motivasi dari karakter dalam cerita.

Kemudian, contoh pertanyaan kedua dikembangkan dari keyakinan bahwa konflik merupakan elemen penting dalam teks naratif, dan pertanyaan inilah yang mengajak siswa untuk memikirkan implikasi dari konflik terhadap cerita secara keseluruhan. Hal ini juga kemudian mempromosikan pemikiran kritis terkait dengan bagaimana konflik dapat berperan dalam mengerjakan plot dan perkembangan karakter.

Beberapa contoh pertanyaan seperti ini memungkinkan siswa untuk berdiskusi, berdebat, dan merenung secara mendalam. Pertanyaan ini juga dapat membantu siswa mengidentifikasi aspek-aspek cerita yang mungkin tidak mereka perhatikan pada pandangan pertama, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang bahasa asing dan elemen-elemen naratif.

Melalui pertanyaan-pertanyaan kritis yang relevan dan mendalam, guru dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam tentang cerita dalam bahasa asing yang mereka pelajari, memotivasi pemikiran kritis, dan memfasilitasi diskusi yang bermakna. Hal ini tentu saja akan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dalam konteks bahasa asing dan narasi.

Langkah berikutnya yang juga dianggap cukup penting dalam merencanakan kegiatan pembelajaran berbasis teks naratif atau mendongeng dalam pembelajaran bahasa asing adalah memberikan ruang kepada siswa untuk berpendapat, berdebat, dan berdiskusi tentang isi cerita atau karakter yang mereka pelajari. Terdapat beberapa beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk mewujudkan langkah ini. Pertama, guru dapat meminta siswa untuk menyatakan pendapat mereka adalah langkah awal yang sangat penting. Hal ini tentu saja dapat mendorong mereka untuk merenung tentang apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka meresponsnya. Mereka harus dapat mengartikulasikan pemahaman mereka tentang cerita atau karakter dalam bahasa asing. Misalnya, siswa dapat diminta untuk mengemukakan pandangan mereka tentang apakah tindakan karakter dalam cerita adalah tindakan yang bijaksana atau tidak, atau bagaimana tema cerita tersebut memengaruhi pemahaman mereka.

Apabila guru ingin memberikan kegiatan yang lebih menantang bagi siswa, kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru adalah memberikan kesempatan kepada mereka untuk berdebat atau berdiskusi dengan teman sekelasnya. Hal ini merupakan tahap pada saat keterampilan berpikir siswa dapat berkembang lebih baik. Siswa dalam kegiatan ini

tidak hanya mengemukakan pandangan mereka, melainkan juga harus mempertahankannya dalam wacana yang kritis. Mereka harus mampu menanggapi argumen yang disampaikan oleh teman sekelasnya, memberikan bukti atau alasan yang mendukung pandangan mereka, serta menjadi lebih terbuka terhadap pandangan yang berbeda.

Berikutnya, guru bahasa asing dapat merancang suatu pengalaman pembelajaran yang mendalam dan berkesan dengan melangkah lebih jauh dalam menerapkan teks naratif. Salah satu pendekatan yang dianggap penting adalah melakukan evaluasi dan refleksi, yang seharusnya tidak hanya terjadi di akhir pembelajaran, tetapi juga di pertengahan pembelajaran. Melalui evaluasi yang cermat, guru dapat memiliki kesempatan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap teks naratif, sekaligus juga memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Hal ini dianggap sebagai momen penting di mana guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan individu. Evaluasi juga bukan hanya tentang mengukur pemahaman siswa, melainkan juga memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Sebagai salah satu contohnya, apabila tujuan pembelajaran yang disusun oleh guru adalah mengidentifikasi elemen-elemen naratif dalam teks, evaluasi akan mencakup tes yang menilai kemampuan siswa dalam melakukan hal tersebut.

Namun, hal yang perlu diingat oleh guru adalah evaluasi bukan akhir dari perjalanan proses pembelajaran. Refleksi yang dilakukan di pertengahan pembelajaran

memberikan kesempatan bagi guru untuk melihat sejauh mana metode pengajaran mereka dianggap cukup efektif, mengidentifikasi perubahan yang perlu dilakukan, dan menjaga tingkat keterlibatan siswa. Dengan mengadopsi sikap yang inklusif terhadap refleksi, guru bahasa asing dapat memastikan bahwa pengajaran teks naratif tidak hanya menjadi sebuah tugas khusus, melainkan juga sebuah pengalaman yang membekas di pikiran siswa, menggugah imajinasi mereka, dan memotivasi mereka untuk terus belajar bahasa asing dengan semangat dan antusiasme yang tinggi.

Terakhir, pada konteks pengajaran bahasa asing, peran guru menjadi sebuah kunci untuk membuka potensi pembelajaran yang mendalam dan mempromosikan keterampilan berpikir kritis. Salah satu langkah yang dianggap cukup efektif untuk dilakukan adalah dengan melibatkan siswa dalam kegiatan lanjutan setelah mendongeng. Tidak hanya memberikan cerita dan mengharapkan siswa untuk secara komprehensif mengingatnya, guru bahasa asing dapat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk merangsang keterampilan berpikir kritis siswa. Ketika guru merencanakan pembelajaran mendongeng, mereka dapat mempertimbangkan beberapa tugas lanjutan yang mendalam. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak siswa untuk menganalisis karakter dalam cerita, mempertimbangkan alur cerita, atau bahkan merinci tema yang akan ditampilkan. Melalui tugas seperti ini, siswa diarahkan untuk berpikir pada tingkat yang lebih kritis, dimana mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengurai dan memahami inti cerita dengan lebih mendalam.

Selain itu, tugas-tugas lanjutan ini memungkinkan

siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak lagi hanya menjadi pendengar pasif, tetapi menjadi pemikir aktif yang dapat mengemukakan argumen, mendiskusikan gagasan, dan mengembangkan pemahaman yang lebih kuat tentang teks naratif yang diajarkan.

Melalui pendekatan ini, guru bahasa asing menciptakan lingkungan pembelajaran yang membangun keterampilan kritis siswa. Mereka tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir analitis, menyusun argumen, dan memahami beragam perspektif. Sebagai dampaknya, siswa menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan bahasa asing dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan sastra yang terkait dengan bahasa yang mereka pelajari. Dengan memberikan tugas lanjutan sebagai bagian integral dari pembelajaran mendongeng, guru menciptakan peluang nyata bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang dalam pengajaran bahasa asing yang berdaya guna dan mendalam.

E. Menganalisis Beberapa Unsur Utama dalam Teks Naratif sebagai Strategi dalam Mempromosikan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Pada bab sebelumnya, kita sudah membahas bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan yang cukup penting untuk dikuasai oleh siswa dalam proses pendidikan. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi secara kritis, yang pada gilirannya dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi berbagai situasi

dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu strategi yang dianggap cukup efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis ini dalam pembelajaran mendongeng adalah dengan menganalisis unsur teks naratif yang digunakan dalam mendongeng tersebut. Teks naratif, sama seperti jenis teks lainnya, merupakan sumber yang kaya dengan ragam unsur yang dapat digunakan untuk merangsang pemikiran kritis siswa.

Secara terperinci, terdapat beberapa yang dapat diterapkan oleh guru bahasa asing dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui analisis unsur teks naratif dalam pembelajaran mendongeng. Langkah-langkah ini dapat dilihat dari sudut pandang kognitif konstruktivisme di mana siswa membangun informasi mereka sendiri sesuai melalui teks naratif. Langkah pertama yang dapat diterapkan oleh guru dapat diawali dengan pemilihan cerita yang tepat. Kaitan antara pemilihan cerita yang tepat dalam strategi pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui analisis unsur teks naratif dan teori kognitif konstruktivisme sangat erat. Dalam teori konstruktivisme, pengajaran dikonsepsikan sebagai proses di mana siswa aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan materi pembelajaran dan lingkungan (Beck & Kosnik, 2012; Von Glasersfeld, 2012).

Guru yang memahami tingkat pemahaman siswa merujuk pada prinsip konstruktivisme bahwa setiap siswa memiliki konstruksi pengetahuan yang unik (Beck & Kosnik, 2012). Pemilihan cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa menjamin bahwa mereka dapat terlibat secara efektif dalam proses pembelajaran. Guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki “zona

perkembangan aktual” mereka sendiri, di mana mereka dapat menguasai materi dengan bantuan tertentu, serta “zona perkembangan aktual potensial,” di mana mereka dapat mencapai dengan bantuan yang tepat (Beck & Kosnik, 2012).

Konsep zona perkembangan adalah aspek penting dalam pendekatan konstruktivisme dalam konteks pembelajaran mendongeng. Konsep ini mengacu pada pemahaman bahwa setiap siswa memiliki dua zona perkembangan yang unik: zona perkembangan aktual dan zona perkembangan aktual potensial. Zona perkembangan aktual adalah rentang kemampuan di mana siswa dapat mandiri menguasai materi pembelajaran. Di sisi lain, zona perkembangan aktual potensial adalah rentang kemampuan di mana siswa dapat mencapai dengan bantuan yang tepat, termasuk bimbingan guru dan lingkungan pembelajaran yang mendukung.

Guru yang memahami konsep zona perkembangan memahami bahwa setiap siswa memiliki tingkat keterampilan dan pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, mereka harus dapat menyesuaikan pendekatan dan materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu setiap siswa. Pemahaman konsep ini dapat direalisasikan dalam beberapa cara konkret. Misalnya, seorang guru ingin mengajarkan berbagai cerita rakyat kepada siswa di kelasnya. Beberapa siswa mungkin telah memiliki pemahaman sebelumnya tentang cerita rakyat tertentu, sementara yang lain mungkin sama sekali baru dengan cerita-cerita tersebut. Di sinilah konsep zona perkembangan menjadi relevan.

Zona perkembangan aktual dapat terjadi ketika siswa

yang telah memiliki pengetahuan sebelumnya tentang cerita rakyat tertentu dapat dimotivasi untuk mengeksplorasi ragam cerita yang lebih dalam atau mungkin mereka dapat menemukan versi cerita yang lebih kompleks. Selain itu, guru juga dapat memberikan mereka beberapa tugas khusus dimana siswa dapat diminta untuk menganalisis beberapa elemen naratif yang lebih dalam, seperti karakter, tema, atau simbolisme dalam cerita tersebut.

Sementara itu, siswa yang belum terbiasa dengan cerita tersebut dapat dikategorikan dalam zona perkembangan aktual potensial, sedangkan mereka masih membutuhkan bantuan guru lebih lanjut. Artinya, guru dapat berpeluang untuk memberikan bimbingan lebih intensif, mungkin dengan membacakan cerita tersebut kepada siswa dan menjelaskan elemen-elemen kunci. Mereka dapat memberikan panduan ekstra untuk membantu siswa memahami plot, karakter, dan pesan moral dalam cerita.

Setelah melakukan pemilihan cerita sesuai dengan zona perkembangan siswa, langkah berikutnya yang dapat digunakan untuk menganalisis beberapa unsur naratif sebagai upaya untuk mempromosikan keterampilan berpikir kritis adalah dengan melakukan pembacaan cerita secara bersama-sama. Pada kegiatan ini, siswa secara aktif terlibat untuk membaca cerita secara bersama-sama dan kemudian memproses informasi serta mengonstruksi pemahaman mereka sendiri terkait dengan teks yang disampaikan. Siswa diberikan kesempatan untuk menguraikan dan menginterpretasikan beberapa elemen dalam cerita, seperti karakter, plot, setting, dan pesan moral.

Kegiatan semacam ini sesuai dengan prinsip-prinsip pengajaran keterampilan berpikir kritis sehingga

siswa harus memahami beberapa konsep dasar dan ide utama dalam teks terlebih dahulu sebelum mereka melanjutkan pada tingkatan yang lebih tinggi lagi. Melalui partisipasi aktif dalam membaca bersama-sama, mereka akan mengembangkan kemampuan mereka untuk menganalisis, menginterpretasikan, dan merumuskan pemahaman mereka tentang teks, yang menjadi langkah awal dalam mempromosikan keterampilan berpikir yang lebih tinggi. Kegiatan seperti ini juga sesuai dengan prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran, ketika pengetahuan dibangun melalui interaksi individu dengan informasi, dan siswa aktif dalam mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui proses pembacaan bersama-sama.

Langkah ketiga yang dapat dilakukan oleh guru bahasa asing berikutnya adalah diskusi tentang karakter dan pengembangan plot. Dalam konteks ini, proses pembelajaran dianggap sebagai interaksi yang lebih mendalam antara siswa dan materi pembelajaran, mencerminkan prinsip konstruktivisme. Diskusi ini melibatkan siswa dalam pemikiran aktif tentang bagaimana karakter-karakter dalam cerita tersebut berkembang seiring berjalannya cerita, serta bagaimana karakter tersebut memengaruhi plot dan pesan cerita.

Kegiatan seperti ini diyakini dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk menganalisis elemen-elemen naratif dengan cermat, merangsang pemikiran kritis mereka, dan meresapi makna yang lebih dalam dalam cerita. Selain itu, pengamatan ini menggambarkan pengertian bahwa pemahaman yang mendalam dan berarti dalam pembelajaran melibatkan refleksi yang mendalam dan pemikiran aktif yang bertujuan untuk mengurai kompleksitas

teks dan menghubungkannya dengan pengalaman serta pemikiran mereka sendiri. Dengan demikian, diskusi karakter dan plot bukan hanya metode pengajaran, tetapi juga proses kritis yang memfasilitasi pemahaman dan pengembangan keterampilan berpikir yang lebih dalam.

Setelah mendiskusikan tentang karakter dan pengembangan plot, guru juga dapat melibatkan siswa untuk menganalisis latar dan gaya bahasa dalam pembelajaran mendongeng. Analisis latar dan gaya bahasa merupakan unsur utama dalam pembelajaran mendongeng yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari teks naratif dari sudut pandang yang lebih mendalam. Latar mengacu pada konteks waktu dan tempat di mana cerita tersebut berlangsung, sementara gaya bahasa dapat mencakup pemilihan bahasa, retorika, dan gaya penulisan dari teks tersebut. Siswa dapat diajak untuk secara kritis mengeksplorasi dan memahami bagaimana beberapa unsur tersebut dapat berkontribusi dalam pemahaman cerita.

Penerapan pendekatan ini memiliki tujuan ganda dalam proses pendidikan. Pertama, analisis setting dan gaya bahasa memberikan siswa sebuah alat untuk menguraikan makna cerita yang lebih dalam. Mereka memahami bahwa latar dan gaya bahasa dapat digunakan oleh penulis untuk menyampaikan pesan, membangun atmosfer, dan menggambarkan karakter dalam sebuah teks naratif. Keterampilan ini mendorong pemikiran kritis dan interpretasi yang lebih dalam terhadap teks, membantu siswa untuk mengurai nuansa dan pesan tersembunyi dalam cerita. Kedua, pendekatan ini mendorong siswa untuk mengenali pentingnya konteks dan bahasa dalam proses komunikasi. Pendekatan ini diyakini dapat mempersiapkan siswa untuk

menjadi pembaca yang lebih cerdas dan penulis yang lebih terampil dimana mereka mampu memahami bagaimana pemilihan bahasa dan pengaturan konteks dalam cerita dapat memengaruhi cara pesan disampaikan.

Implementasi dari strategi analisis latar dan gaya bahasa dalam pembelajaran mendongeng ini dapat dianggap sebagai proses yang cermat dan terstruktur, melibatkan berbagai strategi dan metode yang dirancang untuk mempromosikan pemahaman yang mendalam terkait dengan teks naratif. Langkah ini dianggap sebagai upaya pendidikan yang terfokus pada pengembangan pemikiran kritis dan interpretatif siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi pembaca yang cerdas dan penulis yang terampil. Pada praktiknya dalam pembelajaran di kelas, langkah ini biasanya dimulai dengan membaca teks naratif yang dipilih secara cermat. Siswa kemudian diajak untuk terlibat dalam diskusi kelompok atau kelas terkait dengan latar cerita, yang mencakup tempat dan waktu di mana cerita tersebut berlangsung. Siswa juga dapat diminta untuk mengekstrak kutipan teks yang mencerminkan beberapa unsur-unsur penting dalam latar cerita ini. Langkah berikutnya yang dilakukan adalah dengan menganalisis bagaimana setting ini memengaruhi nuansa cerita dan karakter dalam cerita. Kegiatan diskusi inilah yang kemudian membantu siswa untuk merenungkan peran penting latar dalam suatu cerita untuk membentuk pemahaman teks.

Selain itu, siswa juga diajak untuk mengidentifikasi gaya bahasa khusus dalam teks, seperti metafora, simile, atau figur retorik lainnya. Mereka harus menjelaskan peran gaya bahasa ini dalam memperkuat pesan cerita dan memengaruhi pemahaman pembaca. Beberapa tugas

tertulis juga dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong pemikiran analitis. Siswa mungkin diminta untuk menulis esai yang menjelaskan pengaruh setting dan gaya bahasa dalam cerita yang mereka baca.

Hasil utama yang diharapkan dari penerapan pendekatan ini adalah pengembangan pemahaman yang lebih mendalam tentang teks naratif. Siswa menjadi lebih terampil dalam menganalisis elemen-elemen setting dan gaya bahasa, dan mereka mampu menghubungkannya dengan pesan dan makna yang terkandung dalam cerita. Mereka juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan efek dalam tulisan.

Selain itu juga, pendekatan ini membantu siswa menjadi pembaca yang lebih kritis, mampu mengurai nuansa dalam cerita, serta mengidentifikasi pesan tersembunyi dan peran karakter. Mereka juga mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya konteks dalam pemahaman teks dan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk menciptakan efek dalam tulisan. Dengan demikian, penerapan langkah ini tidak hanya menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang literasi, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat berharga dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari mereka.

Kemudian, keterampilan berpikir kritis dalam mendongeng juga dapat mencakup beberapa aspek yang lebih mendalam daripada hanya sekadar memahami atau mengenali kosakata dari suatu teks yang disampaikan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan berikutnya oleh guru bahasa asing adalah pemahaman tema dan

pesan yang tersirat dalam cerita. Hal ini dapat melibatkan melibatkan kemampuan siswa untuk menganalisis cerita dengan lebih mendalam, mengidentifikasi pesan moral, nilai, atau pesan yang tersembunyi dalam teks. Pendekatan ini mencerminkan keyakinan bahwa siswa dapat membangun pengetahuan moral mereka melalui refleksi dan pemikiran kritis.

Diskusi tema dan pesan tersirat dalam cerita merupakan komponen integral dalam pendekatan pembelajaran literasi yang komprehensif. Hal ini memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang nilai moral, karakter, dan keterampilan berpikir kritis. Kegiatan diskusi tentang tema dan pesan tersirat dalam cerita akan membentuk pemahaman moral siswa. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya membaca cerita sebagai hiburan, tetapi mereka juga diajak untuk merenungkan tindakan dan keputusan karakter dalam cerita. Mereka harus mengidentifikasi konsekuensi dari tindakan karakter tersebut, baik yang positif maupun negatif. Dengan melibatkan diri dalam pemikiran moral, siswa membangun kesadaran tentang nilai-nilai yang mendasari cerita tersebut. Siswa juga akan belajar bagaimana cerita dapat menyampaikan pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman moral yang lebih mendalam dan membangun dasar etika yang lebih kuat.

Selain itu, melalui analisis karakter dalam konteks cerita, siswa dapat mengidentifikasi perkembangan karakter dan faktor-faktor yang memengaruhi perubahan karakter. Hal ini tentu saja tidak hanya membantu mereka memahami bagaimana karakter dalam cerita berkembang

seiring berjalannya waktu, tetapi juga memungkinkan mereka untuk merenungkan karakter mereka sendiri dalam kehidupan nyata. Siswa akan mengetahui bahwa karakter dalam cerita adalah entitas dinamis yang berubah sebagai respons terhadap konflik, peristiwa, dan keputusan yang dihadapi. Kemudian pada prosesnya, siswa juga dapat mengidentifikasi hubungan karakter dalam cerita dengan pengalaman pribadi dan perkembangan diri.

Kemudian, kegiatan diskusi terkait dengan tema dan pesan tersirat mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang beberapa unsur naratif dalam cerita. Mereka harus mengidentifikasi bukti dalam teks yang mendukung pemahaman mereka tentang tema dan pesan tersirat. Kegiatan seperti ini mempromosikan pemikiran analitis dan evaluatif yang kritis. Siswa tidak hanya menerima cerita secara pasif, tetapi mereka secara aktif melibatkan diri dalam menganalisis dan mengevaluasi aspek-aspek cerita. Mereka belajar untuk menyusun argumen yang didukung oleh bukti yang ada dalam teks, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Mempertimbangkan uraian tersebut, diskusi terkait dengan tema dan pesan tersirat dalam pembelajaran mendongeng dianggap sebagai pendekatan yang cukup kuat untuk dalam mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan nilai moral, karakter, dan keterampilan berpikir kritis. Tentu saja, hal ini akan membantu siswa dalam membentuk pemahaman moral yang kuat, mengidentifikasi perkembangan karakter dalam cerita, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari.

F. Rangkuman

Dalam era globalisasi, kemampuan berbahasa asing adalah salah satu kunci dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas dunia modern. Dalam pembelajaran bahasa asing, pengintegrasian unsur naratif ke dalam pembelajaran dapat membentuk fondasi yang kokoh untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis. Adapun unsur-unsur dari teks naratif ini dapat terbagi menjadi alur, karakter, latar, sudut pandang, nada, tema, konflik, imajinasi, dan simbolisme.

Sebagai upaya dalam menyelenggarakan pembelajaran teks naratif yang baik, perlu disusun suatu rencana pembelajaran yang memuat unsur-unsur yang telah disebutkan sebelumnya. Pengembangan rencana pembelajaran yang melibatkan unsur naratif dalam suatu kegiatan pembelajaran bahasa asing adalah suatu pendekatan pedagogis yang demikian efektif dalam memberikan kesempatan bagi para siswa untuk menerapkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Rencana pembelajaran tersebut akan melibatkan siswa untuk menganalisis, merenung, dan berdiskusi. Selain itu, kegiatan yang disusun dalam rencana pembelajaran itu akan membantu siswa dalam mengasah keterampilan berpikir kritis mereka dengan cara yang menarik dan bermakna. Hasil utama yang diharapkan dari penerapan pendekatan ini adalah pengembangan pemahaman yang lebih mendalam tentang teks naratif, siswa menjadi lebih terampil dalam menganalisis elemen-elemen setting dan gaya bahasa, dan mereka mampu menghubungkannya dengan pesan dan makna yang terkandung dalam cerita. Selain itu, mereka

juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan pemahaman yang lebih luas tentang penggunaan bahasa untuk menciptakan efek dalam tulisan.

G. Latihan

Setelah memahami penjelasan di atas, maka inilah saatnya kita akan mengerjakan latihan terkait dengan mengajarkan keterampilan berpikir kritis melalui elemen naratif dalam pembelajaran bahasa asing. Anda diharapkan dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan materi yang disampaikan dalam buku ini dengan menjawab pertanyaan berikut ini.

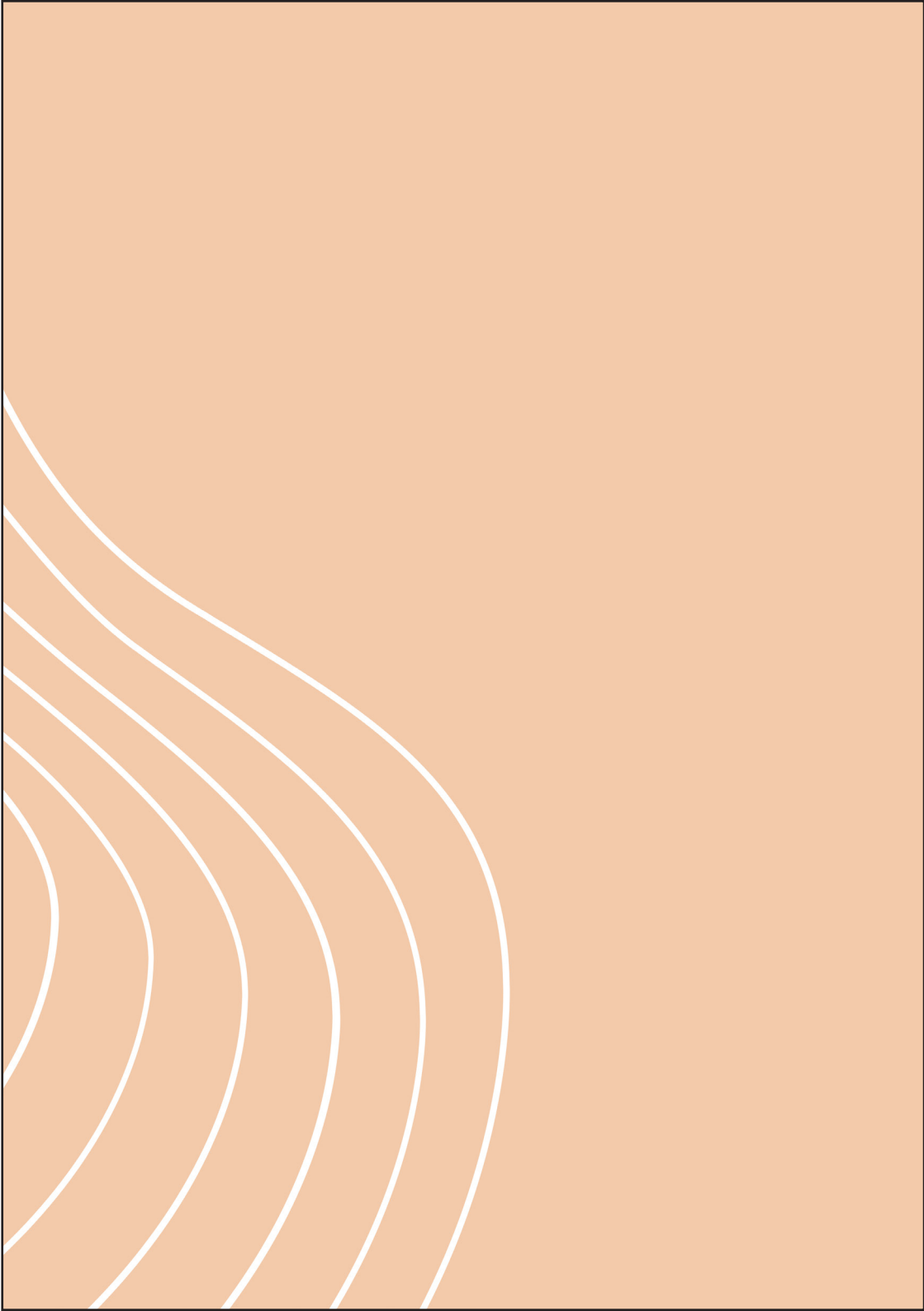
1. Bagaimana cerita atau teks naratif yang tepat dapat dipilih untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis kepada siswa?
2. Bagaimana kegiatan diskusi terkait dengan karakter dalam cerita disusun untuk memfasilitasi siswa dalam menganalisis karakter utama dan karakter pendukung secara komprehensif?
3. Bagaimana strategi yang tepat untuk digunakan dalam memfasilitasi diskusi terkait dengan tema dalam cerita sehingga siswa dapat terbantu dalam mengidentifikasi pesan moral atau nilai yang terkandung dalam cerita?

H. Refleksi

1. Setelah Anda dapat mengidentifikasi dan menggambarkan beberapa unsur naratif dalam berbagai jenis cerita dalam bahasa asing, apa manfaat bagi Anda sebagai pengajar bahasa asing?
2. Setelah Anda memahami cara mengembangkan

rencana pembelajaran yang mengintegrasikan unsur naratif dalam bentuk kegiatan yang mendorong siswa dapat menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran bahasa asing, apa manfaat bagi Anda sebagai pengajar bahasa asing?

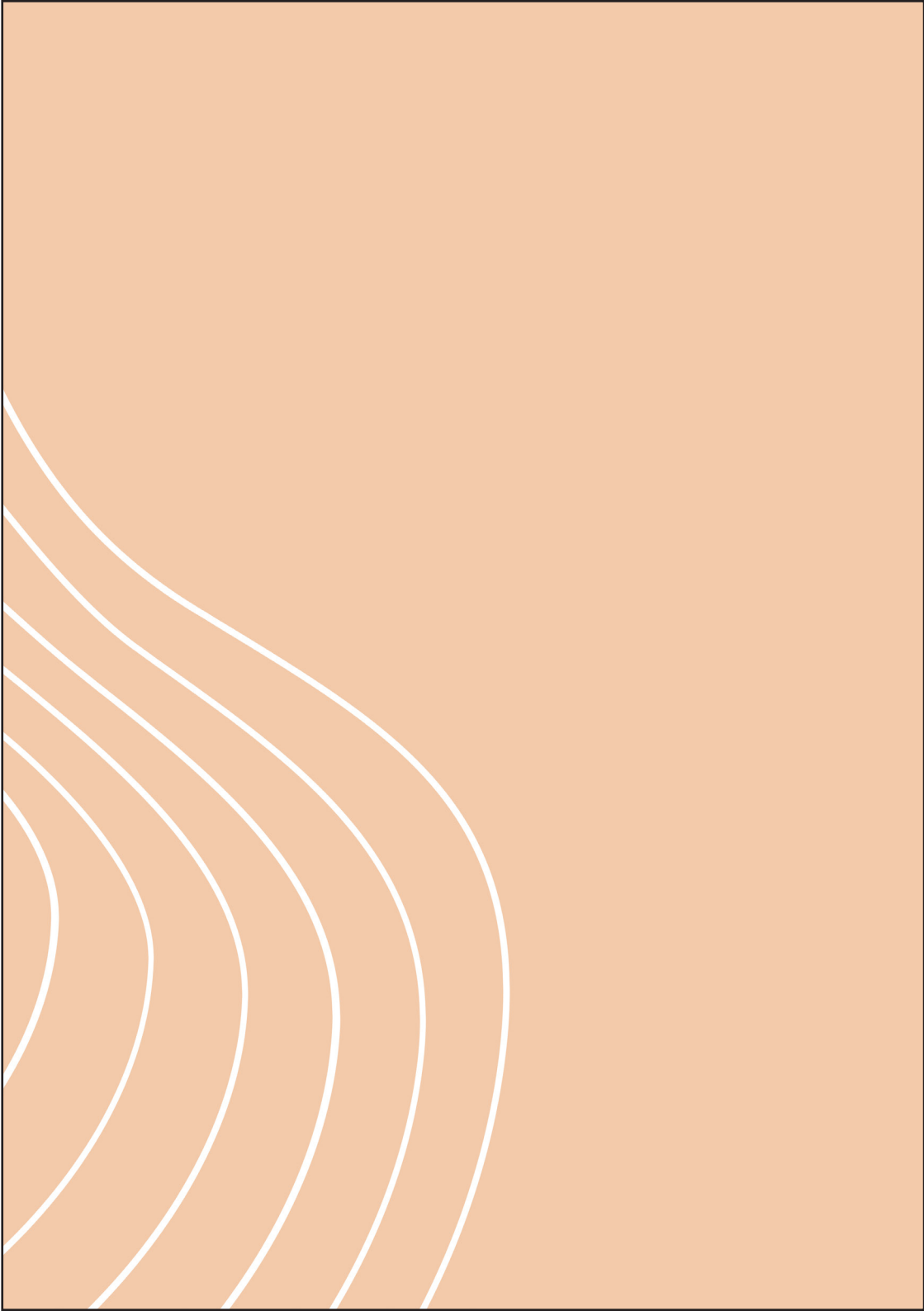
3. Setelah Anda mengetahui cara membimbing siswa untuk menganalisis karakter dalam teks naratif, mengidentifikasi motivasi mereka, dan menerapkan pemahaman ini untuk menerangkan perilaku dan tindakan dalam bahasa asing, apa manfaat bagi Anda sebagai pengajar bahasa asing?
4. Setelah Anda mengetahui cara membimbing siswa untuk mengidentifikasi tema dan pesan yang terkandung dalam cerita serta menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata dalam menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, apa manfaat bagi Anda sebagai pengajar bahasa asing?
5. Setelah Anda dapat memfasilitasi pemahaman siswa tentang berbagai jenis konflik dalam teks naratif dan memberikan mereka kesempatan untuk merumuskan solusi alternatif dalam pembelajaran bahasa asing, apa manfaat bagi Anda sebagai pengajar bahasa asing?



BAB II

Mengajarkan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Elemen Naratif dalam Pembelajaran Bahasa Asing





A. Pengantar

Keterampilan berpikir kritis dianggap sebagai sebuah atribut kognitif yang menduduki posisi penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan intelektual. Artinya, pada praktik pembelajaran, baik secara formal maupun nonformal, para guru diharapkan dapat mempromosikan keterampilan ini dan mengintegrasikannya dalam materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Ketika siswa mampu berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi, mereka akan memiliki kapasitas untuk secara sistematis dan kritis mengurai informasi atau konsep tertentu, menganalisis beberapa aspek penting dalam pembelajaran, mengevaluasi kebenaran dari suatu informasi, menguraikan relevansinya pada praktik kehidupan nyata, dan merenungkan implikasi dan konsekuensi dari pemahaman yang dihasilkan.

Pemerolehan keterampilan berpikir kritis juga menjadi modal utama yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang berbagai materi ajar, membedakan antara pemikiran yang benar dan salah, serta mengonstruksi argumentasi yang kokoh untuk mendukung pandangan mereka. Keterampilan berpikir kritis bukan hanya sekadar atribut yang menampilkan kecerdasan intelektual saja, melainkan juga menjadi aset berharga dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkenaan dengan hal tersebut, peran penting keterampilan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran naratif tidak dapat diabaikan. Keterampilan ini tidak hanya menjadi kemampuan dasar yang diperlukan oleh siswa dalam menguraikan dan memahami cerita, melainkan juga menjadi

sebuah alat yang sangat efektif dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif dari bahasa asing (L2) yang sedang mereka pelajari. Dalam bab ketiga buku ini, kita akan bersama-sama membahas secara rinci tentang peran keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran naratif, serta bagaimana guru bahasa asing dapat memanfaatkannya untuk memaksimalkan efektivitas pengajaran bahasa asing mereka. Pembahasan dalam bab ketiga buku ini akan secara rinci menguraikan bagaimana dampak pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran naratif yang dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu kognitif, afektif, dan sosial.

B. Tujuan dan Capaian Pembelajaran

Setelah menyelesaikan bab ini, guru diharapkan dapat:

1. memahami dampak pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran naratif yang dilihat dari aspek kognitif, termasuk keterampilan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan pemahaman yang lebih mendalam tentang naratif dalam pembelajaran bahasa asing,
2. mengidentifikasi perubahan pada aspek afektif, seperti peningkatan minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran naratif dalam bahasa asing serta pemahaman dan empati terhadap konten naratif tersebut, dan
3. memahami peran keterampilan berpikir kritis dalam konteks sosial, termasuk kemampuan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam berdiskusi kelompok,

berkolaborasi, dan berbagi gagasan dengan rekan sebayanya dalam pembelajaran bahasa asing.

Pencapaian dari tujuan pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang dampak positif yang diperoleh dari pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran naratif yang dilihat dari berbagai sudut pandang, yang mencakup aspek kognitif, afektif, sosial dalam konteks pengajaran bahasa asing. Dengan mengintegrasikan aspek ini dalam pembelajaran naratif, guru bahasa asing dapat membantu siswa mencapai pemahaman bahasa yang lebih mendalam dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial dalam pembelajaran bahasa asing.

C. Dampak Keterampilan Berpikir Kritis pada Aspek Kognitif

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, proses analisis naratif dianggap sebagai sebuah komponen kunci dalam pembelajaran bahasa asing yang tidak boleh diabaikan. Analisis teks naratif ini merupakan proses yang memungkinkan siswa untuk menguraikan dan memahami cerita dalam bahasa target mereka. Proses analisis naratif ini berperan penting dalam pengajaran bahasa asing karena membantu siswa untuk memahami struktur cerita, penggunaan tata bahasa bahasa, serta konteks budaya yang mendasarinya. Sehubungan dengan hal ini, terdapat beberapa alasan mengapa analisis naratif menjadi elemen penting dalam pembelajaran bahasa asing, seperti pemahaman terhadap struktur bahasa, pembelajaran

konteks budaya, dan pengembangan keterampilan berbicara dan menulis.

1. Pemahaman Struktur Bahasa

Pembelajaran berpikir kritis dalam mendengarkan dianggap memiliki dampak yang cukup signifikan secara kognitif, khususnya dalam pemahaman struktur bahasa. Proses kognitif yang terlibat dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam mendengarkan tidak hanya membantu siswa untuk menjadi pembaca yang lebih kompeten, tetapi juga membentuk dasar yang kuat untuk memahami bahasa secara lebih mendalam (Riwayatiningasih dkk., 2021; Setyarini dkk., 2018)

Pemahaman struktur bahasa dalam pembelajaran berpikir kritis melalui mendengarkan dapat melatih proses kognitif siswa karena beberapa alasan. Alasan yang pertama berkaitan dengan pemahaman konteks. Ketika siswa mendengarkan atau membaca cerita, siswa yang menggunakan keterampilan berpikir kritis akan cenderung memahami konteks yang lebih baik. Mereka akan mampu untuk mengidentifikasi beberapa unsur cerita yang terkandung di dalam teks naratif, seperti latar belakang, karakter, dan tujuan, yang memungkinkan mereka untuk mengaitkan kata dan frasa ke dalam konteks yang lebih luas.

Alasan yang kedua terkait dengan bagaimana proses kognitif bekerja dalam memahami struktur bahasa berkaitan dengan pemahaman struktur naratif (Paul & Elder, 2019). Berpikir kritis dianggap dapat mendorong siswa untuk menguraikan dan menganalisis struktur naratif secara rinci. Siswa diyakini dapat

mengidentifikasi beberapa elemen penting seperti pembuka, konflik, puncak cerita, dan penyelesaian masalah. Proses ini tentu saja membantu siswa dalam memahami bagaimana plot dibangun dan bagaimana beberapa aspek tersebut saling terhubung satu sama lain.

Kemudian, alasan ketiga berhubungan dengan kemahiran kosakata dan tata bahasa. Siswa yang berpikir kritis dalam proses mendongeng akan cenderung lebih fokus pada kosakata dan tata bahasa yang digunakan dalam cerita tersebut. Mereka akan mencoba untuk memahami penggunaan kata dan struktur kalimat secara lebih rinci. Hal ini tentu saja akan berkontribusi pada perkembangan kosakata mereka dalam pembelajaran bahasa, serta pemahaman terkait dengan bagaimana kosakata dapat digunakan dalam konteks tertentu.

Alasan berikutnya berhubungan dengan pemecahan masalah linguistik. Proses kognitif yang terlibat dalam berpikir kritis juga melibatkan pemecahan masalah linguistik (Khatib & Alizadeh, 2012). Hal ini terjadi karena ketika siswa menghadapi frasa atau kata yang tidak mereka pahami sehingga siswa akan mencari tahu maknanya melalui konteks dan pemecahan masalah linguistik tersebut. Hal ini tentu saja akan memperkuat pemahaman mereka tentang bahasa, khususnya fitur kebahasaan yang digunakan dalam mendongeng atau teks naratif itu sendiri.

Alasan terakhir yang menjelaskan tentang proses kognitif yang terlibat dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam mendongeng adalah kemampuan siswa dalam membandingkannya dengan

bahasa lain. Bagi siswa yang mempelajari bahasa asing, berpikir kritis dalam mendongeng ini memberikan kesempatan kepada mereka untuk membandingkan struktur bahasa dalam bahasa target dengan bahasa ibu mereka. Hal tersebut tentu saja memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan dalam struktur bahasa (Khatib & Alizadeh, 2012).

Pemahaman terhadap struktur bahasa yang lebih mendalam ini merupakan hasil dari berpikir kritis dalam mendongeng. Dengan demikian, hal tersebut akan memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan kemampuan berbicara, menulis, dan mendengarkan dalam bahasa target karena mereka memahami struktur bahasa yang lebih baik untuk mengomunikasikan pesannya dengan lebih jelas dan efektif. Dengan kata lain, berpikir kritis dalam mendongeng tidak hanya membantu siswa untuk menjadi pembaca yang lebih baik, tetapi juga menjadi pembicara dan penulis yang lebih terampil dalam bahasa target mereka.

2. Pembelajaran Konteks Budaya

Proses pembelajaran keterampilan berpikir kritis dalam mendongeng dianggap dapat memberikan dampak positif yang signifikan secara kognitif, salah satunya adalah dalam pemahaman konteks budaya yang terkandung di dalam cerita. Cerita yang disampaikan dalam bahasa asing sering dianggap sebagai sebuah jendela yang membawa pembaca atau pendengar untuk masuk ke dalam budaya masyarakat penutur asli bahasa tersebut. Proses analisis naratif yang terlibat dalam berpikir kritis ini memungkinkan siswa untuk menggali

beberapa unsur budaya, termasuk nilai, norma, dan konvensi sosial yang melekat dalam cerita tersebut (Sinaga dkk., 2023).

Sehubungan dengan proses kognitif yang terjadi dalam mempelajari konteks budaya ini, siswa diajak menjadi lebih kritis dalam memahami nilai dan norma. Pada proses pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam mendongeng, siswa akan mencoba untuk memahami nilai-nilai yang tercermin dalam cerita yang disampaikan. Mereka akan bertanya, “Budaya penting apa yang dapat diperoleh dari cerita yang disampaikan?” sehingga mereka akan belajar mengenali perbedaan antara budaya mereka dan budaya penutur asli dari bahasa tersebut.

Kemudian, pembelajaran konteks budaya ini dapat terjadi karena siswa mengeksplorasi norma sosial yang disajikan dari teks naratif yang disampaikan. Proses analisis teks naratif ini membantu siswa untuk mengeksplorasi norma sosial yang mendasari interaksi antar karakter dalam cerita. Mereka akan mengidentifikasi konvensi sosial, etika, dan perilaku yang mungkin berbeda dari budaya mereka sendiri.

Selain itu, kesadaran multikultural juga menjadi alasan terjadinya proses kognitif ketika guru mengajarkan pembelajaran mendongeng sebagai bagian dari proses berpikir kritis. Berpikir kritis tentang konteks budaya dalam mendongeng diharapkan dapat membangun kesadaran multikultural yang lebih baik. Siswa diajarkan untuk menghargai keragaman budaya dan menghormati perbedaan dalam cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi.

Tidak hanya itu, proses berpikir juga dapat terjadi karena dalam mempelajari konteks budaya dalam mendongeng ini berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam konteks budaya. Siswa dapat memahami cara bahasa digunakan dalam konteks budaya. Mereka dapat mengidentifikasi ungkapan, idiom, atau kosakata yang unik dari budaya tersebut sehingga hal tersebut akan membantu mereka dalam memahami lapisan ekstra dalam komunikasi bahasa asing.

Terakhir, proses kognitif dapat terjadi dalam pembelajaran konteks budaya melalui mendongeng karena siswa memiliki koneksi budaya. Berpikir kritis terkait dengan konteks budaya dalam mendongeng diyakinkan dapat memungkinkan siswa untuk membangun hubungan emosional dan intelektual dengan budaya yang dipelajari. Hal ini kemudian menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan menghormati unsur kebudayaan terhadap masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Dengan demikian, pembelajaran berpikir kritis melalui mendongeng ini tidak hanya mengenalkan siswa pada bahasa asing sebagai bahasa target yang mereka pelajari, namun juga merangsang mereka untuk menjelajahi dan memahami budaya yang mendasarinya. Oleh karena itu, siswa tidak hanya menjadi pembicara yang lebih kompeten dalam bahasa asing, melainkan juga individu yang lebih cerdas, toleran, dan terbuka terhadap keberagaman budaya. Tentu saja, hal ini menjadi salah satu aspek positif yang sangat berharga dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya melalui mendongeng.

3. Pengembangan Keterampilan Membaca dan Menulis

Analisis teks naratif dalam mendongeng merupakan alat penting dalam pengajaran bahasa, yang kemudian dianggap dapat memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa. Dampak positif ini tentu bukan hanya sekadar hasil dari pemahaman naratif itu sendiri, melainkan juga terkait dengan bagaimana peristiwa kognitif terjadi di dalamnya selama proses analisis naratif yang terjadi (Riwayatiningsih dkk., 2021).

Sehubungan dengan peningkatan keterampilan membaca, terdapat beberapa aspek yang dapat dilihat, khususnya bagaimana analisis teks naratif dalam mendongeng dapat memengaruhi keterampilan berpikir kritis (Setyarini dkk., 2018). Aspek pertama yang perlu diperhatikan adalah pemahaman konten. Saat mendengarkan atau membaca sebuah cerita, siswa akan secara otomatis mencoba memahami kontennya. Hal ini mencakup pengenalan karakter, alur cerita, konflik, dan pesan yang disampaikan dari teks naratif yang disampaikan. Hal ini diyakini sebagai unsur dasar dalam proses membaca. Ketika siswa mengikuti naratif dalam bahasa asing, mereka mengasah kemampuan mereka dalam memahami dan menafsirkan teks.

Kemudian, aspek kedua yang berkaitan dengan keterampilan membaca adalah terjadinya ekspansi kosakata. Analisis naratif memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas kosakata mereka. Ketika siswa mengalami beberapa kata yang digunakan dalam konteks cerita, mereka akan secara bertajap

memahami maknanya. Hal ini akan membantu mereka dalam mengembangkan kosakata yang lebih kaya, yang dapat berguna dalam membaca teks lain dan memahami makna kata yang lebih dalam.

Aspek ketiga berhubungan dengan pemahaman struktur bahasa. Siswa yang berpartisipasi dalam analisis teks naratif ini akan memahami tata bahasa dan struktur kalimat yang digunakan dalam cerita. Hal ini tentu saja akan membantu mereka dalam mengenali pola tata bahasa dalam kosakata target dan mempermudah pemahaman teks.

Tidak hanya itu saja, aspek lainnya dari peningkatan keterampilan membaca ini adalah adanya pemahaman konteks (Goodson dkk., 2015). Cerita seringkali mencerminkan unsur budaya dan konteks sosial. Dengan demikian, ketika siswa menganalisis naratif, mereka akan belajar dalam mengenali nilai, norma, dan konvensi sosial yang terkandung di dalam cerita tersebut. Hal ini akan membantu mereka dalam memahami konteks budaya dan menginterpretasikan teks secara lebih mendalam.

Di sisi lain, terkait dengan keterampilan menulis, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh guru bahasa asing, khususnya ketika mereka mempromosikan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis teks naratif. Aspek pertama berhubungan dengan pemilihan kata yang tepat. Proses analisis naratif pada dasarnya melibatkan pemilihan kata yang tepat oleh penulis untuk menciptakan gambaran yang jelas dan komprehensif dalam sebuah cerita. Siswa yang secara jelas mengetahui bagaimana pemilihan

kata tersebut dapat memengaruhi naratif akan menjadi lebih sadar tentang pentingnya penggunaan kata yang tepat dalam menulis cerita versi mereka sendiri bahkan dalam menginterpretasikan cerita tersebut.

Kemudian, aspek kedua menyangkut tentang pemahaman struktur naratif. Siswa yang mengurai dan menganalisis struktur naratif dalam mendongeng akan mempelajari bagaimana suatu plot dalam cerita dibangun. Kegiatan semacam ini dianggap dapat membantu mereka dalam merencanakan dan menyusun cerita mereka sendiri, dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana cerita seharusnya berkembang.

Aspek ketiga sekaligus yang terakhir berkaitan dengan mempromosikan keterampilan menulis, yaitu kemahiran dalam kreativitas penulisan. Pemahaman bagaimana penulis menciptakan naratif yang menarik melalui analisis naratif memainkan peran kunci dalam merangsang kreativitas siswa dalam menulis. Siswa tidak hanya menjadi konsumen pasif cerita, tetapi juga produsen cerita yang kreatif. Melalui analisis naratif, siswa dapat belajar tentang bagaimana plot cerita dibangun, termasuk konflik, puncak cerita, dan penyelesaian. Dengan pemahaman ini, mereka dapat mengembangkan plot cerita mereka sendiri dengan lebih baik. Mereka dapat menciptakan plot yang menarik, menghadirkan tantangan yang memikat, dan memberikan resolusi yang memuaskan.

Selain itu, analisis naratif juga memungkinkan siswa memahami bagaimana penulis mengembangkan karakter dalam cerita. Mereka dapat belajar cara menampilkan karakter yang kompleks, dengan motivasi,

konflik internal, dan perkembangan karakter yang berarti. Ini memungkinkan siswa untuk menciptakan karakter dalam cerita mereka yang jauh lebih mendalam dan menarik.

Peningkatan kreativitas menulis dalam analisis teks naratif juga dapat terlihat dari gaya bahasa. Siswa dapat mengeksplorasi penggunaan gaya bahasa yang kreatif, seperti metafora, simile, atau gambaran visual yang kuat. Mereka memahami bagaimana penggunaan gaya bahasa dapat memperkaya narasi. Hal ini tentu saja akan mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan bermain dengan bahasa dan menciptakan tulisan yang lebih imajinatif.

Selain gaya bahasa, dalam analisis naratif, siswa akan menemukan penggunaan dialog yang realistis. Analisis naratif juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana dialog digunakan untuk mengembangkan karakter dan memajukan plot. Siswa dapat mempraktikkan penggunaan dialog yang realistis dan berarti dalam cerita mereka sendiri, yang membuat cerita lebih hidup.

Terakhir peningkatan kemampuan menulis kreatif juga dapat terjadi karena siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi genre yang berbeda. Melalui pemahaman unsur-unsur dalam teks naratif, siswa dapat bereksperimen dengan berbagai genre dan gaya penulisan. Mereka dapat mencoba menulis cerita pendek, puisi, cerita fiksi ilmiah, atau genre lainnya. Kemampuan untuk memahami struktur dasar naratif memungkinkan mereka untuk mengadaptasi dan berkreasi dengan berbagai jenis cerita. Lantas, yang

menjadi pertanyaan bagi sebagian besar guru adalah bagaimana pengembangan keterampilan membaca dan menulis dapat berhubungan dengan proses keterampilan berpikir (kognitif) siswa dan bahkan dapat mempengaruhi perilaku mereka?

Jawabannya, selama proses analisis naratif, berbagai aspek kognitif terlibat. Siswa mulai mengasah kemampuan pemrosesan informasi, pemahaman, dan analisis teks. Mereka juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami karakterisasi, plot, dan makna dalam cerita. Semua ini merupakan aspek kognitif yang berperan dalam peningkatan keterampilan membaca dan menulis.

Pada kegiatan analisis naratif juga, peristiwa perubahan tingkah laku juga terjadi pada siswa dengan melibatkan penggunaan keterampilan yang diperoleh selama analisis naratif dalam membaca dan menulis. Siswa akan menerapkan pemahaman mereka tentang struktur bahasa, kosakata, pemilihan kata, dan elemen-elemen naratif ke dalam pembacaan dan penulisan sehari-hari mereka. Proses ini melibatkan aktivitas nyata dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa.

Dengan demikian, analisis naratif dalam mendongeng bukan hanya tentang pemahaman cerita, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan membaca dan menulis siswa. Hal ini terjadi melalui peran otak dalam memproses dan memahami naratif serta melalui peristiwa behavioral ketika siswa mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh dalam membaca dan menulis mereka.

D. Dampak Keterampilan Berpikir Kritis dalam Mendongeng dari Sudut Pandang Afektif

Keterampilan berpikir kritis dalam mendongeng diyakini tidak hanya memberikan dampak positif pada aspek kognitif saja, melainkan juga dampak afektif yang dapat terlihat pada siswa, khususnya terkait dengan peningkatan minat dan motivasi mereka. Mendongeng sejauh ini dianggap sebagai alat yang kuat untuk menciptakan ikatan emosional dengan cerita dan bahasa asing. Pada saat siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis tersebut dalam mendongeng, mereka sebenarnya tidak hanya memahami naratif secara lebih mendalam, tetapi juga terlibat secara emosional dengan cerita yang sedang mereka pelajari.

Salah satu dampak utama yang dapat terlihat adalah peningkatan minat siswa terhadap pembelajaran bahasa asing. Pada saat siswa menganalisis cerita dengan lebih baik, mereka akan lebih cenderung tertarik untuk membaca dan mendengarkan cerita tersebut dalam bahasa target (Riwayatiningsih dkk., 2021; Setyarini dkk., 2018). Mereka mulai mengenali keindahan naratif dan daya tarik dari cerita tersebut. Minat yang dimiliki oleh siswa ini tentu saja memainkan peran penting dalam memotivasi siswa untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan berbahasa asing mereka.

Selain peningkatan minat, keterampilan berpikir kritis dalam mendongeng juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Saat siswa merasa menjadi lebih dekat dengan cerita dan dapat merasakan keberhasilan dalam menganalisis cerita dalam bahasa asing tersebut, mereka merasa ingin termotivasi untuk terus berusaha. Kemampuan

mereka dalam memahami cerita akan memberikan rasa pencapaian kepada siswa, yang kemudian selanjutnya dapat memacu semangat mereka untuk belajar lebih jauh.

Dengan meningkatnya minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa asing, keterampilan berpikir kritis dalam mendongeng memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan produktif. Mereka akan merasa lebih terlibat secara emosional dalam pembelajaran, dan hal ini tentu saja membantu mereka untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam proses pembelajaran bahasa asing.

Kemudian, dampak afektif lainnya yang dapat terjadi ketika siswa diajarkan untuk berpikir kritis dalam mendongeng bahasa asing yang dapat dilihat dari sudut pandang afektif adalah kemampuan siswa untuk memiliki pemahaman dan empati yang tinggi (Setyarini dkk., 2018). Keterampilan berpikir kritis dalam mendongeng bahasa asing memiliki kemampuan unik untuk memengaruhi peningkatan pemahaman dan empati siswa secara signifikan. Saat siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mendongeng, mereka tidak hanya memahami teks naratif dalam bahasa asing secara komprehensif, melainkan mereka akan mampu untuk merasakan empati yang lebih dalam terhadap karakter dan cerita itu sendiri.

Pertama-tama, keterampilan berpikir kritis memberikan peluang kepada siswa untuk memecah cerita menjadi beberapa elemen yang lebih kecil. Mereka akan menganalisis alur cerita, karakter, konflik, dan pesan yang terkandung dalam cerita tersebut. Dengan memahami unsur tersebut secara komprehensif, siswa dianggap dapat membangun pemahaman yang lebih luas terkait dengan

cerita dan bahasa asing yang digunakan dalam teks naratif. Siswa juga akan berupaya untuk mengidentifikasi nuansa, makna tersirat, dan konteks budaya yang dapat memengaruhi cerita tersebut. Beberapa aspek ini akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa asing dan cerita yang diberikan.

Selain pemahaman komprehensif tersebut, keterampilan berpikir kritis juga memungkinkan siswa untuk merasakan empati yang lebih mendalam terhadap karakter dalam cerita yang disampaikan. Saat siswa menganalisis karakter, mereka akan mencoba untuk memahami motivasi, perasaan, dan pengalaman dari karakter dalam cerita tersebut. Hal tersebut juga akan membantu siswa untuk lebih merasakan apa yang karakter tersebut alami dan bagaimana karakter tersebut bereaksi terhadap peristiwa dalam cerita. Artinya, siswa akan memasuki dunia karakter dan melihat cerita dari sudut pandang karakter tersebut.

Adapun dampak positif dari peningkatan pemahaman dan empati ini adalah bahwa siswa akan menjadi lebih terhubung dengan cerita dan bahasa asing yang mereka pelajari. Mereka juga akan menjadi merasa lebih mendalam tentang pesan moral dari cerita tersebut, dan hal ini tentu saja dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap nilai-nilai dan norma yang tercermin dalam cerita. Selain itu, empati yang lebih dalam juga dapat membantu siswa untuk memahami perbedaan budaya dan perspektif yang mungkin berbeda dari bahasa asing yang dipelajari dan bagaimana bahasa secara sosial budaya terhubung dengan erat.

Kemudian, terkait dengan konteks pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam mendongeng bahasa asing, terdapat sejumlah indikator yang mencerminkan

peningkatan motivasi dan minat siswa, serta peningkatan terhadap pemahaman dan empati mereka. Dampak afektif ini merupakan aspek penting dari pembelajaran berpikir kritis dalam mendongeng bahasa asing. Indikator pertama yang dapat terlihat adalah partisipasi aktif. Siswa yang memiliki keterlibatan secara aktif dalam pembelajaran berpikir kritis dalam mendongeng bahasa asing biasanya akan menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Mereka cenderung berpartisipasi dalam diskusi kelas, memberikan pertanyaan kritis, dan berbagi gagasan mereka. Partisipasi yang lebih aktif ini mencerminkan peningkatan motivasi siswa karena mereka merasa lebih terlibat dalam pembelajaran.

Indikator kedua yang dapat terlihat adalah penggunaan bahasa asing yang lebih aktif. Siswa yang termotivasi dan berminat dalam pembelajaran mendongeng bahasa asing akan cenderung lebih menggunakan bahasa target dengan lebih aktif. Mereka akan berbicara, menulis, dan berinteraksi dalam bahasa target dengan lebih aktif. Mereka akan dapat berbicara, menulis, dan berinteraksi dalam bahasa tersebut dengan lebih percaya diri, yang merupakan indikator yang lebih kuat dari peningkatan pemahaman bahasa.

Indikator ketiga berkaitan dengan tanggapan emosional positif. Siswa yang merasa terhubung dengan cerita yang mereka pelajari akan cenderung menunjukkan respon emosional yang positif. Mereka mungkin akan tertawa, tersentuh, atau merasa terinspirasi oleh cerita tersebut. Respon inilah yang mencerminkan peningkatan empati siswa karena mereka dapat merasakan dan memahami perasaan karakter dalam cerita tersebut.

Indikator berikutnya berkaitan dengan kemampuan menceritakan ulang dari cerita yang disampaikan. Siswa yang memahami cerita dengan baik dan merasa terlibat sering kali dapat menceritakan ulang cerita tersebut dengan baik. Kemampuan mereka dalam menceritakan ulang cerita dengan jelas dan penuh emosi menunjukkan pemahaman mereka yang lebih mendalam dan bentuk empati terhadap cerita tersebut.

Selanjutnya, pemerolehan dampak positif ini juga dapat terlihat dari adanya peningkatan minat terhadap budaya asing. Pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam mendongeng bahasa asing sering kali membawa siswa untuk lebih tertarik terhadap budaya asing. Mereka mungkin akan mulai mampu untuk mengeksplorasi beberapa aspek budaya yang tercermin dalam cerita dan bahasa asing yang mereka pelajari. Hal ini tentu saja akan mencerminkan peningkatan minat siswa terhadap budaya asing yang dipelajari.

Indikator terakhir yaitu adanya peningkatan kesadaran atas nilai dan norma budaya. Siswa yang terlibat dalam analisis naratif seringkali menjadi lebih sadar terhadap nilai, norma, dan konvensi sosial yang terkandung dalam cerita dan bahasa asing tersebut. Pada indikator ini, siswa sudah mulai menghormati dan memahami perbedaan budaya dengan lebih baik, yang merupakan indikator dari peningkatan empati dan pemahaman.

Dengan memperhatikan indikator ini, guru bahasa asing dapat mengukur efektivitas pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam mendongeng bahasa asing dan memastikan bahwa siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman bahasa yang lebih mendalam, melainkan

juga minat dan motivasi yang berkelanjutan serta empati yang lebih mendalam terhadap bahasa dan budaya yang dipelajari.

E. Dampak Keterampilan Berpikir Kritis dalam Mendongeng untuk Meningkatkan Keterlibatan Sosial Siswa

Pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam mendongeng bahasa asing memiliki dampak yang signifikan pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Hal ini diyakini dapat membantu siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa asing tersebut dan juga meningkatkan kemampuan mereka untuk berkolaborasi dengan berbagai gagasan. Dampak sosial ini tentu saja mencerminkan aspek penting dari pendidikan bahasa asing yang melampaui aspek linguistik.

Pada saat siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam mendongeng, mereka tidak hanya memahami naratif dengan lebih baik, tetapi juga menjadi lebih siap untuk berbagi pandangan mereka dengan rekan-rekan sebayanya. Mereka akan menjadi lebih percaya diri dalam berbicara tentang cerita yang mereka pelajari dan mengemukakan pendapat mereka dalam bahasa target. Hal ini tentu saja akan menciptakan kesempatan belajar bagi siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok, yang merupakan Langkah penting dalam pengajaran bahasa asing.

Selain itu, siswa yang mampu berpikir kritis dalam mendongeng biasanya memiliki kemampuan analitis

yang lebih baik. Mereka dapat menyampaikan gagasan mereka dengan lebih jelas dan terperinci, yang membuat kolaborasi dengan rekan sebayanya menjadi lebih produktif. Mereka juga mungkin akan mengemukakan pertanyaan yang mendalam, menjelaskan konsep yang rumit, dan memperkaya diskusi kelompok dengan pemahaman mereka terkait dengan cerita dan bahasa asing.

Namun, hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah kegiatan diskusi kelompok tidak hanya sekadar mengembangkan keterampilan sosial siswa. Hal ini juga tentu saja membantu siswa untuk melihat berbagai sudut pandang dan memahami perbedaan pendapat (Setyarini dkk., 2018). Siswa dapat belajar satu sama lain, mendiskusikan perbedaan budaya, dan memahami perspektif yang berbeda. Kolaborasi seperti ini diyakini dapat mempromosikan kerja sama dan penghargaan terhadap perbedaan, yang merupakan aspek penting dari keterampilan sosial.

Sama seperti dengan dampak sebelumnya, dalam mengidentifikasi dampak pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam mendongeng pada pengembangan keterampilan sosial siswa dapat ditemukan sejumlah indikator. Indikator yang pertama adalah adanya partisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Siswa yang melalui pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam mendongeng cenderung lebih aktif dalam proses diskusi kelompok. Partisipasi aktif ini merupakan indikator utama dari peningkatan keterampilan sosial karena siswa belajar untuk berinteraksi dengan rekan-rekan sebayanya.

Kemudian, indikator yang kedua adalah kemampuan untuk mendengarkan dan menerima pendapat lain. Siswa

yang terlibat dalam pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam mendongeng juga akan menjadi lebih baik dalam mendengarkan dan menerima pendapat orang lain. Mereka akan memahami tentang pentingnya memahami menghargai perbedaan pendapat dan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda. Kemampuan ini juga menjadi sebuah indikator keterampilan sosial yang kuat karena siswa belajar untuk berkomunikasi dengan baik dalam kelompok.

Indikator yang ketiga adalah kemampuan kolaborasi yang produktif. Salah satu dampak pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam mendongeng juga tercermin dalam kegiatan kolaborasi yang produktif antara siswa. Siswa akan belajar untuk bekerja sama dalam tim, berbagi gagasan, dan mencapai tujuan bersama. Kolaborasi yang produktif ini merupakan indikator kemampuan sosial yang kuat dan membantu siswa mengembangkan keterampilan bekerja dalam tim yang penting dalam berbagai konteks.

Indikator keempat berkaitan dengan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam mendongeng seringkali melibatkan pemahaman terhadap unsur budaya dalam cerita. Siswa belajar untuk menghormati dan menghargai perbedaan budaya, nilai, dan norma sosial. Indikator ini tentu saja mencerminkan keterampilan dengan orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Terakhir, indikator yang dapat terlihat adalah kemampuan untuk pemecahan masalah bersama. Pada saat siswa belajar keterampilan berpikir kritis dalam mendongeng, mereka juga mengembangkan kemampuan bersama-sama dalam memecahkan masalah. Kemampuan ini dapat mencakup identifikasi masalah, pembuatan

rencana tindakan, dan implementasi solusi. Kemampuan ini dianggap cukup penting dalam konteks keterampilan sosial dan membantu mereka menjadi pribadi yang efektif dalam mengatasi tantangan bersama.

Beberapa indikator yang dijelaskan di atas mencerminkan bagaimana pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam mendongeng dapat memiliki dampak yang cukup positif pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Melalui partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, kemampuan mendengarkan, kolaborasi yang produktif, penghargaan terhadap perbedaan budaya, dan kemampuan pemecahan masalah bersama, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam berkomunikasi dan bekerja dalam berbagai konteks.

F. Rangkuman

Analisis teks naratif berperan penting dalam pengajaran bahasa asing karena membantu siswa untuk memahami struktur cerita, mempelajari konteks budaya, dan mengembangkan keterampilan membaca serta menulis. Ditinjau dari sudut pandang afektif, mendongeng sejauh ini dianggap sebagai alat yang kuat untuk menciptakan ikatan emosional dengan cerita dan bahasa asing. Pada saat siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis tersebut dalam mendongeng, mereka sebenarnya tidak hanya memahami naratif secara lebih mendalam, tetapi juga terlibat secara emosional dengan cerita yang sedang mereka pelajari. Salah satu dampak utama yang dapat terlihat adalah peningkatan minat siswa terhadap pembelajaran bahasa asing.

Di samping itu, ditinjau dari aspek sosial, pengajaran

keterampilan berpikir kritis dalam mendongeng bahasa asing memiliki dampak yang signifikan pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Hal ini diyakini dapat membantu siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa asing tersebut dan juga meningkatkan kemampuan mereka untuk berkolaborasi dengan berbagai gagasan. Dampak sosial ini tentu saja mencerminkan aspek penting dari pendidikan bahasa asing yang melampaui aspek linguistik.

G. Latihan

Setelah memahami bagaimana dampak mengajarkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran mendongeng bahasa asing, sekarang saatnya Anda menjawab pertanyaan berikut untuk menguji pemahaman Anda.

1. Bagaimana pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam mendongeng dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap naratif dalam bahasa asing?
2. Mengapa kemampuan berpikir kritis dianggap cukup penting dalam pengajaran bahasa asing, terutama saat mendongeng?
3. Bagaimana pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam mendongeng dapat memengaruhi keterampilan analisis siswa dalam menganalisis teks naratif yang disampaikan?
4. Bagaimana dampak positif yang dapat terlihat dari sudut pandang afektif siswa ketika keterampilan berpikir kritis diajarkan dalam pembelajaran mendongeng bahasa asing?

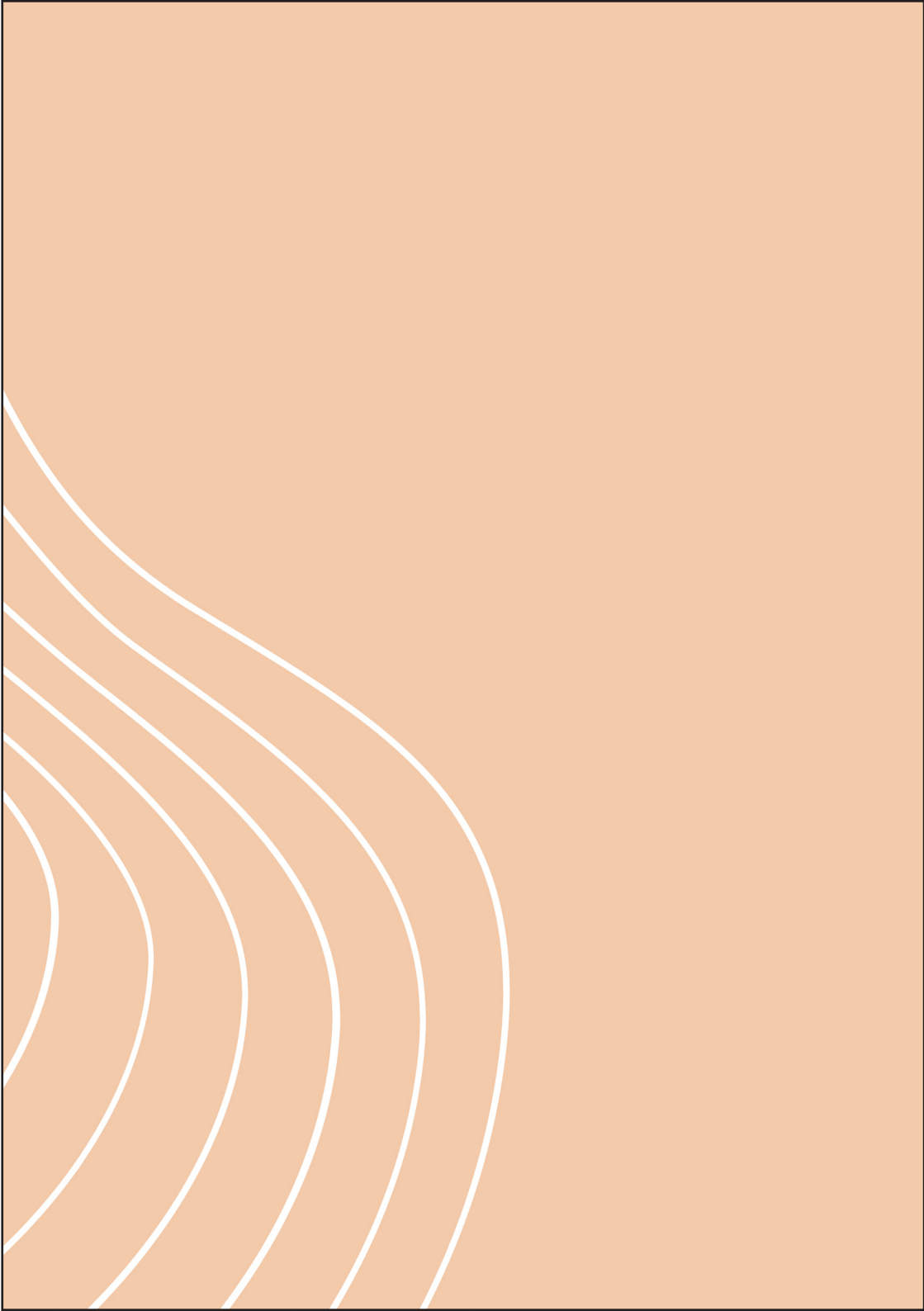
5. Bagaimana pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam mendongeng dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa dalam berpartisipasi aktif pada kegiatan diskusi kelompok dan berkolaborasi?

H. Refleksi

1. Setelah Anda memahami dampak pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran naratif yang dilihat dari aspek kognitif, termasuk keterampilan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan pemahaman yang lebih mendalam tentang naratif dalam pembelajaran bahasa asing, apa manfaat bagi Anda sebagai pengajar bahasa asing?
2. Setelah Anda mengidentifikasi perubahan pada aspek afektif, seperti peningkatan minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran naratif dalam bahasa asing serta pemahaman dan empati terhadap konten naratif tersebut, apa manfaat bagi Anda sebagai pengajar bahasa asing?
3. Setelah Anda memahami peran keterampilan berpikir kritis dalam konteks sosial, termasuk kemampuan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam berdiskusi kelompok, berkolaborasi, dan berbagi gagasan dengan rekan sebayanya dalam pembelajaran bahasa asing, apa manfaat bagi Anda sebagai pengajar bahasa asing?

PENUTUP





Dongeng dalam pembelajaran bahasa asing dapat dijadikan sebagai alat pedagogis yang efektif dalam membangun keterampilan berpikir kritis pada siswa. Buku ini diharapkan dapat membantu pengajar bahasa membuka pintu menuju dunia baru pembelajaran bahasa. Mendongeng bukan sekadar hiburan tetapi menjadi sebuah strategi atau alat pembelajaran yang membantu memotivasi dan melibatkan siswa, serta menciptakan lingkungan pembelajaran bahasa yang lebih bermakna dan mendalam.

Buku ini mengajak pengajar menggunakan berbagai cerita untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa; memilih cerita dengan bijak; dan merancang kegiatan mendongeng yang turut melibatkan siswa. Berpikir kritis dalam aktivitas mendongeng bukan hanya tentang siswa dapat memberikan jawaban ketika diberikan pertanyaan, tetapi siswa juga terlibat dalam proses analisis, evaluasi, dan inferensi.

Namun, adanya perubahan dalam pendekatan pembelajaran dan implementasi ide-ide dari buku ini, mungkin, akan menimbulkan tantangan. Akan tetapi, buku ini juga memberikan strategi adaptasi dan solusi untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul tersebut. Pengajar dapat menjadikan tantangan sebagai peluang untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan siswa.

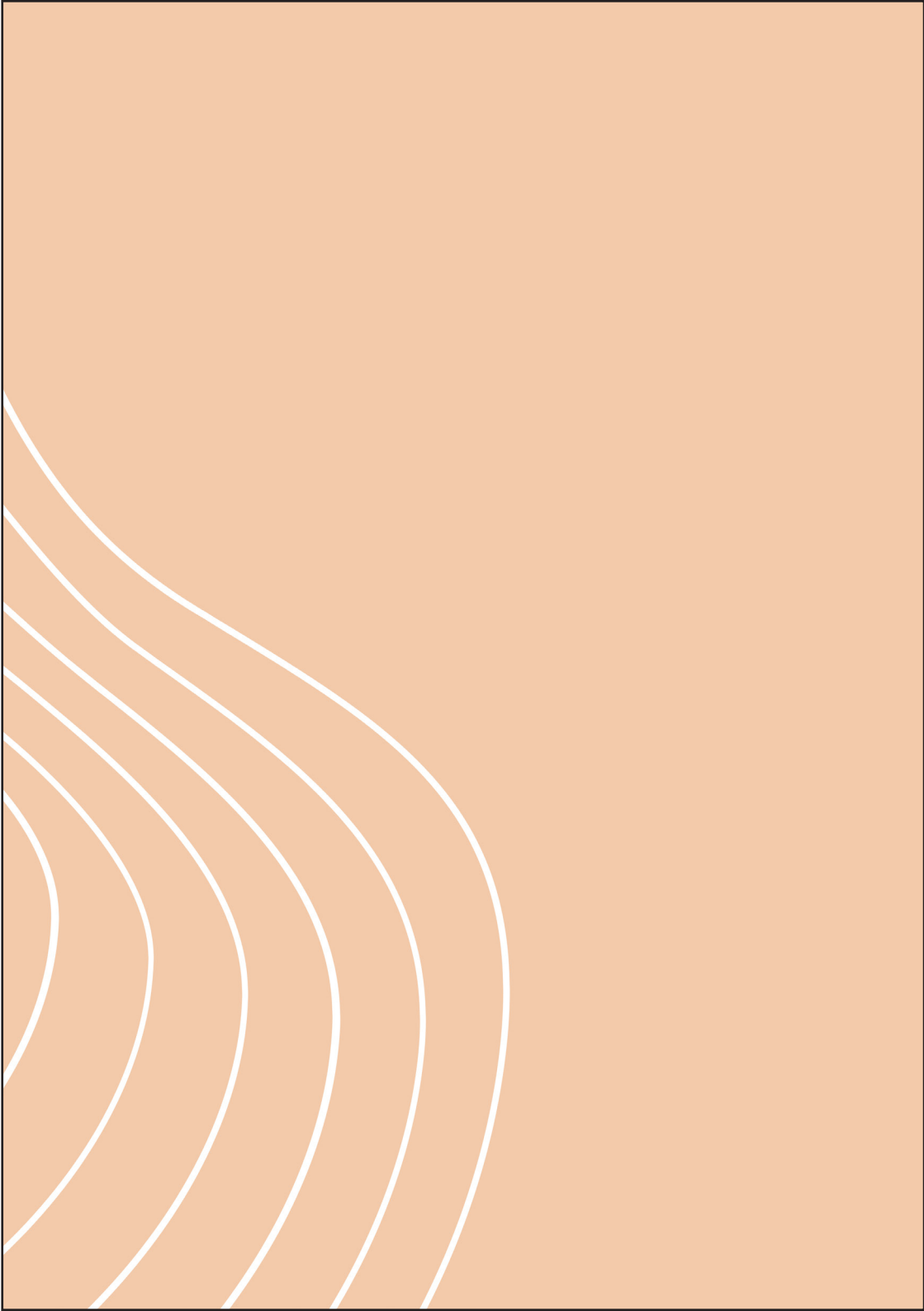
Buku ini juga diharapkan dapat menjadi pendorong terjadinya transformasi dalam pengajaran bahasa ke depannya. Para pengajar dapat merasakan dampak positif dari penerapan konsep dan strategi mendongeng yang dijelaskan dalam buku ini. Semoga buku ini tidak hanya menjadi buku panduan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa asing, membentuk generasi yang tidak

hanya mahir dalam bahasa, tetapi juga terampil dalam berpikir kritis dan kreatif.

Selamat menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dan teruslah menjadi agen perubahan yang luar biasa dalam mencetak generasi masa depan!

DAFTAR PUSTAKA





- Acar, S., & Runco, M. A. (2019). Divergent thinking: New methods, recent research, and extended theory. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 13(2), 153.
- Alkhateeb, M. M. A. (2017). Culture and critical thinking skills for language learners. *Al-Ameed Journal*, 6(4).
- Alsaleh, N. J. (2020). Teaching critical thinking skills: Literature review. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 19(1), 21-39.
- Amer, A. (2005). Analytical thinking. *Pathways to Higher Education*.
- Bagheri, F. (2015). The relationship between critical thinking and language learning strategies of EFL learners. *Journal of Language Teaching and Research*, 6(5), 969.
- Beck, C., & Kosnik, C. (2012). *Innovations in teacher education: A social constructivist approach*. State University of New York Press.
- Belda-Medina, J. (2022). Promoting inclusiveness, creativity and critical thinking through digital *storytelling* among EFL teacher candidates. *International Journal of Inclusive Education*, 26(2), 109-123.
- Cooper, P. (2007). Introduction to the special issue: *Storytelling* and education. *Storytelling, Self, Society*, 3(2), 75-79.
- Copeland, M. (2023). *Socratic circles: Fostering critical and creative thinking in middle and high school*. Routledge.
- Ellerton, P. (2022). On critical thinking and content knowledge: A critique of the assumptions of cognitive load theory. *Thinking Skills and Creativity*, 43, 100975.

- Floyd, C. B. (2011). Critical thinking in a second language. *Higher Education Research & Development*, 30(3), 289-302.
- Gallagher, K. M. (2011). In search of a theoretical basis for *storytelling* in education research: Story as method. *International Journal of Research & Method in Education*, 34(1), 49-61.
- Gargalianos, S., & Tsiaka, D. (2021). *Storytelling* as a teaching technique within the “Theatrical Education” course: External and internal elements. RAIS Conference Proceedings 2021.
- Goodson, L., King, F., & Rohani, F. (2015). Improving student's higher-order thinking competencies, including critical evaluation, creative thinking, and reflection on their own thinking (Level, Declarative Knowledge, Plan, Quality Enhancement). *Research in Science Education*.
- Gube, M., & Lajoie, S. (2020). Adaptive expertise and creative thinking: A synthetic review and implications for practice. *Thinking Skills and Creativity*, 35, 100630.
- Hanne, M., & Kaal, A. A. (2018). Looking at both narrative and metaphor in education. *Narrative and Metaphor in Education: Look Both Ways*.
- Jabarian, B., & Sartori, E. (2023). Critical thinking via *storytelling*.
- Kabanda, M. N. (2021). Globalization and curriculum in the 21st century: A case for flexible and dynamic curriculum. *Asian J. Interdiscip. Res*, 4(3), 18-29.
- Kallet, M. (2014). Think smarter: Critical thinking to improve problem-solving and decision-making skills. John Wiley & Sons.

- Karsdorp, F., & Fonteyn, L. (2019). Cultural entrenchment of folktales is encoded in language. *Palgrave Communications*, 5(1).
- Kazom, S. A., & Al-Saadi, A. O. (2021). Narrative perspective on folk tales. *Kut University College Journal for Humanitarian Science*, 2(2), 44-56.
- Khatib, M., & Alizadeh, I. (2012). Critical thinking skills through literary and non-literary texts in English classes. *International Journal of Linguistics*, 4(4), 563.
- Lailiyah, M., & Wediyantoro, P. L. (2021). Critical thinking in second language learning: Students' attitudes and beliefs. *International Journal of Language Education*, 5(3), 180-192.
- Lau, J. Y. (2011). *An introduction to critical thinking and creativity: Think more, think better*. John Wiley & Sons.
- Leron, U., & Hazzan, O. (2009). Intuitive vs analytical thinking: Four perspectives. *Educational Studies in Mathematics*, 71, 263-278.
- Luterbach, K. J., & Brown, C. (2011). Education for the 21st century. *International journal of applied educational studies*, 11(1).
- Manalo, E., & Sheppard, C. (2016). How might language affect critical thinking performance? *Thinking Skills and Creativity*, 21, 41-49.
- Mishra, P., & Satpathy, S. (2020). Genre of folk narratives as rich linguistic resource in acquiring English language competence for young learners. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12(1), 1-10.

- Moore, T. (2013). Critical thinking: Seven definitions in search of a concept. *Studies in Higher Education*, 38(4), 506-522.
- Paul, R., & Elder, L. (2019). *The miniature guide to critical thinking concepts and tools*. Rowman & Littlefield.
- Pennacchio, F. (2020). Enhanced "I"s: Omniscience and third-person features in contemporary first-person narrative fiction. *Narrative*, 28(1), 21-42.
- Rezaei, S., Derakhshan, A., & Bagherkazemi, M. (2011). Critical thinking in language education. *Journal of Language Teaching and Research*, 2(4), 769.
- Riwayatiningsih, R., Setyarini, S., & Putra, R. A. A. (2021). Portraying teacher's metacognitive knowledge to promote EFL young learners' critical thinking in Indonesia. *International Journal of Language Education*, 5(1), 552-568.
- Runco, M. A., & Beghetto, R. A. (2019). Primary and secondary creativity. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 27, 7-10.
- Saleh, S. E. (2019). Critical thinking as a 21st century skill: Conceptions, implementation and challenges in the EFL classroom. *European Journal of Foreign Language Teaching*.
- Setyarini, S., Muslim, A. B., Rukmini, D., Yuliasri, I., & Mujianto, Y. (2018). Thinking critically while *storytelling*: Improving children's HOTS and English oral competence. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(1), 189-197.
- Shea, N. (2020). Concept□metacognition. *Mind & Language*, 35(5), 565-582.
-

- Shirkhani, S., & Fahim, M. (2011). Enhancing critical thinking in foreign language learners. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 29, 111-115.
- Sinaga, T., Kadaryanto, B., & Aulia, N. (2023). Indonesian high school students' critical thinking and literary text comprehension. *ELE Reviews: English Language Education Reviews*, 3(2), 155-171.
- Snider, D. (2017). Critical thinking in the foreign language and culture curriculum. *The Journal of General Education*, 66(1-2), 1-16.
- Spaulding, A. E. (2011). *The art of storytelling: Telling truths through telling stories*. Scarecrow Press.
- Teo, P. (2019). Teaching for the 21st century: A case for dialogic pedagogy. *Learning, Culture and Social Interaction*, 21, 170-178.
- Tobin, V. (2022). Narrative and Plot: Unreliable feelings and the risks of surprise. *The Routledge Companion to Literature and Emotion*, 294-304.
- Van Eemeren, F. H., Henkemans, A. F. S., & Grootendorst, R. (2002). *Argumentation: Analysis, evaluation, presentation*. Routledge.
- Von Glasersfeld, E. (2012). A constructivist approach to teaching. In *Constructivism in education* (pp. 3-15). Routledge.
- Wallace, E. D., & Jefferson, R. N. (2013). Developing critical thinking skills for information seeking success. *New Review of Academic Librarianship*, 19(3), 246-255.

MENCIPTA KECERDASAN MELALUI CERITA

Buku Mencipta Kecerdasan melalui Cerita disusun oleh SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) dalam rangka untuk menyediakan bahan bacaan bagi guru dalam mendukung program literasi, pendidikan karakter, dan peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Buku ini menyajikan konten yang komprehensif bagi guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran teks naratif dalam rangka mengasah keterampilan berpikir kritis siswa.

Selain menyajikan cara mengajarkan keterampilan berpikir kritis melalui bercerita dan menjelaskan cara mengembangkan rencana pembelajaran dalam pembelajaran teks naratif, buku ini memuat penjelasan tentang berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa asing di pendidikan Abad ke-21 dan komponen-komponen keterampilan berpikir kritis. Setelah membaca buku ini, diharapkan guru bahasa dapat merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui bercerita teks naratif. Hal ini merupakan salah satu upaya dalam menyelenggarakan pembelajaran bahasa yang bervariasi dan menyenangkan bagi siswa di Indonesia dan juga di kawasan Asia Tenggara.



SOUTHEAST ASIAN MINISTERS OF EDUCATION ORGANIZATION (SEAMEO)
REGIONAL CENTRE FOR QUALITY IMPROVEMENT FOR TEACHERS AND
EDUCATION PERSONNEL (QITEP) IN LANGUAGE (SEAQIL)

Jalan Gardu, Srengseng Sawah Jagakarsa,
Jakarta Selatan, Indonesia
Telepon: +62 21 7888 4106
Faksimile: +62 21 7888 4073

ISBN 978-623-89010-5-0



ISBN 978-623-89010-6-7 (PDF)

